



TESIS

Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place*

Disusun Oleh:

M Syauqi Hikam Fayazid, S.Ars

24922009

Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Arsitektur

PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

Lembar Persetujuan Tesis**Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place***

Disusun Oleh:

M Syauqi Hikam Fayazid, S.Ars

24922009

Diperiksa dan Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal 10 Juli 2026

(Reviarto Budi Santosa, Ar., Dr., Ir., M.Arch.)

Lembar Pengesahan Tesis**Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place***

Disusun oleh:

M Syauqi Hikam Fayazid, S.Ars

24922009

Telah diuji di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Menyetujui;

Dosen PembimbingRevianto Budi Santosa, Ar. Dr., Ir., M.Arch.**Dosen Penguji 1**Putu Ayu Pramanasari A. Dr.-Ing. S.T., M.A.**Dosen Penguji 2**Yulia Eka Putrie, Dr., S.T., M.T.

Mengetahui,

Ketua Program Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



(Revianto Budi Santosa, Ar., Dr., Ir., M.Arch.)

Pernyataan Keaslian Tulisan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini. Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2026



M Syaiful Hikam Sayazid, S.Ars

NIM : 24922009

Halaman Persembahan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place*" dengan baik. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir. Aamiin

Penulis menyadari bahwa proses pelaksanaan dan penyusunan hingga terselesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan material dan non material oleh banyak pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan ridhonya yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini.
2. Terima kasih kepada keluarga penulis; Abi M Bahfid Humaidi, Ummi Syifa Indana, Kedua Adik dari Penulis, serta Kedua Nenek dari penulis, yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, dan nasehat, sehingga penulis menjadi lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Revianto Budi Santosa, Ar., Dr., Ir., M.Arch. selaku ketua program magister arsitektur sekaligus menjadi dosen pembimbing dalam mengerjakan tesis; yang telah memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya baik pemikiran maupun masukan-masukannya sehingga studi di magister arsitektur ini dapat terselesaikan dengan baik dan menyenangkan.
4. Terimakasih kepada dosen penguji; Ibu Putu Ayu Pramanasari A, S.T., M.A. dan Ibu Yulia Eka Putri, Dr., S.T., M.T., yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran guna menjadikan tesis ini lebih baik.
5. Terima kasih kepada rekan-rekan penulis di Magister Arsitektur UII yang telah kebersamai proses di perkuliahan dan di luar perkuliahan suportif dan menyenangkan.
6. Terima kasih juga kepada Takmir dan Jemaah Masjid Jogokariyan yang telah membantu saya selama survei, observasi, dan mengumpulkan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna, baik dari segi substansi, sistematika penulisan, maupun penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, khususnya para dosen, sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk pengembangan karya ilmiah serta penulisan yang lebih baik pada masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M Syauqi Hikam Fayazid', written in a cursive style.

(M Syauqi Hikam Fayazid)

Abstrak

Aktivitas dan pengguna mempengaruhi transformasi ruang menjadi sebuah tempat. Begitu pula Tempat Ketiga (*Third Place*) yang muncul akibat kebutuhan ruang sosial dan komunitas diluar rumah (*First Place*) dan tempat produktif (*Second Place*). Perkembangan Tempat Ketiga dipengaruhi oleh budaya dan kemampuan ruangnya dalam mengakomodasi fungsi sebagai Tempat Ketiga, yakni kemampuan ruang dalam menyediakan kesempatan berinteraksi bagi berbagai kelompok (*Neutral Ground*). Sehingga, perkembangan kajian Tempat Ketiga tidak hanya terbatas pada tipologi tempat seperti restoran, café, dan ruang komunitas. Perkembangan objek kajian Tempat Ketiga meluas pada perpustakaan hingga ruang keagamaan yang bukan murni sebagai Tempat Ketiga. Hal ini menjadi menarik ketika karakter *neutral ground* dapat ditemui pada ruang keagamaan (*religious spaces*) seperti halnya pada masjid. Terlebih, masjid kontemporer/masa kini tidak lagi sekedar dipahami sebagai ruang ibadah saja, tetapi juga dapat mengakomodasi fungsi sosial sesuai konteks kebutuhan masyarakatnya. Negosiasi antara ruang keagamaan dengan aktivitas non-keagamaan terjadi dalam beberapa kasus masjid, khususnya di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi di Masjid Jogokariyan yang memiliki pola pemanfaatan ruang seperti Tempat Ketiga, terdapat kekuatan sosial antara masjid dengan warga kampung dan adanya kemampuan ruang-ruang masjid dalam mengakomodasi berbagai aktivitas sosial yang bersifat keagamaan hingga non-keagamaan di dalam ruang-ruang masjid. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*) dan bagaimana proses terbentuknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal yaitu Masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pemahaman pada Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*) dalam konteks ruang keagamaan. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan berfungsi sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*) karena didukung oleh tiga faktor utama, yaitu faktor spasial, faktor sosial, dan faktor teknis. Faktor spasial meliputi kreativitas serambi, dual pusat ruang dan pola ekspansi ruang, serta *Islamic Center* sebagai ruang otonom yang memperluas kapasitas aktivitas. Faktor sosial ditunjukkan oleh keragaman pengguna (*regulars* dan *newcomers*), yaitu pembentukan jejaring sosial internal-eksternal. Faktor teknis menjadi mekanisme yang memungkinkan ruang-ruang di Masjid Jogokariyan terus beradaptasi terhadap dinamika aktivitas dan pengguna melalui strategi zonasi ruang yang adaptif, fleksibilitas dalam penggunaan ruang, dan strategi elemen arsitektur yang plural. Ketiga faktor terbentuk melalui proses praktik sosial yang mendorong negosiasi ruang yang

berkelanjutan, sehingga menghasilkan produksi ruang yang beragam serta strategi fleksibilitas untuk menjadikan ruang-ruang terus beradaptasi pada perubahan aktivitas, pengguna, dan waktu.

Kata kunci

Arsitektur Masjid, Fleksibilitas Ruang, Keterbukaan Ruang, Masjid Jogokariyan, Tempat Ketiga

Abstract

Activities and users play a significant role in transforming space into place. Likewise, the concept of the Third Place emerges from the need for social and communal spaces beyond the home (First Place) and the workplace (Second Place). The development of Third Places is influenced by cultural contexts and by the capacity of spaces to accommodate Third Place functions, particularly their ability to provide opportunities for interaction among diverse groups of people as neutral ground place. Consequently, Third Place studies are no longer confined to conventional typologies such as restaurants, cafés, and community spaces. Instead, the scope of Third Place research has expanded to include libraries and even religious spaces that are not originally intended to function as Third Places. This phenomenon is particularly intriguing when the characteristics of a neutral ground can be found in religious spaces, such as mosques. Contemporary mosques are no longer perceived solely as places of worship but also as spaces capable of accommodating social functions that respond to the needs of their communities. In several mosque contexts, particularly in Indonesia, negotiations between religious and non-religious activities have become increasingly evident. Masjid Jogokariyan exemplifies this phenomenon through its spatial utilization patterns that resemble those of a Third Place. The mosque demonstrates strong social ties with the surrounding neighborhood and possesses spatial capacities that accommodate a wide range of activities, from religious to non-religious, within its various spaces. Therefore, this study aims to identify the factors that enable Masjid Jogokariyan to function as a Third Place and to explain the process through which this role is established. This research employed a qualitative approach using a single-case study design, with Masjid Jogokariyan in Yogyakarta serving as the case study. The qualitative approach was selected to provide an in-depth understanding of Masjid Jogokariyan as a Third Place within the context of a religious space. The findings reveal that Masjid Jogokariyan functions as a Third Place through the interaction of three principal factors: spatial, social, and technical factors. The spatial factor comprises the creativity of serambi/mosque veranda, the dual spatial centers and spatial expansion pattern, and the Islamic Center as an autonomous space that extends the capacity for various activities. The social factor is reflected in the diversity of users, including both regulars and newcomers, which fosters the formation of internal and external social networks. The technical factor serves as the mechanism that enables the mosque's spaces to continuously adapt to changing activities and user dynamics through adaptive spatial zoning, flexible space utilization, and pluralistic architectural element strategies. These three factors are developed through ongoing

social practices that encourage continuous spatial negotiation, resulting in diverse forms of space production and flexible spatial strategies that allow the mosque's spaces to adapt to changes in activities, users, and time.

Keywords

Architecture of Mosque, Jogokariyan Mosque, Neutral Ground, Spatial Flexibility, Third Place

Daftar Isi

Masjid Jogokariyan sebagai <i>Third Place</i>	i
Lembar Persetujuan Tesis	ii
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	2
Daftar Gambar	2
Glosarium	5
BAB I Pendahuluan	7
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Pertanyaan Penelitian	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	16
1.6 Metodologi Penelitian	16
1.7 Sistematika Penulisan	16
1.8 Hambatan Penelitian	17
BAB II Tinjauan Pustaka	18
2.1 Pengguna	20
2.2 Aktivitas	20
2.3 Ruang dan Tempat (<i>Space and Place</i>)	21
2.4 <i>Third Place</i> /Tempat Ketiga	23
2.5 Netralitas atau Keterbukaan Ruang	25
2.6 Fleksibilitas Ruang	27
2.7 Masjid	29
BAB III Metode Penelitian	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Instrumen Penelitian	38
3.3 Prosedur Penelitian	38
3.4 Teknik Sampling Data	41
3.5 Subjek dan Informan Penelitian	42
3.6 Keabsahan Data	43
BAB VI Hasil dan Pembahasan	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.2 Diskusi/Pembahasan	76
BAB V Kesimpulan	92
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	98
Daftar Pustaka	99
Lampiran	106

Daftar Tabel

- Tabel 1.** Ruang-ruang pada Bangunan Masjid.
- Tabel 2.** Aktivitas yang diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Ruang Salat Utama.
- Tabel 3.** Aktivitas yang diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Serambi Masji Jogokariyan; serambi utama (tengah), serambi utara, dan serambi selatan.
- Tabel 4.** Aktivitas diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Ruang Salat Lantai 2.
- Tabel 5.** Ruang-ruang pada Bangunan *Islamic Center*.
- Tabel 6.** Aktivitas yang diperbolehkan dan dilarang di Plaza Masjid.
- Tabel 7.** Ruang-ruang di Lahan Masjid Jogokariyan
- Tabel 8.** Aktivitas yang terjadi, tidak terjadi, dan dilarang/boleh dengan ketentuan di Ruang Salat Lantai 2.
- Tabel 9.** Ruang-ruang di Lahan Masjid Jogokariyan.

Daftar Gambar

- Gambar 1.** Kerangka Konseptual dari Tinjauan Literatur Penelitian “Masjid Sebagai Tempat Ketiga”
- Gambar 2.** Aspek Fleksibilitas Ruang.
- Gambar 3.** Aspek Fleksibilitas Ruang.
- Gambar 4.** Tata Ruang Masjid Nabi.
- Gambar 5.** Tata Ruang Masjid Agung Mataram Kota Gedhe.
- Gambar 6.** Proses Analisis data Kualitatif dalam penarikan Pemahaman dan Kesimpulan.
- Gambar 7.** Kerangka Konseptual dari Hasil Penelitian
- Gambar 8.** Transformasi Masjid Jogokariyan.
- Gambar 9.** Proses Transformasi Masjid Jogokariyan.
- Gambar 10.** Transformasi kolong masjid sebagai ruang parkir (gambar a) menjadi plaza masjid sebagai ruang ibadah non-salat dan non-ibadah (tidak untuk parkir) (gambar b).

- Gambar 11.** Bergesernya area parkir motor setelah adanya plaza masjid (gambar kiri), Area parkir saat ini dengan peneduh (gambar kanan).
- Gambar 12.** Spasial Masjid Jogokariyan masa kini.
- Gambar 13.** Masjid Jogokariyan di masa kini.
- Gambar 14.** Denah Bangunan Masjid.
- Gambar 15.** Posisi ruang salat utama.
- Gambar 16.** Penggunaan ruang salat utama.
- Gambar 17.** Tiga Serambi Masjid Jogokariyan; serambi utama (tengah), serambi utara, dan serambi selatan.
- Gambar 18.** Ruang Salat Lantai 2 dan Perpustakaan.
- Gambar 19.** Denah Bangunan *Islamic Center*.
- Gambar 20.** Plaza Masjid Jogokariyan.
- Gambar 21.** Aula Masjid Jogokariyan.
- Gambar 22.** Halaman/Area Parkir Masjid Jogokariyan.
- Gambar 23.** Angkringan Masjid Jogokariyan.
- Gambar 24.** Fenomena ekspansi masjid ke jalan saat Kampung Ramadhan Jogokariyan.
- Gambar 25.** Jangkauan ekspansi ruang saat Kampung Ramadan Jogokariyan.
- Gambar 26.** Situasi ekspansi ruang saat Kampung Ramadan Jogokariyan.
- Gambar 27.** Denah pembagian kantor parkir.
- Gambar 28.** Tempat tarawih anak Hamas berdasarkan RW.
- Gambar 29.** Peta jemaah warga jogokariyan.
- Gambar 30.** Skema penggunaan ruang saat aktivitas salat.
- Gambar 31.** Tiga variasi tata zona aktivitas ibadah non-salat skala besar (event besar).
- Gambar 32.** Pola Rekonfigurasi Ruang di Masjid Jogokariyan.
- Gambar 33.** Kerangka Konseptual dari Hasil Penelitian.
- Gambar 34.** Posisi Masjid Jogokariyan terhadap 4 RW di Kampung Jogokariyan.
- Gambar 35.** Hubungan antara masjid dengan sekitar.
- Gambar 36.** Serambi di Masjid Jogokariyan.
- Gambar 37.** Perkembangan serambi di Masjid Jogokariyan.
- Gambar 38.** Pola strategi ruang yang pertama; di luar waktu salat berjemaah dan saat salat berjemaah.
- Gambar 39.** Pola strategi ruang kedua; di luar waktu salat berjemaah dan saat salat berjemaah.

- Gambar 40.** Pola strategi ruang ketiga saat iftar ramadan.
- Gambar 41.** Pola strategi ruang ketiga saat iktikaf ramadan.
- Gambar 42.** Kerangka Konseptual Hasil, Pembahasan, dan Kesimpulan dari Penelitia

Glosarium

Accessibility and Accommodation	Karakter tempat ketiga yang menunjukkan kemudahan ruang untuk diakses dan kemampuannya mengakomodasi beragam pengguna serta aktivitas.
Adaptability	Kemampuan bangunan atau ruang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan sepanjang masa penggunaannya.
Changeable Elements	Elemen fisik ruang yang dapat diubah, dipindahkan, atau dikonfigurasi ulang sesuai kebutuhan pengguna dan aktivitas.
First Place	Ruang privat berupa rumah atau tempat tinggal yang menjadi pusat kehidupan domestik.
Fleksibilitas Ruang	Ruang privat berupa rumah atau tempat tinggal yang menjadi pusat kehidupan domestik.
Freedom of Operation	Kebebasan pengguna dalam memanfaatkan ruang tanpa batasan yang kaku.
Islamic Center	Sebutan Masjid di wilayah diaspora muslim.
Kohesi Sosial	Tingkat keterikatan, rasa memiliki, dan kebersamaan antaranggota komunitas yang terbentuk melalui interaksi sosial.
Leveler	Karakter tempat ketiga yang menempatkan seluruh pengguna pada posisi sosial yang setara tanpa membedakan status.
Maksura	Ruang khusus di dalam masjid yang pada masa tertentu digunakan oleh penguasa atau keluarga kerajaan saat beribadah.
Mihrab	Ceruk pada dinding masjid yang menunjukkan arah kiblat.
Mimbar	Tempat khatib menyampaikan khutbah di dalam masjid.
Multi-use Space	Ruang yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi atau aktivitas secara bergantian maupun bersamaan.
Negosiasi Ruang	Proses penyesuaian penggunaan ruang terhadap kebutuhan aktivitas, pengguna, dan kondisi tertentu.
Neutral Ground	Kondisi ruang yang terbuka bagi siapa saja tanpa membedakan status sosial maupun kepemilikan.
Newcomers	Pengguna baru atau pendatang yang belum menjadi bagian dari komunitas inti suatu tempat.
Non-place	Ruang yang minim identitas, relasi sosial, dan makna historis sehingga tidak membentuk keterlekatan pengguna.
Open Layout	Konsep ruang yang meminimalkan penggunaan dinding penyekat permanen untuk menggabungkan beberapa fungsi menjadi satu area yang luas.
Pawestren	Ruang khusus bagi jemaah perempuan pada masjid tradisional Jawa.
Place (Tempat)	Ruang yang memperoleh makna melalui pengalaman, aktivitas, dan keterikatan emosional penggunanya.
Place Attachment	Ikatan emosional antara seseorang dengan suatu tempat yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi berulang.

Produksi Ruang	Proses terbentuknya ruang melalui interaksi sosial, aktivitas, budaya, dan relasi kekuasaan, bukan hanya melalui desain fisik.
Regulars	Pengguna tetap yang secara rutin menggunakan suatu tempat dan membentuk karakter sosial tempat tersebut.
Sahn	Halaman terbuka dalam kompleks masjid yang berfungsi sebagai ruang transisi, berkumpul, dan perluasan aktivitas.
Saka Guru	Empat tiang utama penyangga struktur atap pada masjid tradisional Jawa.
Second Place (Tempat Kedua)	Ruang produktif formal untuk bekerja, belajar, atau aktivitas produktif lainnya.
Serambi	Ruang semi-terbuka pada masjid yang berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus ruang sosial dan aktivitas pendukung.
Suffah	Ruang di Masjid Nabawi yang dahulu digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi sahabat, musafir, dan penuntut ilmu.
Space (Ruang)	Konfigurasi fisik yang menjadi wadah aktivitas manusia sebelum memperoleh makna sosial.
Third Place (Tempat Ketiga)	Ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja yang menjadi tempat interaksi informal, inklusif, serta membangun komunitas.
Transformasi Ruang	Perubahan fungsi, makna, atau konfigurasi ruang akibat aktivitas dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dan berinteraksi di dalam ruang, pengalaman spasial membentuk cara manusia memahami dan memaknai lingkungannya (Bachelard, 1958). Melalui interaksi berulang, ruang tidak lagi dipahami semata sebagai entitas fisik semata. Tetapi, interaksi membuat ruang lebih bermakna dan menjadikan ruang bertransformasi menjadi tempat akibat ikatan emosional pada penggunaannya (Tuan, 1977). Sebaliknya, ruang yang terbentuk untuk tujuan tertentu seperti transportasi, transit, perdagangan, atau waktu senggang, dan minim keterikatan relasional maupun simbolik dapat dikategorikan sebagai *non-place* (Augé, 1995). Dengan demikian, tempat adalah hasil interaksi dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara kekuasaan dan modal, perancang ruang, serta persepsi dan interpretasi pengguna sehari-hari (Gieryn, 2000). Sehingga, tempat bukan lingkungan fisik saja, tetapi konstruksi sosial-spasial berkelanjutan yang diproduksi secara sosial dan terus dibentuk melalui penggunaan, penciptaan makna, dan memori kolektif.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk memahami ruang tidak hanya secara fungsi, hal ini yang menyebabkan tempat pertama (*first place*) sebagai tempat tinggal privat dan tempat kedua (*second place*) sebagai tempat produktif formal memiliki keterbatasan dalam memenuhi keseimbangan kehidupan manusia dari segi sosial. Sehingga, Oldenburg (1999) memperkenalkan tempat ketiga sebagai ruang sosial dan komunitas di luar rumah (tempat pertama) dan tempat kerja/produktif (tempat kedua).

Tempat ketiga sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang (Nadizti et al., 2022). Restoran cepat saji yang menjadi tempat ketiga yang netral dan paling mudah diakses bagi orang dewasa yang saat waktu istirahat kerja berlangsung (Cheang, 2002). Begitu pula yang terjadi pada kafe sebagai penciptaan ruang public di perkotaan. Kondisi fisik kafe seperti pengaturan tempat duduk menunjukkan netralitas serta menawarkan ruang fleksibel untuk berbagai jenis interaksi, walaupun ada hal-hal seperti tiket dan aturan yang memandu perilaku pengunjung di dalamnya (Lukito and Xenia, 2017). Di kawasan pedesaan, tempat ketiga justru lebih banyak diwujudkan dalam ruang-ruang komunal berbasis komunitas, seperti organisasi keagamaan, restoran, taman atau danau, tempat yang menjadi lokasi utama masyarakat untuk bertemu, berkumpul, dan membangun interaksi sosial yang bermakna (Rhubart et al., 2023).

Dengan demikian, tempat ketiga tidak melekat pada tipologi bangunan tertentu, melainkan terbentuk melalui kesesuaian antara ruang atau bangunan dengan pola aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat yang menggunakannya.

Selain dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, tempat ketiga juga ditentukan oleh kemampuannya mengakomodasi keragaman aktivitas dan pengguna. Oldenburg menjelaskan bahwa tempat ketiga pada dasarnya merupakan ruang yang bersifat terbuka dan tidak dibatasi oleh aturan yang kaku sehingga memungkinkan pengguna menggunakan ruang sesuai kebutuhan. Sehingga, fleksibilitas ruang berpengaruh dalam menjadikan ruang sebagai tempat ketiga yang diminati, seperti kemudahan dalam memindahkan kursi sesuka hati dan menciptakan batasan mereka sendiri (Hadi and Ellisa, 2019). Tempat duduk yang nyaman, mudah dipindahkan, mudah digeser, mudah digabung, dan beragam mendukung berbagai pola interaksi bagi pengguna, sehingga pengguna cenderung tinggal lebih lama (Tastan and Serter, 2026). Ketersediaan tempat duduk yang cukup juga mempengaruhi persepsi pengguna (Susanti and Paramitha, 2025). Dengan demikian, tempat duduk menjadi elemen non-fix yang penting bagi tempat ketiga untuk dapat mengakomodasi jumlah pengguna dan aktivitas yang variatif. Tata tempat duduk yang fleksibel tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengguna, tetapi juga memungkinkan ruang beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan aktivitas dan pola interaksi, sehingga memperkuat karakter ruang sebagai tempat ketiga.

Meskipun Oldenburg menempatkan *neutral ground* sebagai salah satu karakteristik utama tempat ketiga, dalam praktiknya tidak semua tempat ketiga sepenuhnya bersifat netral dan dapat diakses tanpa batas oleh setiap orang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tempat ketiga berbentuk dari ruang komersial seperti kafe dan restoran yang menerapkan mekanisme akses tertentu, seperti membeli produk, sistem pemesanan, batasan waktu penggunaan, maupun aturan perilaku yang harus dipatuhi pengunjung. Restoran cepat saji berfungsi sebagai tempat ketiga bagi kalangan pekerja dan masyarakat perkotaan meskipun akses terhadap ruang tersebut secara tidak langsung mensyaratkan adanya konsumsi di waktu jam makan. Demikian pula pada kafe, kafe mempertahankan karakter netral melalui tata ruang dan pengaturan tempat duduk yang mendukung beragam interaksi sosial, namun keberadaannya tidak terlepas dari aturan operasional seperti pembelian makanan atau minuman, pengaturan penggunaan fasilitas, serta norma perilaku yang mengarahkan aktivitas pengunjung (Lukito and Xenia, 2017). Dengan demikian, netralitas tempat ketiga tidak selalu dimaknai sebagai akses yang sepenuhnya bebas tanpa syarat, melainkan dimaknai melalui

kemampuan ruang dalam menyediakan kesempatan berinteraksi bagi berbagai kelompok masyarakat meskipun tetap dalam aturan pengelolaan tertentu.

Kajian mengenai tempat ketiga pada awalnya banyak berkembang pada ruang-ruang publik dan rekreatif yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ruang seperti alun-alun, taman kota, lapangan olahraga, taman bermain, maupun ruang terbuka lainnya dipandang sebagai tempat ketiga karena menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, berekreasi, dan membangun hubungan sosial secara informal. Keberhasilan ruang-ruang tersebut sebagai tempat ketiga tidak semata-mata ditentukan oleh fungsi rekreatifnya, tetapi juga oleh kemampuannya mengakomodasi berbagai aktivitas dan kelompok pengguna dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, karakter tempat ketiga lebih ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang tercipta daripada oleh tipologi bangunannya, sehingga setiap ruang yang mampu memfasilitasi aktivitas komunal secara berkelanjutan berpotensi berkembang sebagai tempat ketiga.

Perkembangan kajian tempat ketiga juga mulai dikaji dalam konteks ruang keagamaan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ruang keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai ruang publik yang memfasilitasi pembentukan komunitas. Gereja pada masyarakat modern berkembang melampaui fungsi liturgisnya menjadi tempat ketiga yang mampu mengatasi fenomena isolasi sosial. Untuk mewujudkan peran tersebut, ruang gereja dibentuk melalui suasana yang ramah (*hospitality*), menyediakan titik temu sosial yang nyaman (*weak connections*), membangun rasa memiliki terhadap ruang (*psychological ownership*), serta menciptakan ruang bagi terbentuknya narasi bersama dalam komunitas (Yang, 2024). Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena tempat ketiga dapat ditemukan pada masjid yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga berkembang menjadi ruang komunitas yang mengakomodasi beragam aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya (Basri, 2025; Sa'i, 2023). Berbeda dengan tempat ketiga berbasis komersial yang aksesnya sering kali dimediasi oleh mekanisme konsumsi atau aturan operasional, *religious space* atau ruang keagamaan seperti gereja dan masjid pada umumnya memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi karena tidak mensyaratkan transaksi ekonomi untuk memasuki dan memanfaatkan ruangnya. Meskipun demikian, akses terhadap ruang keagamaan diatur oleh norma-norma keagamaan masing-masing agama, seperti menjaga kesucian ruang, pakaian, ketenangan ruang, serta menyesuaikan aktivitas dengan waktu-waktu ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter *neutral ground* pada *religious spaces* tidak berarti tanpa aturan, melainkan diwujudkan melalui sistem nilai yang memungkinkan

berbagai lapisan masyarakat memanfaatkan ruang secara bersama tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Kemampuan masjid dalam menampung aktivitas yang beragam sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas ruang yang dimilikinya. Ruang-ruang masjid yang terbuka seperti serambi dan halaman masjid memungkinkan masjid digunakan secara fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan masjid (Aryanti et al., 2024). Hal ini menjadi menarik ketika masjid ditarik ke pembahasan diskursus tempat ketiga. Mengingat masjid dipahami sebagai ruang sakral dengan fungsi utama ibadah, namun tetap dapat mengakomodasi fungsi di luar ibadah,

Fungsi sakral dan fungsi sosial pada masjid bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan. Kesakralan masjid tetap dipertahankan sebagai identitas utama melalui penyelenggaraan ibadah dan penerapan norma-norma keagamaan, sementara ruang-ruang pendukung seperti serambi, selasar, dan halaman memberikan peluang bagi berlangsungnya berbagai aktivitas non-ritual yang masih selaras dengan nilai islam. Sehingga, masjid tidak sekedar menjadi tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga berkembang sebagai ruang interaksi sosial, pendidikan, musyawarah, hingga pelayanan masyarakat dalam berbagai bidang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan masjid menjalankan fungsi sebagai tempat ketiga tidak ditentukan oleh berkurangnya nilai kesakralan ruang, melainkan oleh kemampuan ruang-ruang di masjid dalam mengelola keseimbangan antara fungsi sakral dengan fungsi profan & fungsi sosial melalui praktik fleksibilitas ruang. Oleh karena itu, fleksibilitas ruang menjadi faktor penting yang memungkinkan masjid mengakomodasi keberagaman aktivitas dan pengguna tanpa menghilangkan identitasnya sebagai tempat ibadah.

Secara spasial, tempat ketiga adalah tempat netral, mudah diakses, dan bersifat low profile, yang memungkinkan terjadinya beragam interaksi sosial dengan menjadi ruang praktik sosial yang egaliter secara berulang melalui kehadiran dan interaksi pengguna (Oldenburg, 1999). Dalam konteks arsitektur masjid, masjid tidak hanya dikaitkan dengan ruang peribadatan, ornamentasi, dan seni arsitektur. Namun, masjid sangat berkaitan erat dengan penggunaan masji terhadap beragam interaksi sosial dalam keberlanjutannya. Peran masjid bagi pengguna/jemaahnya lebih dari sekedar tempat ibadah dan ekspresi arsitektur, tetapi menjadi pusat pelaksanaan ragam aktivitas seperti ekonomi, politik, dan sosial bagi ragam pengguna. Masjid menjadi tempat menjalin diplomasi budaya yang mempromosikan toleransi (Idham, 2021; Mahfud, 2014). Menjadi pusat pemberdayaan terhadap pemahaman agama,

membentuk karakter, serta mendorong kohesi sosial masyarakat (Karimullah, 2023). Mendukung perekonomian dengan menyediakan tempat usaha gratis bagi warga sekitar (Siregar, 2023). Dan, hadirnya masjid di lingkungan sekolah dapat mendukung pendidikan agama Islam (Anggraeni and Haryanto, 2022).

Kemampuan masjid dalam mengakomodasi ragam aktivitas (aktivitas ibadah, sosial, komunitas, dst) berdasarkan kebutuhan ragam pengguna (masyarakat setempat dan tamu/pendatang) tersebut yang menjadikan masjid sebagai neutral ground. Sehingga, masjid memiliki dinamika spasial yang menarik untuk diamati dalam konteks spasial. Hal ini disebabkan sering terjadinya proses negosiasi ruang, antara keadaan faktual ruang dengan kebutuhan aktivitas dan pengguna yang akan diakomodasi. Dengan demikian, peran fleksibilitas sebagai strategi spasial menjadi penting karena memungkinkan masjid beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan aktivitas dan pengguna dari waktu ke waktu. Melalui strategi fleksibilitas, ruang yang sama dapat dimanfaatkan untuk berbagai fungsi tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, sehingga tercipta keseimbangan antara kesakralan ruang dengan kebutuhan sosial masyarakat yang terus berkembang.

Hal serupa terjadi di Masjid Jogokariyan, fleksibilitas ruang berperan penting bagi masjid ini dalam menyikapi keterbatasan ruang dan perkembangan masjid dalam hal pelayanan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di masjid. Masjid menjadi ruang sosial dan masjid menjadikan ruang sekitarnya menjadi ruang ibadah temporal melalui ekspansi masjid ke jalan samping masjid. Masjid menjadi ruang sosial melalui aktivitas non-ibadah baik secara individual maupun kolektif masyarakat oleh beragam pengguna seperti diskusi, ngobrol santai, tidur, makan, nonton, dst yang dilakukan di dalam masjid. Namun di sisi lain, aktivitas ibadah ritual maupun sosial (kajian) dilakukan melalui ekspansi ruang dengan penggunaan jalan di samping Masjid Jogokariyan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas spasial melalui ragam aktivitas dan fluktuasi pengguna yang diwadahi.

Secara sosial atau penggunaanya, tempat ketiga menjadi ruang interaksi yang menyenangkan bagi pengguna tetapnya (*regulars*) maupun tamu/pendatang (*new comers*). Hal tersebut yang menguatkan kohesi sosial antara pengguna tetapnya (*regulars*), dan antara tamu/pendatang (*new comers*) ke pengguna tetap (*regulars*). Dalam konteks pengguna di masjid, masjid merupakan ruang pertemuan bagi masyarakat sekitar. Kohesi tersebut terbentuk melalui ikatan sosial masyarakat seperti yang terjadi di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta, yang kohesi masyarakat tersebut yang menjadikan ruang masjid hidup melalui beragam aktivitas ibadah maupun non-ibadah (Fajariyah, 2020). Dalam kasus lain, masjid

menjadi tempat identitas sosial secara kolektif bagi pengguna tetapnya/*regulars* (anggota lama muslim migran di korea). Sehingga, penumbuhan identitas kolektif tersebut menarik muslim migran baru (*new comers*) ke anggota muslim lama dalam mempertahankan sekaligus memproposisikan identitas budaya mereka (Adnan and Kim, 2025). Sehingga, dinamika sosial/pengguna masjid sangat berkaitan dengan *regulars* maupun *new comers* melalui interaksi yang menyenangkan bagi mereka.

Menurut Oldenburg, percakapan bukan aktivitas utama di tempat ketiga, melainkan medium sosial yang memungkinkan terbangunnya kebersamaan, keakraban, dan keberlanjutan komunitas. Sehingga berangkat dari pemahaman tersebut, pembahasan keberlanjutan masjid tidak terlepas dari aktivitas atau praktik yang berlangsung di dalamnya, masjid sebagai ruang ibadah namun juga dapat sebagai ruang sosial non-ibadah. Dalam kerangka ini, keragaman aktivitas menempatkan masjid sebagai ruang yang hidup dengan berbagai praktik ibadah, non-ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga aktivitas keseharian hadir secara berdampingan dan saling menopang.

Masjid pada masa Nabi Muhammad telah berfungsi sebagai ruang yang melampaui dimensi ibadah saja. Masjid tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga pusat pemerintahan, pendidikan, musyawarah, hingga aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Fungsi multifungsi ini terus berlanjut pada masa klasik melalui konsep *masjid jami'* yang berperan sebagai ruang kolektif kota tempat masyarakat berkumpul, berdiskusi, serta menerima informasi politik melalui khutbah. Dalam konteks ini, masjid dapat dipahami sebagai ruang publik utama yang menampung berbagai praktik kehidupan sehari-hari umat, di mana batas antara aktivitas religius dan non-religius menjadi cair.

Seiring perkembangan sejarah, fungsi masjid mengalami transformasi mengikuti dinamika sosial-politik dan budaya. Pada masa kekaisaran, masjid berkembang menjadi kompleks terpadu yang mengakomodasi fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, seperti terlihat pada Masjid Süleymaniye. Namun, pada masa kolonial, terjadi reduksi fungsi masjid yang cenderung dibatasi pada aktivitas ibadah. Hingga memasuki era modern dan kontemporer, upaya reinterpretasi fungsi masjid sebagai ruang sosial yang lebih inklusif, bahkan dalam konteks diaspora melalui konsep nama "*Islamic Center*". Transformasi ini menunjukkan bahwa masjid merupakan ruang yang dinamis yang terus diproduksi ulang melalui praktik sosial, serta memiliki kapasitas untuk beradaptasi terhadap perubahan masa tanpa kehilangan nilai dasarnya sebagai ruang ibadah dan ruang komunal.

Masjid masa kini berfungsi lebih luas daripada sekadar tempat ibadah yaitu sebagai pusat komunitas, pendidikan, budaya, bahkan wisata religi. Karakter historis masjid yang terbuka dan digunakan untuk menampung beragam aktivitas menunjukkan kesesuaiannya sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi dan pembentukan komunitas. Perluasan fungsi masjid tersebut pada dasarnya merupakan kelanjutan dari karakter historisnya yang sejak awal bersifat terbuka dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan umat. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berperan sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan produksi makna secara kolektif. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas yang berlangsung, masjid semakin dipahami sebagai ruang yang tidak statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui praktik keseharian penggunanya. Masjid Salman ITB di Bandung memperlihatkan bagaimana masjid di kawasan kampus berfungsi sebagai pusat aktivitas mahasiswa melalui kajian, diskusi, hingga kegiatan sosial, dengan pemanfaatan ruang yang terbuka (Putri et al., 2016). Masjid Istiqlal sebagai masjid nasional tidak hanya melayani ibadah skala besar, tetapi juga menjadi ruang sosial publik, kegiatan kenegaraan, dan wisata religi yang menunjukkan kompleksitas penggunaan ruang (Irsyadah and Intami, 2024). Masjid Agung Jawa Tengah menunjukkan perpaduan fungsi spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan peran masjid sebagai ruang multifungsi, aktivitas tidak hanya terbatas pada ibadah tetapi juga mencakup interaksi sosial dan kultural (Solikhah et al., 2025). Pembahasan keberlanjutan masjid tidak terlepas dari aktivitas atau praktik yang berlangsung di dalamnya yang mana masjid diposisikan sebagai ruang terjadinya aktivitas yang dimaknai oleh penggunanya. Keragaman aktivitas ini menempatkan masjid sebagai ruang yang hidup dalam praktik ibadah maupun non-ibadah sehari-hari.

Dalam kasus Masjid Jogokariyan, masjid menetapkan masyarakat kampung jogokariyan sebagai *regulars* utama. Keragaman Pengguna Masjid Jogokariyan dibentuk secara hirarki dan terbentuk menjadi plural. Secara hirarki, keragaman pengguna tersebut diwadahi dalam bentuk himpunan pengguna dari anak-anak hingga lansia seperti Hamas, Remaja Masjid Jogokariyan, Kurma, Umida, dst yang membentuk kohesi sosial sebagai *regulars* dengan ragam aktivitas sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Ragam aktivitas yang dijalankan oleh himpunan tersebut tidak bersifat eksklusif. Namun, keberagaman kegiatan ibadah maupun non-ibadah yang berlangsung secara rutin menciptakan daya tarik sosial dan membuka ruang interaksi lebih luas. Kondisi ini memungkinkan terjadinya perjumpaan antara *regulars* (masyarakat setempat) dan *new comers* (pengunjung) dalam suasana yang egaliter. Melalui praktik aktivitas di dalam ruang masjid tersebut, batas-batas sosial antara pengguna lama dan pendatang menjadi

cair. Sehingga masjid menjadi ruang pertemuan yang memfasilitasi *ukhuwah* atau hubungan sosial lintas latar belakang penggunanya. Dinamika ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya dipahami sebagai spasial yang statis, melainkan sebagai spasial yang dinamis dan fleksibel melalui ragam pengguna dan ragam aktivitas yang menghidupinya. Sehingga studi ini bertujuan untuk mengkaji proses spasial di Masjid Jogokariyan yang terus berkembang berdasarkan fleksibilitas ruang, keragaman aktivitas yang diwadahi, dan keragaman penggunanya.

Pada penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran masjid dari awal hingga masa kini sebagai ruang sosial, pusat komunitas, serta multifungsi masjid yang mengakomodasi berbagai aktivitas ibadah dan non-ibadah. Namun, pembahasan tersebut umumnya masih berfokus pada fungsi dan peran masjid, belum spesifik mengkaji bagaimana ruang masjid bekerja dan dioperasikan secara spasial dalam mengakomodasi dinamika tersebut, seperti strategi fleksibilitas ruang yang menjadikan makna dari masing-masing ruang di masjid terus diproduksi dan dinegosiasikan berdasarkan dinamika aktivitas yang dilaksanakan. Selain itu, fluktuasi dari pengguna masjid juga menentukan besarnya perubahan kebutuhan ruang, sehingga memengaruhi dinamika spasial dan tingkat adaptasi ruang, baik di dalam masjid maupun pada ruang-ruang di sekitarnya. Oleh karena itu, strategi fleksibilitas ruang menjadi penting sebagai proses sosial-spasial yang terbentuk melalui keragaman aktivitas dan pengguna.

Berdasarkan narasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga serta menjelaskan proses terbentuknya. Meskipun konsep Tempat Ketiga yang dikemukakan oleh Oldenburg memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan aspek sosial suatu tempat, teori tersebut belum secara spesifik menjelaskan mekanisme spasial yang memungkinkan sebuah ruang berkembang dan dioperasikan sebagai Tempat Ketiga. Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai masjid umumnya masih berfokus pada fungsi dan peran masjid, sehingga kajian mengenai peran fleksibilitas ruang dalam membentuk karakter masjid sebagai Tempat Ketiga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggabungkan teori Tempat Ketiga dengan teori Fleksibilitas Ruang untuk memahami bagaimana kemampuan ruang beradaptasi terhadap perubahan aktivitas, kebutuhan pengguna, dan dinamika sosial berkontribusi terhadap pembentukan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga dalam konteks ruang keagamaan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus Tempat ketiga, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian arsitektur

melalui pemahaman mengenai fleksibilitas ruang sebagai mekanisme spasial yang mendukung terbentuknya Tempat Ketiga pada ruang keagamaan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga?
2. Bagaimana proses yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor fisik, sosial, dan pengelolaan yang berperan menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga.
2. Untuk menjelaskan proses yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori Third Place dalam konteks arsitektur tempat ibadah melalui pemahaman mengenai faktor-faktor fisik, sosial, dan pengelolaan yang membentuk Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian hubungan antara ruang ibadah dengan konteks sosial melalui proses terbentuknya masjid sebagai Tempat Ketiga, sehingga memperluas pemahaman mengenai dinamika transformasi ruang ibadah menjadi Tempat Ketiga bagi komunitas.
2. Manfaat Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi arsitek, perencana, pengelola masjid, dan praktisi ruang komunitas dalam memahami faktor-faktor serta proses pembentukan Tempat Ketiga pada masjid, sehingga dapat diterapkan dalam perancangan, pengelolaan, dan pengembangan ruang ibadah yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini membatasi pada bagaimana proses negosiasi yang terjadi pada pola dinamis batas ruang dan seperti apa kondisi mutakhir pola konfigurasi spasial yang tercipta di Masjid Jogokariyan. Sehingga, lokasi yang dipilih dalam studi ini adalah Masjid Jogokariyan, Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Yang dijadikan narasumber adalah pengelola masjid (ta'mir) dan pengguna, dan masyarakat sekitar yang tinggal di Kampung Jogokariyan.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena tempat ketiga di Masjid Jogokariyan sebagai proses spasial yang dinamis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara eksploratif, semi-terstruktur hingga mendalam, serta dokumentasi selama kurang lebih 2-3 bulan untuk menangkap dinamika penggunaan ruang dalam berbagai kondisi. Narasumber ditentukan secara purposive yang terdiri dari pengelola masjid (ta'mir), pengguna tetap (*regulars*), dan pengunjung (*newcomers*) guna memperoleh perspektif yang beragam. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, pengelompokan, dan interpretasi dengan mengacu pada kerangka fleksibilitas ruang dan *thirdplace* dari Oldenburg.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) BAB, yang masing-masing BAB membahas sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian yang membatasi pembahasan materi maupun wilayah studi, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoretis yang komprehensif meliputi konsep Ruang dan Tempat, Fleksibilitas Ruang, Tempat Ketiga dari Oldenburg, dan Masjid. Teori tersebut

didapat dari beberapa referensi buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan teks yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fleksibilitas ruang di Masjid Jogokariyan melalui pendekatan kualitatif. Bab ini membahas pendekatan penelitian, instrumen dan prosedur pengumpulan data, teknik sampling, subjek dan informan penelitian, proses analisis data berbasis kerangka teori Tempat Ketiga, serta strategi untuk menjaga keabsahan data penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian berupa gambaran ruang-ruang Masjid Jokariyan di masa lalu hingga masa kini, dinamika ruang yang terjadi, ragam pengguna di Masjid Jogokariyan, dan strategi fleksibilitas yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Lalu, dilanjutkan dengan pembahasan/diskusi dari hasil penelitian terhadap tinjauan literatur untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang Masjid Jogokariyan sebagai tempat Ketiga.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merangkum temuan penelitian yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran yang berisi rekomendasi penelitian lanjutan berdasarkan keterbatasan keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini.

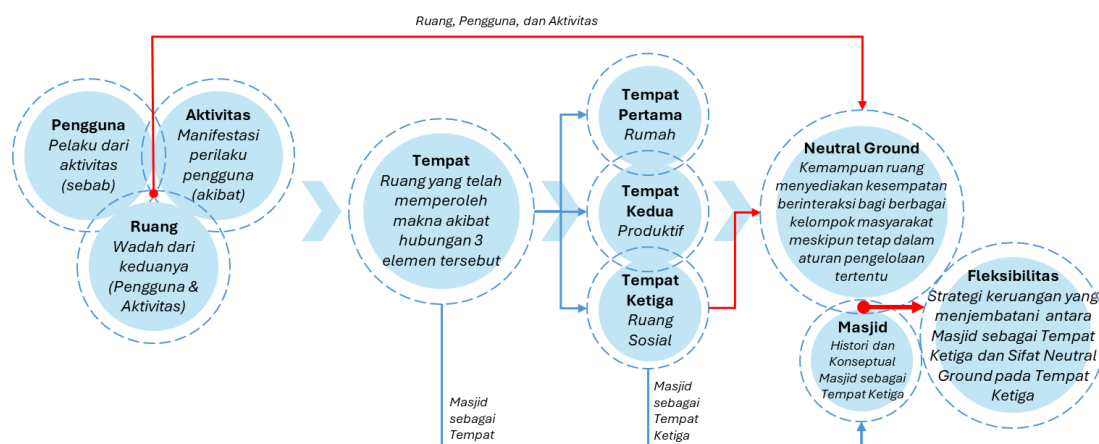
1.8 Hambatan Penelitian

Hambatan utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan objek penelitian yang hanya berfokus pada satu studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh tipologi masjid. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif menyebabkan hubungan antar faktor pembentuk Masjid sebagai *Third Place* lebih bersifat interpretatif dan belum memperoleh validasi kuantitatif dari populasi pengguna yang lebih luas. Karakteristik Masjid Jogokariyan yang unik sebagai masjid dengan program sosial dan pengelolaan yang berkembang juga menjadi tantangan dalam membandingkan hasil penelitian dengan masjid lain yang memiliki kondisi spasial dan sosial berbeda.

BAB II

Tinjauan Pustaka

Tujuan tinjauan literatur dalam penelitian ini ditujukan untuk membangun landasan teoritis dan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam memahami fenomena yang diteliti. Tinjauan literatur disusun untuk membangun kerangka konseptual dalam memahami (1) Konsep hubungan antara aktivitas dan pengguna, (2) Konsep ruang dan tempat, (3) Konsep tempat ketiga, (4) Konsep netralitas atau keterbukaan ruang dalam tempat ketiga, (5) Konsep fleksibilitas, dan (6) Masjid secara histori dan keruangan. Pada penelitian “Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga”, tinjauan literatur tersebut menjadi penting karena mampu menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut secara utuh. Konsep hubungan aktivitas dan pengguna memberikan pemahaman mengenai dinamika perilaku yang terjadi di masjid, konsep ruang dan tempat menjelaskan proses pembentukan makna ruang, konsep tempat ketiga menjadi dasar untuk mengidentifikasi karakter ruang sosial pada masjid, konsep netralitas mengkaji keterbukaan ruang dalam mengakomodasi berbagai kelompok pengguna dan aktivitas, sedangkan konsep fleksibilitas menjelaskan kemampuan ruang beradaptasi terhadap beragam aktivitas dan kebutuhan. Adapun kajian mengenai masjid secara historis dan keruangan memberikan konteks mengenai fungsi masjid yang terus berkembang dari ruang ibadah menjadi ruang sosial-komunitas. Dengan demikian, sintesis literatur tersebut menjadi landasan analisis untuk memahami faktor-faktor yang membentuk Masjid Jogokariyan sebagai *third place* beserta proses pembentukannya secara komprehensif.



Gambar 1. Kerangka Konseptual dari Tinjauan Literatur Penelitian “Masjid Sebagai Tempat Ketiga”

Sumber: Penulis, 2026

Dalam penelitian ini, perlu pemahaman pentingnya peran pengguna dan aktivitas sebagai elemen utama yang membentuk makna serta fungsi suatu ruang. Kajian mengenai pengguna dan aktivitas menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana ruang dimanfaatkan, diadaptasi, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi proses terbentuknya karakter ruang berdasarkan praktik sosial yang berlangsung di dalamnya, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada dinamika perilaku yang membentuk ruang itu sendiri. Dari pemahaman pengguna dan aktivitas, ruang (*space*) bertransformasi menjadi tempat (*place*) yang menjadi landasan teoritis yang penting karena keduanya menjelaskan bagaimana ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai wadah yang memperoleh makna melalui pengalaman, aktivitas, dan interaksi manusia. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara pengguna, aktivitas, dan ruang diperlukan untuk memahami proses terbentuknya kualitas tempat sebelum mengkaji konsep Third Place secara lebih spesifik.

Literatur tentang konsep Tempat Ketiga digunakan untuk memahami kualitas sosial pada ruang di luar rumah (*first place*) dan tempat produktif (*second place*). Sehingga, pemahaman tentang tempat ketiga tidak hanya terbatas pada tipologi tempat saja, melainkan pada pemahaman konsep tempat ketiga sebagai *neutral ground* atau tempat yang menyediakan kesempatan berinteraksi bagi berbagai kelompok masyarakat meskipun tetap dalam aturan pengelolaan. Sehingga, pemahaman terkait *neutral ground* menjadi penting untuk membuka ruang diskusi konsep tempat ketiga yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, masjid sebagai ruang keagamaan menjadi studi kasus. Sehingga, dibutuhkan pemahaman terkait strategi keruangan yang dapat menjembatani konsep *neutral ground* pada tempat ketiga dan konsep masjid sebagai tempat ketiga itu sendiri. Sehingga konsep fleksibilitas diperlukan untuk pemahaman tentang kemampuan ruang dalam beradaptasi terhadap perubahan aktivitas, pengguna, dan waktu.

Keseluruhan kerangka tinjauan literatur ini dipertegas melalui kajian masjid sebagai tipologi arsitektur yang secara historis tidak hanya menjadi ruang ibadah melainkan ruang komunitas dan secara konseptual ruang memiliki kapasitas untuk menjadi tempat ketiga yang *neutral* dengan strategi khasnya. Dengan demikian, tinjauan literatur ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana masjid sebagai tempat ketiga dalam konteks ruang keagamaan dan masjid sebagai tempat yang *neutral* melalui fleksibilitas ruangnya.

2.1 Pengguna

Pengguna merupakan elemen sentral yang menentukan bagaimana ruang dirancang dan digunakan. Ruang tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi sebagai wadah interaksi sosial dan aktivitas yang dilakukan oleh berbagai kelompok pengguna sesuai dengan konteksnya (Whyte, 1980). Pengertian ini sejalan dengan studi tentang pengguna dan ruang yang menekankan pentingnya representasi penggunaan ruang dalam penelitian arsitektur seperti analisis *space-use* untuk merekam pola perilaku penghuni secara kontinu (Tomé et al., 2015) dan model *agent-based* sebagai evaluasi aktivitas dan perilaku manusia di ruang publik secara dinamis untuk mengetahui bagaimana pengguna menggunakan ruang dan berinteraksi satu sama lain di lingkungan yang terdefinisi (Cheliotis, 2020). Penelitian arsitektur modern semakin melihat pengguna bukan sekadar elemen statistik tetapi sebagai subjek aktif yang memaknai lingkungan binaan secara kontekstual.

Perilaku pengguna mempengaruhi desain dan performa ruang. Perilaku pengguna di ruang terbuka publik menunjukkan bahwa aksesibilitas tinggi menarik beragam kelompok pengguna dengan perilaku berinteraksi yang berbeda-beda. Perbedaan atribut pengguna seperti kepercayaan atau gender turut mempengaruhi pola penggunaan ruang publik (Hantono, 2019). Faktor ruang, ukuran, bentuk, dan perabot sangat mempengaruhi perilaku pengunjung dalam kegiatan membaca dan belajar (Gultom and Suryani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa desain arsitektur perlu mempertimbangkan kebutuhan spesifik pengguna untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar kondusif bagi aktivitasnya. Selanjutnya, kajian tentang perilaku di bangunan SLB (Sekolah Luar Biasa) menggarisbawahi pentingnya memahami kondisi dan perilaku pengguna berkebutuhan khusus dalam desain ruang pendidikan (Khairunnisa and Lissimia, 2024). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana lingkungan fisik mampu mendukung kebutuhan khusus mereka. Dengan demikian, pengguna bukan sekedar elemen statis di dalam ruang, tetapi subjek aktif yang mempengaruhi desain dan fungsi lingkungan binaan. Pemahaman terhadap preferensi, perilaku, kebutuhan emosional dan fisik harus saling terintegrasi agar ruang mampu berfungsi secara optimal.

2.2 Aktivitas

Aktivitas merujuk pada berbagai bentuk tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh pengguna di suatu ruang. Aktivitas menunjukkan bagaimana ruang tersebut dioperasikan secara fungsional, sosial, dan budaya. Sehingga, ruang tidak hanya dipahami lewat bentuknya tetapi lewat aktivitas (cara ruang tersebut digunakan) individu maupun kolektif (Whyte, 1980).

Dengan demikian, ruang tidak dapat dipahami melalui bentuk, tata letak, atau elemen arsitekturalnya, melainkan melalui praktik penggunaan ruang yang terus berlangsung secara dinamis oleh penggunanya.

Beberapa studi menekankan ruang publik harus mampu mewadahi beragam aktivitas. Misalnya dalam ruang publik koridor komersial, fungsi ruang yang kompleks terikat oleh aktivitas ekonomi, sosial, dan mobilitas (Ratriningsih et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik perlu mempertimbangkan konfigurasi fisik ruang yang responsif terhadap variasi aktivitas yang terjadi. Penelitian pada pasar buah Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa aktivitas pedagang dan pembeli mempengaruhi penggunaan ruang pasar. Ruang bagian dalam pasar tidak nyaman karena kurang cahaya dan ventilasi sehingga pedagang memilih untuk beraktivitas di luar ruang (Fahrizal, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi fisik mempengaruhi pola aktivitas pengguna. Sirkulasi juga berkontribusi pada kenyamanan dan efisiensi aktivitas pengguna (Munawaroh and Fitri, 2021). Dengan demikian, aktivitas bukan hanya melihat apa yang dilakukan pengguna dalam suatu ruang, tetapi juga bagaimana ruang mengatur, memfasilitasi, dan membatasi aktivitas tersebut.

2.3 Ruang dan Tempat (*Space and Place*)

Manusia hidup dan berinteraksi di dalam ruang, di mana pengalaman spasial berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami dan memaknai lingkungannya. Bachelard (1958) menekankan bahwa ruang tidak dialami secara netral, melainkan melalui pengalaman subjektif yang sarat imajinasi, memori, dan emosi. Ruang menjadi wadah pengalaman yang membentuk relasi manusia dengan dunia sekitarnya. Ruang diproduksi oleh praktik sosial, penggunaan aktivitas, dan makna budaya. Ruang tidak hanya digunakan, tetapi secara terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui aktivitas, interaksi sosial, dan kebutuhan masyarakat (Ekomadyo and Triwardhani, 2024). Dalam perspektif ini, ruang tidak dipahami semata sebagai entitas fisik yang netral, melainkan sebagai medium pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dihidupi dalam keseharian. Melalui praktik sosial yang berulang, ruang memperoleh makna dan nilai yang melampaui konfigurasi materialnya. Oleh karena itu, ruang dapat dipahami sebagai konfigurasi fisik yang terstruktur, sementara tempat terbentuk ketika ruang tersebut diberi makna melalui pengalaman manusia, interaksi sosial, serta keterlekatan historis yang berkembang secara kolektif (Rezég et al., 2025). Sehingga, transformasi ruang menjadi tempat merupakan proses sosial dan temporal yang terus berlangsung, seiring dengan dinamika aktivitas dan kebutuhan masyarakat.

Melalui interaksi yang berulang dan berkelanjutan, ruang dapat bertransformasi menjadi tempat. Tuan (1977) menjelaskan bahwa tempat terbentuk ketika ruang diberi makna melalui pengalaman, keterikatan emosional, dan ingatan kolektif penggunanya. Tempat bukan hanya lokasi geografis, tetapi hasil dari relasi manusia dengan ruang yang diinternalisasi secara personal maupun sosial. Konsep ini diperkuat oleh Relph (1976) yang menekankan pentingnya *place attachment* sebagai indikator kedalaman relasi manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, tempat menjadi konstruksi yang hidup, dihasilkan dari praktik keseharian, pengalaman sosial, serta kontinuitas penggunaan ruang. Ruang menyediakan kondisi dasar, tetapi pengalaman, praktik sosial, dan makna budayalah yang membentuk tempat (Erfani, 2022). Tempat berkembang melalui pengalaman panjang dalam suatu lingkungan, pengakuan nilai budaya, serta interaksi sosial yang konsisten dalam lokasi tersebut, sehingga tempat bukan sekadar lokasi tetapi juga merupakan pusat identitas dan relasi sosial (Linfeng et al., 2024).

Tidak semua ruang berkembang menjadi tempat. Augé (1995) memperkenalkan konsep *non-place* untuk menggambarkan ruang-ruang yang minim relasi sosial, simbolik, dan historis, seperti bandara, jalan tol, pusat perbelanjaan, atau ruang transit. Ruang-ruang tersebut berfungsi secara instrumental dan sementara, tanpa menghasilkan keterikatan emosional atau identitas kolektif. *Non-place* tidak bersifat absolut, tetapi bergantung pada cara ruang tersebut digunakan, dialami, dan dimaknai oleh penggunanya. Ruang dapat mengalami pergeseran spektrum antara *place* dan *non-place* tergantung intensitas interaksi sosial dan keterikatan emosional yang terbentuk (Seamon, 2018). *Non-place* sering dikaitkan dengan pengalaman transit dan pergerakan cepat. Bandara, stasiun, dan jalan raya menciptakan pengalaman ruang yang terstandarisasi, terkontrol, dan anonim, di mana individu berinteraksi lebih sebagai pengguna sistem daripada sebagai anggota komunitas (Adey, 2008; Merriman, 2004). Dengan demikian, *non-place* dipahami bukan sebagai kategori ruang yang bersifat tetap, melainkan sebagai kondisi spasial yang lahir dari minimnya relasi sosial dan proses pemaknaan.

Pemahaman tentang ruang dan tempat semakin diperluas sebagai proses sosial yang dinamis. Gieryn (2000) menegaskan bahwa tempat terbentuk melalui interaksi antara konfigurasi material, lokasi spesifik, serta makna yang dilekatkan oleh aktor sosial. Ruang arsitektural tidak hanya diciptakan oleh perancang, tetapi terus diproduksi ulang melalui praktik, persepsi, dan negosiasi pengguna sehari-hari. Ruang merupakan hasil dari proses produksi sosial yang melibatkan kekuasaan, representasi, dan praktik spasial (Lefebvre, 1991). Dengan demikian, ruang dan tempat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan aktivitas manusia yang secara terus-menerus membentuk dan mentransformasikannya.

2.4 *Third Place*/Tempat Ketiga

Secara histori, ruang domestik merupakan pusat utama aktivitas sosial dan ekonomi bagi manusia. Pada pra-industri, rumah (*first place*) tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang produktif dan interaksi sosial. Revolusi industri membawa perubahan mendasar terhadap struktur kehidupan sosial dan spasial manusia. Industrialisasi memisahkan antara ruang tinggal dengan ruang produktif, sehingga melahirkan ruang produktif formal atau *second place*, seperti pabrik, kantor, sekolah, dan institusi lainnya. Pemisahan ini mendorong efisiensi produksi, tetapi secara bersamaan mereduksi kualitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan modern tersebut, *first place* sebagai ruang privat dan *second place* sebagai ruang produktif memiliki keterbatasan dalam memenuhi keseimbangan kehidupan manusia, khususnya dalam dimensi sosial dan komunal. Rumah cenderung menjadi ruang tertutup dan personal, sementara tempat kerja bersifat hierarkis, kompetitif, dan berorientasi pada produktivitas. Kondisi inilah yang mendorong Oldenburg (1999) memperkenalkan konsep *third place* sebagai respons terhadap fragmentasi ruang kehidupan modern. Tempat ketiga didefinisikan sebagai ruang sosial dan komunitas di luar rumah dan tempat kerja, yang memungkinkan individu berinteraksi secara informal, egaliter, dan berkelanjutan. Berbeda dengan *thirdspace* menurut Bhabha (1994) yang menekankan ruang hibrid pembentukan identitas pascakolonial, maupun Soja (1996) yang memandang ruang ketiga sebagai sintesis antara ruang fisik (*firstspace*) dan ruang konseptual (*secondspace*), konsep *third place* Oldenburg berakar kuat pada praktik keseharian dan relasi sosial konkret.

Oldenburg (1999) merumuskan sejumlah karakteristik utama tempat ketiga yang secara langsung berkaitan dengan studi keruangan dan arsitektur. Tempat ketiga bersifat sebagai *neutral ground* yaitu ruang netral yang memungkinkan individu datang dan pergi tanpa kewajiban peran sosial, tanpa relasi host–guest, serta tanpa tuntutan kepemilikan simbolik. Netralitas ini tercermin pada tata ruang yang tidak hierarkis, akses yang terbuka, serta absennya elemen spasial yang menegaskan status atau otoritas tertentu. Ruang ini bersifat *leveler* dan tidak menegaskan perbedaan status sosial, sehingga konfigurasi ruangnya cenderung terbuka, non-hierarkis, dan mudah diakses. Aksesibilitas dan akomodasi menjadi ciri penting, baik secara lokasi, keterjangkauan ekonomi, maupun fleksibilitas waktu. Kehadiran pengunjung tetap (*regulars*) membentuk atmosfer sosial ruang, sekaligus menjadi mediator bagi pengunjung baru. Secara arsitektural, tempat ketiga memiliki profil yang sederhana, tidak monumental, tidak eksklusif, dan menghadirkan suasana nyaman yang mendorong percakapan

santai dan interaksi spontan. Oldenburg juga menekankan bahwa tempat ketiga berfungsi sebagai “*A Home Away from Home*” yang memberi rasa keterikatan emosional tanpa tuntutan formalitas.

Karakteristik *on neutral ground, accessibility and accommodation*, dan *a low profile* dapat dipahami dalam dimensi spasial dan fisik tempat ketiga. Secara spasial, tempat ketiga merupakan ruang yang bersifat netral, mudah diakses, dan tidak menampilkan hierarki sosial yang kaku. Netralitas ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk hadir dan berinteraksi tanpa tekanan peran sosial formal (Oldenburg, 1999). Restoran cepat saji berfungsi sebagai tempat ketiga yang netral dan paling mudah diakses bagi orang dewasa, khususnya pada waktu istirahat kerja dalam konteks kehidupan urban yang serba cepat (Cheang, 2002). Fenomena serupa juga ditemukan pada kafe yang menjelaskan bahwa kondisi fisik kafe, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan terbuka, mencerminkan prinsip netralitas ruang. Meskipun terdapat aturan tertentu seperti kewajiban membeli produk sebagai tiket dan aturan yang memandu perilaku pengunjung di dalamnya (Lukito and Xenia, 2017). Namun, perkembangan budaya pesan-antar, komersialisasi kedai kopi kelas menengah ke atas, dominasi gawai digital, serta fenomena *social grouping* menghadirkan tantangan baru cafe dalam membentuk kohesi sosial pengguna secara spasial (Widyaningsih et al., 2021).

Karakteristik *conversation is the main activity* dalam tempat ketiga dapat dipahami dalam dimensi aktivitas yang menyoroti praktik sosial yang berlangsung di dalam ruang. Dalam konteks ini, percakapan tidak diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai medium sosial yang memungkinkan terbangunnya kebersamaan, keakraban, dan keberlanjutan komunitas (Oldenburg, 1999). Percakapan di tempat ketiga bersifat spontan, ringan, dan tidak terstruktur, sehingga praktik sosial ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam interaksi tanpa tekanan produktivitas atau formalitas. Kedai kopi menjadi salah satu tempat praktik percakapan informal, baik dalam bentuk diskusi santai, pertemuan komunitas, maupun interaksi sehari-hari antar pengguna (Lukito and Xenia, 2017). Walaupun, Widyaningsih et al. mengungkapkan bahwa praktik sosial di kedai kopi kontemporer menghadapi tantangan baru, seperti dominasi penggunaan gawai digital, budaya pesan-antar, serta fenomena *social grouping* yang cenderung membatasi interaksi lintas kelompok. Selain kedai kopi, perpustakaan modern juga mengalami transformasi praktik dari ruang belajar individual menjadi ruang kolaboratif dan sosial bagi generasi muda (Lin et al., 2015).

Karakteristik *the mood is playful, place is a leveler, the regulars*, dan *a home away from home* dapat dipahami dimensi penggunaannya (*regulars* dan *new comers*) yang menekankan

peran aktor dan relasi sosial dalam tempat ketiga (Oldenburg, 1999). *Gilda's Club* menunjukkan bagaimana tempat ketiga dapat berfungsi sebagai ruang empatik dan suportif bagi komunitas penderita kanker (Glover and Parry, 2009). Dalam konteks ini, pengguna menjadi elemen utama yang membentuk kualitas tempat, di mana hubungan sosial, rasa aman, dan dukungan emosional lebih dominan dibandingkan aspek fisik ruang. Namun, komersialisasi ruang dan segmentasi sosial berpotensi melemahkan peran pengguna sebagai aktor egaliter. Ketika ruang cenderung melayani kelompok sosial tertentu, fungsi tempat ketiga sebagai *leveler* menjadi tereduksi.

Sehingga, tempat ketiga terbentuk melalui relasi dinamis antara tempat/*place* yang netral dan aksesibel, aktivitas/*practice* sosial yang cair dan tidak terstruktur, serta pengguna/*people* yang membangun kohesi sosial. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Ruang yang fleksibel secara fisik belum tentu berfungsi sebagai tempat ketiga tanpa praktik sosial yang hidup dan komunitas pengguna yang inklusif. Begitupun praktik sosial yang hidup dan komunitas pengguna yang inklusif tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan tempat (*place*) yang netral, mudah diakses, dan mampu mengakomodasi keberagaman aktivitas. Ketiadaan fleksibilitas spasial tersebut berpotensi membatasi intensitas interaksi, mempersempit akses bagi pendatang baru, serta menghambat proses kohesi sosial.

2.5 Netralitas atau Keterbukaan Ruang

Seseorang bisa punya banyak teman dari latar belakang yang berbeda dan bisa berinteraksi dengan mereka secara bebas jika ada rasa nyaman dan tidak ada tekanan dalam interaksi tersebut (Oldenburg, 1999). Dalam konsep *third place*, kondisi tersebut diwujudkan melalui karakteristik *neutral ground*, yaitu ruang yang memungkinkan setiap orang hadir, beraktivitas, dan berinteraksi tanpa terikat oleh status sosial, jabatan, maupun afiliasi tertentu. Dengan demikian, netralitas dalam tempat ketiga merupakan bentuk keterbukaan ruang yang memberikan kesempatan yang relatif setara bagi berbagai kalangan untuk menggunakan ruang secara nyaman.

Meskipun demikian, netralitas tidak selalu berarti bahwa ruang dapat diakses secara bebas tanpa batas atau tanpa aturan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak tempat ketiga justru berkembang pada ruang komersial seperti kafe dan restoran yang menerapkan mekanisme akses tertentu, misalnya kewajiban membeli produk, sistem pemesanan, pembatasan waktu penggunaan, maupun aturan perilaku selama berada di dalam ruang. Restoran cepat saji tetap dapat berfungsi sebagai tempat ketiga bagi pekerja maupun

masyarakat perkotaan meskipun akses terhadap ruang tersebut secara tidak langsung mensyaratkan adanya aktivitas konsumsi pada waktu tertentu (Cheang, 2002). Demikian pula pada kafe, karakter netral dipertahankan melalui tata ruang dan pengaturan tempat duduk yang mendukung beragam bentuk interaksi sosial, walaupun tetap terdapat aturan operasional mengenai pembelian makanan atau minuman, penggunaan fasilitas, serta norma perilaku yang mengatur aktivitas pengunjung (Lukito and Xenia, 2017). Begitu pula pada perpustakaan yang bukan murni sebagai tempat ketiga, terdapat aturan menjaga kondusifitas ruang bagi pemuda yang menggunakan perpustakaan sebagai ruang sosialnya (Lin et al., 2015). Oleh karena itu, netralitas tempat ketiga lebih tepat dimaknai sebagai kemampuan ruang dalam menyediakan kesempatan berinteraksi bagi berbagai kelompok masyarakat meskipun tetap berada dalam aturan pengelolaan tertentu, selama aturan tersebut tidak bersifat diskriminatif ataupun eksklusif.

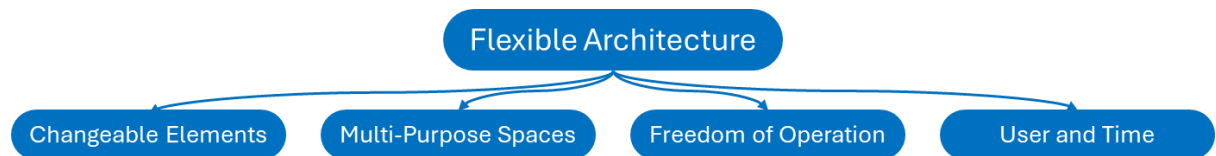
Secara spasial, netralitas diwujudkan melalui ruang yang bersifat terbuka dan mudah dipahami oleh berbagai pengguna. Hal ini dapat tercermin dari minimnya batas fisik yang eksklusif, seperti pagar tinggi, pintu atau fasad yang tertutup, serta kontrol akses yang berlebihan. Netralitas juga didukung oleh keberadaan ruang transisi antara ruang publik dan ruang privat sehingga ada zona netral bagi berbagai jenis pengguna dan aktivitas, sehingga mengurangi kesan teritorial antar ruang. Dengan demikian, keterbukaan ruang bukan berarti menghilangkan seluruh batas, melainkan menghadirkan batas yang tetap memungkinkan ruang terasa inklusif dan tidak mengintimidasi.

Selain diwujudkan melalui aspek fisik, netralitas juga berkaitan dengan representasi sosial yang dibangun oleh ruang. Ruang yang netral tidak menampilkan dominasi identitas kelompok tertentu melalui simbol budaya, kelas sosial, maupun institusi secara berlebihan. Bahasa arsitektur yang digunakan cenderung bersifat inklusif, mudah dikenali oleh berbagai kalangan, serta meminimalkan elemen-elemen yang menciptakan stratifikasi sosial melalui pengaturan zonasi maupun hirarki ruang. Dalam konteks ini, karakter *leveler* yang dikemukakan Oldenburg tercermin ketika seluruh pengguna berada pada posisi yang relatif setara secara spasial sehingga interaksi sosial tidak dipengaruhi oleh perbedaan status.

Netralitas juga berkaitan dengan tingkat kebebasan ruang dalam mengakomodasi berbagai aktivitas. Ruang yang netral tidak mengatur secara kaku bagaimana ruang harus digunakan, melainkan memberikan peluang bagi pengguna untuk menyesuaikan fungsi ruang sesuai kebutuhan. Karakter tersebut diwujudkan melalui ruang multifungsi, tata ruang terbuka yang memungkinkan konfigurasi ulang, serta ketersediaan berbagai skala ruang untuk

mengakomodasi interaksi individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Dengan demikian, netralitas ruang tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses, tetapi juga oleh fleksibilitas ruang dalam mengakomodasi keberagaman pengguna dan aktivitas di dalamnya.

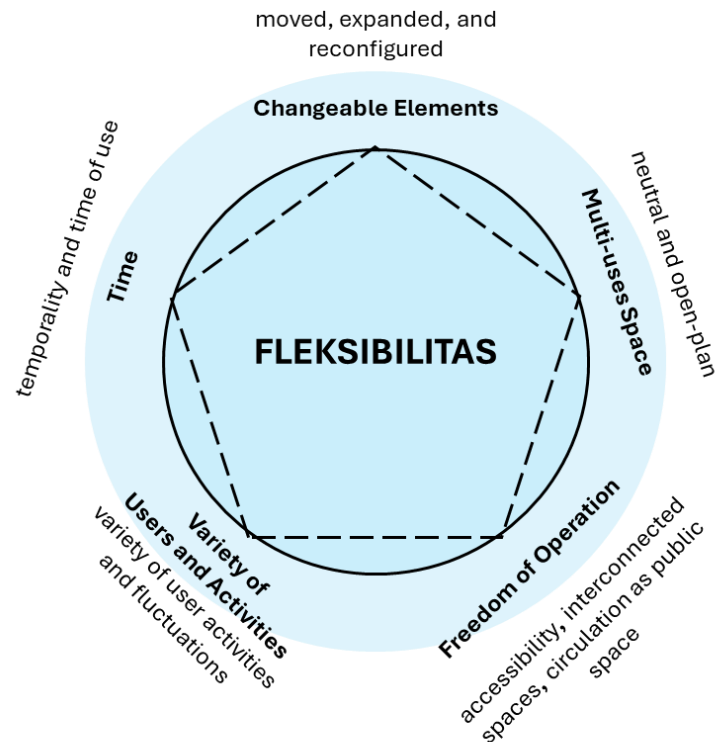
2.6 Fleksibilitas Ruang



Gambar 2. Aspek Fleksibilitas Ruang

Sumber: Kronenburg (2005)

Konsep fleksibilitas dalam arsitektur merujuk pada evolusi gagasan *open building* hingga fokus pada adaptability. *Open building* hadir sebagai respons terhadap keterbatasan bangunan yang bersifat statis dengan menekankan pemisahan antara struktur permanen dan elemen yang dapat berubah (*infill*), sehingga bangunan mampu mengakomodasi perubahan kebutuhan pengguna di kemudian waktu (Habraken, 1972). Dari ini, istilah *flexibility* berkembang untuk menggambarkan kemampuan sebuah bangunan untuk mengakomodasi berbagai pengguna dan penggunaan yang berbeda (Russell and Moffatt, 2001). Menurut Kronenburg, *flexible architecture* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bangunan yang dirancang agar mudah beradaptasi dengan perubahan sepanjang masa pakainya, meliputi; elemen yang dapat diubah (disesuaikan, dipindah, diperluas, dan dikonfigurasi ulang), ruang multifungsi (ruang netral dan terbuka yang dapat menampung berbagai aktivitas berbeda bergantung pada kebutuhan pengguna, konteks sosial, atau momen tertentu), dan kebebasan dalam dioperasikan (ruang yang memungkinkan pengguna bergerak dan berinteraksi secara lebih bebas). Selain itu, menurut Kronenburg bahwa fleksibilitas terwujud melalui penggunaan jangka panjang, pengalaman penghuni, dan adaptasi bertahap. Fleksibilitas juga terbentuk setelah ruang atau bangunan digunakan dan disesuaikan oleh penggunanya seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, fleksibilitas merujuk pada kemampuan dan potensi suatu bangunan atau ruang untuk beradaptasi sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan yang tidak tetap (Estaji, 2017).



Gambar 3. Aspek Fleksibilitas Ruang

Sumber. Penulis (2026) dari (Banerjee and Goel, 2023; Estaji, 2017; Habraken, 1972; Hendryanto et al., 2025; Kronenburg, 2005; Marnisari and Winasih, 2024; Redyantanu, 2025; Russell and Moffatt, 2001)

Fleksibilitas selalu terkait dengan perubahan dari waktu ke waktu, sehingga bangunan yang fleksibel adalah bangunan yang belum selesai pada saat dibangun tetapi berkembang melalui penggunaan (Banerjee and Goel, 2023). Fleksibilitas diterapkan dalam desain ruang publik dengan sistem tata ruang yang mudah dikonfigurasi ulang untuk menyesuaikan berbagai aktivitas dan mendorong ruang yang lebih hidup dan dinamis (Hendryanto et al., 2025). Elemen yang modular, komponen yang multifungsi, dan tata ruang yang dapat dikonfigurasi ulang menjadi strategi desain adaptif yang memungkinkan elemen ruang berubah tanpa membongkar struktur utama (Mansor et al., 2025). Fleksibilitas juga ditentukan oleh ragam aktivitas yang terjadi di dalamnya, yaitu bagaimana ruang dapat menampung berbagai kegiatan yang berbeda (Marnisari and Winasih, 2024). Fleksibilitas tidak semata-mata dihasilkan oleh elemen fisik yang dapat diubah dan dipindahkan sesuai kebutuhan, tetapi terbentuk oleh hubungan antara ruang, pengguna, dan waktu (Redyantanu, 2025). Sehingga, fleksibilitas juga dipahami

sebagai kemampuan ruang untuk terus relevan dalam berbagai kondisi temporal; harian, mingguan, bulanan, tahunan, musiman, hingga lintasan waktu yang panjang.

2.7 Masjid

Perkembangan Masjid dari Masa ke Masa

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid merupakan salah satu karya seni dan budaya paling penting yang merepresentasikan integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan arsitektural. Budi (2000) menempatkan masjid sebagai titik temu berbagai ekspresi seni Islam, mulai dari seni spasial, komposisi ruang dan bentuk, ornamen, hingga seni suara yang berkelindan dalam pengalaman beribadah. Secara etimologis, masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti sujud, yang menegaskan bahwa seluruh permukaan bumi pada hakikatnya dapat menjadi tempat ibadah (HR. Bukhari no. 335; Muslim no. 521). Keluasan makna ini menjadikan masjid tidak dibatasi oleh tipologi, bentuk, atau ekspresi arsitektur tertentu, melainkan ditentukan oleh praktik ibadah dan pemaknaan penggunaannya (Barliana, 2008). Dengan demikian, masjid sejak awal dapat dipahami sebagai struktur spasial terbuka yang memungkinkan beragam konfigurasi ruang, baik yang bersifat sakral, semi-sakral, maupun sosial.

Pada periode awal Islam, Masjid Nabawi pertama kali dibangun oleh Muhammad setelah tiba di Madinah sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kehidupan muslim awal. Masjid nabi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, administrasi sipil, dan bahkan militer bagi komunitas muslim yang sedang tumbuh (Asif et al., 2021). Seiring dengan perkembangan Islam khususnya pada periode ekspansi, lahir tipologi masjid jami' sebagai pusat kota dan simpul utama aktivitas masyarakat (Gholam and Fekry, 2023). Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat politik dan representasi kekuasaan. Masjid Umayyah Damaskus dan Masjid Cordoba menunjukkan bagaimana masjid menjadi pusat kota yang terintegrasi dengan pasar utama dan pusat pemerintahan. Khutbah Jumat yang disampaikan atas nama penguasa berfungsi sebagai medium legitimasi politik, sehingga masjid dapat dipahami sebagai ruang produksi citra kekuasaan pemimpin sekaligus ruang publik yang aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Capilla, 2020).

Pada masa Abbasiyah, fungsi masjid berkembang lebih jauh sebagai pusat produksi pengetahuan dan aktivitas intelektual. Masjid Al-Azhar dan Masjid Agung Samarra menjadi contoh bagaimana masjid berperan sebagai pusat pendidikan melalui penyelenggaraan halaqah dan integrasinya dengan institusi pendidikan seperti madrasah. Pada fase ini, masjid tidak

hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang diskursus ilmiah yang berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban islam (Partahian et al., 2026).

Memasuki periode kekaisaran besar seperti Ottoman, Safavid, dan Mughal, masjid mengalami transformasi menjadi kompleks sosial yang lebih terstruktur dan monumental. Masjid Süleymaniye dan Masjid Shah Isfahan menunjukkan bagaimana masjid berkembang menjadi bagian dari kompleks terpadu, mencakup fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sosial. Namun, pada periode ini mulai terlihat adanya diferensiasi yang jelas antara ruang sakral dan profan, di mana monumentalitas arsitektur berperan sebagai representasi kekuasaan sekaligus menciptakan batas-batas spasial yang lebih terdefinisi (Emami, 2020).

Pada masa kolonial, fungsi masjid mengalami penyempitan akibat intervensi kekuasaan. Masjid Delhi menunjukkan bagaimana masjid dapat dialihfungsikan menjadi fasilitas militer dan kehilangan fungsi religiusnya, sebelum akhirnya dikembalikan sebagai tempat ibadah di bawah kontrol kolonial. Fenomena ini menunjukkan bahwa masjid tidak terlepas dari dinamika politik, melainkan menjadi arena kontestasi kekuasaan yang mempengaruhi fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat (Avcioğlu, 2020).

Fungsi masjid sebagai pusat komunitas ini kemudian beradaptasi dengan konteks geografis dan budaya yang beragam, termasuk ketika Islam menyebar ke dunia Barat. Dalam konteks modern dan diaspora, masjid mengalami reinterpretasi melalui kemunculan Islamic Center yang berfungsi sebagai pusat komunitas Muslim di wilayah minoritas. Di Amerika Serikat dan Kanada, masjid berkembang dalam bentuk *Islamic Center* yang didirikan oleh komunitas imigran muslim sejak akhir abad ke-19, berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus identitas sosial dan budaya diaspora muslim (Bagby, 2024). *Islamic Center of Washington* dan *East London Mosque* menunjukkan bagaimana masjid berkembang menjadi ruang multifungsi yang mengakomodasi aktivitas pendidikan, sosial, dan dialog antarbudaya. Transformasi ini merefleksikan upaya untuk mengembalikan peran masjid sebagai pusat komunitas dalam konteks global yang lebih kompleks.

Memasuki era urban modern, sejumlah kajian menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan fungsi masjid menjadi ruang ibadah yang lebih ritualistik, terutama di kawasan urban modern. Fenomena ini dipengaruhi oleh meningkatnya individualisme, sekularisasi ruang publik, perubahan pola hidup masyarakat, serta sistem pengelolaan masjid yang lebih formal dan administrative (Syafi'i, 2025; Yousfi, 2019). Akibatnya, peran masjid sebagai pusat komunitas dalam banyak konteks perkotaan mengalami degradasi. Walaupun demikian, arsitektur masjid tetap menunjukkan kemampuan adaptasi melalui integrasi penambahan

fungsi-fungsi opsional seperti aula, perpustakaan, ruang pendidikan, ruang imam, dan ruang anak-anak. Beberapa elemen arsitektural yang kini dianggap khas masjid, seperti kubah dan menara, bahkan tidak ditemukan pada model awal Masjid Nabawi, melainkan berkembang sebagai respons terhadap konteks budaya dan simbolik tertentu (Farrag, 2023). Sehingga, masjid dipahami sebagai ruang liminal yang terus dinegosiasikan antara dimensi sakral dan profan, antara praktik ritual dan praktik sosial. Dengan demikian, masjid bukanlah entitas statis, melainkan ruang yang diproduksi melalui praktik sosial, politik, dan kultural yang terus berubah.

Integrasi fungsi-fungsi tambahan tersebut memperkuat posisi masjid sebagai ruang yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan komunitasnya. Taib and Rasdi (2012) menegaskan bahwa fleksibilitas fungsi dan ruang memungkinkan masjid untuk terus relevan sebagai pusat kehidupan muslim. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal (Siregar, 2023), dinamika politik dan sosial masyarakat (Karimullah, 2023), serta pendidikan formal dan non-formal bagi komunitas sekitarnya (Anugrah et al., 2022; Hariyadi and Permatasari, 2020; Masamah, 2020). Selain itu, masjid berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial (Fajariyah, 2020; Öcal and Gökarıksel, 2022), menyediakan ruang perlindungan bagi muslim (Kotani et al., 2023), serta memfasilitasi diplomasi budaya dan toleransi antar kelompok (Idham, 2021; Mahfud, 2014).

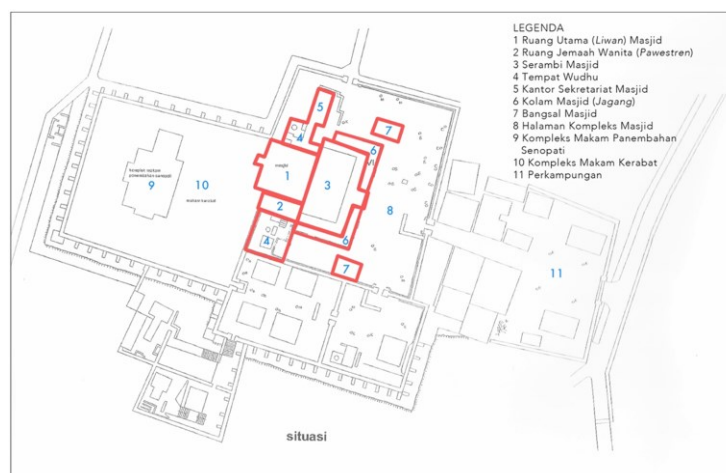
Perkembangan masjid dari masa ke masa menunjukkan bahwa masjid terus bertransformasi mengikuti dinamika peradaban islam. Sejak masa awal islam, masjid telah berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan aktivitas spiritual, pendidikan, politik, sosial, ekonomi, hingga budaya dalam satu kesatuan ruang. Transformasi fungsi tersebut berlangsung mulai dari masjid sederhana pada masa Nabi Muhammad SAW, berkembang menjadi masjid jami' sebagai pusat kota dan legitimasi kekuasaan, kemudian menjadi pusat intelektual pada masa Abbasiyah, hingga berkembang sebagai kompleks sosial monumental pada masa kekaisaran Islam. Masjid juga mengalami berbagai bentuk adaptasi terhadap perubahan politik, kolonialisme, urbanisasi, dan diaspora Muslim global. Hal ini yang menjadikan masjid bertransformasi secara penamaan menjadi *Islamic Center* supaya dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas. Dengan demikian, masjid perlu dipahami sebagai ruang yang terus diproduksi melalui praktik sosial, politik, budaya, dan religius masyarakat Muslim sesuai konteks waktu dan wilayahnya.

Batasan atau Limitasi Ruang Masjid



Gambar 4. Tata Ruang Masjid Nabi

Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi adalah bangunan ortogonal sederhana yang dilengkapi dengan halaman terbuka dan dua hingga tiga pintu (Kahera et al., 2009). Pada fase awal, arah kiblat menghadap ke Masjid Al-Aqsa sehingga orientasi ruang salat ke arah utara. Area salat utama berada di sisi utara masjid dengan peneduh sederhana untuk melindungi jemaah dari panas matahari. Di bagian tengah terdapat *sahn* atau halaman terbuka. Di sisi selatan masjid terdapat ruang yang dikenal sebagai *Shuffah*. Ruang ini digunakan sebagai tempat tinggal sahabat miskin, musafir, dan penuntut ilmu. Di salah satu sisi masjid juga terdapat *hujurat* atau kamar-kamar sederhana istri Rasulullah yang menempel langsung dengan kompleks masjid. Setelah perubahan kiblat, tata ruangnya berkembang menyesuaikan dengan arah kiblat. Tata ruang beradaptasi terhadap perubahan orientasi religius tanpa kehilangan fungsi sosial dan pendidikan yang telah terbentuk. Konsep tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan tipologi masjid Islam di berbagai wilayah.



Gambar 5. Tata Ruang Masjid Agung Mataram Kota Gedhe

Sumber : Arsip Dinas Kebudayaan DIY, 1995

Jika dilihat dari masjid-masjid di Jawa, tata ruang masjid Jawa kuno disusun berdasarkan prinsip hierarki, transisi kesakralan, dan kontekstualisasi dengan kebutuhan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan masjid Timur Tengah yang banyak menonjolkan courtyard (*sahn*) besar dan kubah monumental, masjid Jawa kuno berkembang melalui adaptasi arsitektur lokal Jawa yang dipadukan dengan kebutuhan ibadah Islam. Bagian paling depan biasanya berupa pelataran atau halaman terbuka yang berfungsi sebagai ruang transisi antara lingkungan luar dan area ibadah. Pada masjid kerajaan, area ini sering terhubung langsung dengan alun-alun kota sehingga masjid menjadi bagian dari struktur tata kota tradisional Jawa. Pelataran/halaman masjid dimanfaatkan untuk aktivitas sosial, perayaan keagamaan, perayaan budaya, hingga tempat berkumpul masyarakat sebelum memasuki bangunan utama. Setelah pelataran, ada bangunan serambi masjid. Serambi merupakan ruang semi-terbuka beratap yang memiliki peran sangat penting dalam masjid Jawa kuno. Ruang ini menjadi area transisi menuju ruang salat utama, menjadi ruang penengah antara area publik dan ruang sakral. Bangunan utama adalah ruang utama untuk fungsi salat. Bangunan ini umumnya ditopang oleh empat *saka guru* sebagai struktur utama penyangga atap tajug bertumpang. Ruang utama dibuat lebih tertutup dan tenang dibanding serambi untuk menjaga kekhusyukan ibadah dan kesakralan ruang. Kemudian, di sisi kiblat terdapat mihrab sebagai penanda arah salat dan mimbar sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah. Di beberapa masjid kesultanan juga terdapat maksura sebagai ruang khusus bagi sultan atau keluarga kerajaan saat beribadah. Selain itu, beberapa masjid memiliki pawestren sebagai area jemaah putri yang biasanya berada di sisi samping ruang utama (Lihat gambar 5).

Tata ruang Masjid Nabawi dan masjid Jawa kuno pada dasarnya sama-sama menunjukkan adanya hierarki ruang, namun keduanya memiliki perbedaan dalam mendefinisikan makna dan batasan ruang masjid itu sendiri. Pada Masjid Nabawi awal, masjid dipahami sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup ruang salat utama (haram), sahn atau halaman terbuka, dan suffah. Sementara itu, pada masjid Jawa kuno terjadi proses negosiasi spasial antara nilai-nilai Islam dengan budaya dan struktur sosial masyarakat Jawa. Ruang utama masjid yang berada di sisi barat menjadi pusat kesakralan dan dipahami sebagai inti utama aktivitas ibadah, sedangkan serambi dan pelataran memiliki karakter ruang yang lebih fleksibel dan adaptif. Kedua ruang tersebut dapat digunakan sebagai perluasan ruang ibadah ketika kapasitas jemaah meningkat, namun dalam kondisi lain juga berfungsi sebagai ruang sosial, pendidikan, musyawarah, kegiatan budaya, hingga aktivitas tradisi masyarakat setempat. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Jawa tidak menghapus

struktur ruang lokal yang telah berkembang sebelumnya, melainkan melakukan akulturasi secara bertahap melalui pendekatan budaya dan sosial. Oleh karena itu, masjid Jawa berkembang bukan sekadar sebagai tempat salat, tetapi sebagai ruang sosial-budaya masyarakat muslim jawa yang mempertahankan prinsip kesakralan sekaligus keterbukaan sosial dalam satu kesatuan tata ruang.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Groat and Wang (2013), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi menyeluruh terhadap situasi dan konteks yang kompleks, pengujian dan deduksi hubungan yang berurutan atau kausal tidak dapat dilakukan secara langsung. Namun, proses pengumpulan data, interpretasi, dan pengembangan teori yang berlangsung secara berulang menunjukkan bahwa pada tahap tertentu, kesimpulan serta teori sementara yang dihasilkan dapat ditelaah kembali melalui pendekatan yang lebih deduktif. Penelitian kualitatif menekankan pada kajian fenomena dalam setting alami (holistik) dengan fokus pada interpretasi makna dan cara responden memahami pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini menggunakan berbagai taktik pengumpulan data, mengandalkan logika induktif, serta bersifat holistik, terbuka, dan fleksibel. Peneliti berperan sebagai alat ukur utama, dengan analisis berbasis kata-kata atau materi visual dan gaya penulisan yang cenderung naratif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pemahaman pada Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place* dalam konteks ruang keagamaan melalui dinamika hubungan antara ruang, aktivitas, dan pengguna. Fenomena tersebut tidak dapat diteliti melalui metode kuantitatif karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel atau pembuktian hipotesis, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap proses terbentuknya tempat ketiga pada konteks masjid sebagai ruang keagamaan. Meskipun teori tempat ketiga telah dikembangkan oleh Oldenburg, penerapannya pada arsitektur dan ruang keagamaan khususnya masjid, masih memerlukan pengembangan konseptual untuk menjelaskan faktor-faktor pembentuk serta proses yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan logika induktif dipilih agar temuan empiris di lapangan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pemahaman teoritis mengenai masjid sebagai tempat ketiga.

Penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu proses penalaran yang berangkat dari data empiris di lapangan untuk menemukan pola, hubungan, atau kategori yang selanjutnya disusun menjadi konsep maupun pengembangan teori. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami fenomena, tetapi pemaknaan dan

pengembangannya dibangun berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Sehingga, kerangka konseptual teori pada Gambar 1 tidak digunakan sebagai model yang akan diuji, melainkan sebagai panduan awal dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kerangka tersebut membantu peneliti mengidentifikasi aspek-aspek penting yang berkaitan dengan hubungan antara ruang, aktivitas, dan pengguna, tanpa membatasi kemungkinan munculnya temuan baru di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjelaskan fenomena Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga, tetapi juga memperkaya pengembangan konsep tempat ketiga dalam konteks ruang keagamaan melalui temuan empiris yang diperoleh.

Penelitian ini tidak menggunakan satu prosedur tunggal yang baku karena fenomena Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga melibatkan interaksi yang kompleks antara ruang, aktivitas, pengguna, dan strategi keruangan di masjid. Kompleksitas tersebut tidak dapat dipahami melalui tahapan penelitian yang kaku dan linier, melainkan memerlukan proses yang bersifat fleksibel dan berulang. Selama penelitian berlangsung, hasil observasi dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan wawancara lanjutan, temuan wawancara dapat memunculkan kebutuhan observasi tambahan, sedangkan analisis sementara dapat mengarahkan peneliti untuk mencari dokumen atau informasi pendukung lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan berbagai proses dan taktik yang disesuaikan dengan perkembangan temuan di lapangan agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor dan proses terbentuknya Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place*.

Penelitian ini tidak menggunakan satu prosedur tunggal yang baku, melainkan terdiri dari beragam proses dan taktik yang dapat disesuaikan. 1) Proses dalam penelitian kualitatif; pengumpulan data, analisis, dan interpretasi tidak berlangsung secara linier, melainkan sebagai proses siklus yang saling mempengaruhi dan berlangsung berulang. 2) Pengumpulan data didapat dari empat jenis sumber informasi utama yaitu wawancara, observasi, artefak/situs, dan dokumen arsip. 3) Reduksi data dalam penelitian kualitatif bukanlah penyederhanaan yang menghilangkan makna, melainkan proses analisis untuk menata kompleksitas data agar dapat dipahami dan ditafsirkan secara teoretis. 4) O'Leary menguraikan enam tahapan analisis data kualitatif; 4.1) Data mentah seperti hasil wawancara, observasi, foto, dokumen, atau catatan lapangan, 4.2) Data terorganisasi; data yang ditata secara sistematis, 4.3) Data tereduksi; Data disaring dan diberi kode berdasarkan fokus penelitian, 4.4) Data saling berhubungan; kode mulai dihubungkan satu sama lain untuk melihat pola, relasi, atau kecenderungan, 4.5) Data

tematik; pola yang konsisten dirumuskan menjadi tema-tema yang akan dianalisis, 4.6) Pemahaman yang bermakna secara teoretis; Tema-tema tersebut diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman konseptual dan kontribusi teoretis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka teoritis Tempat Ketiga dari Oldenburg. Kerangka ini digunakan untuk membaca keterkaitan antara keragaman pengguna, keragaman aktivitas, dan strategi fleksibilitas ruang yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Data empiris yang diperoleh melalui wawancara, observasi, artefak spasial, dan pemetaan yang berpusat pada tempat dengan mengacu pada karakteristik tempat ketiga, seperti netralitas ruang, aksesibilitas, keterbukaan sosial, dan intensitas interaksi. Fleksibilitas ruang dianalisis melalui lima karakteristik; (1) *Changeable Elements*, (2) *Multi-uses Space*, (3) *Freedom of Operation*, (4) *Variety of Users and Activities*, dan (5) *Time*. *Changeable Elements* mengkaji sejauh mana elemen fisik ruang dapat dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penggunaan dan penggunaannya, seperti tata letak atau batas ruang yang dapat diubah, dipindahkan, atau dikonfigurasi ulang. *Multi-uses Space* mengkaji kemampuan ruang dalam mengakomodasi berbagai fungsi yang berbeda dalam satu ruang yang sama secara bersamaan maupun bergantian. *Freedom of Operation* mengkaji tingkat kebebasan pengguna dalam memanfaatkan ruang, seperti fleksibilitas dalam menentukan aktivitas tanpa batasan yang kaku. *Variety of users and activities* mengkaji keragaman aktor (yang mengelola dan pengguna/komunitas) dan jenis kegiatan yang berlangsung di dalam ruang, sebagai indikator kemampuan ruang dalam menampung dinamika sosial-budaya yang terjadi. *Time* mengkaji bagaimana fleksibilitas ruang berkembang dalam dimensi temporal, baik dalam skala jam, harian, mingguan, hingga jangka panjang, sehingga ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas statis, tetapi sebagai sistem yang terus bertransformasi melalui praktik penggunaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Fleksibilitas ruang dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel hasil yang dianalisis berdasarkan pengaruh keragaman aktivitas, keragaman pengguna, dimensi waktu, serta strategi keruangan. Sehingga pada analisis tematik ini, penelitian akan mengidentifikasi bagaimana keragaman aktivitas dan pengguna mempengaruhi fleksibilitas ruang serta bagaimana 5 karakter fleksibilitas tersebut dikembangkan secara dinamis dalam praktik ruang masjid. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai Masjid Jogokariyan sebagai ruang ibadah yang juga berperan sebagai tempat ketiga; aspek spasial, keragaman pengguna, aktivitas ibadah *mahdhoh*, aktivitas ibadah *ghairu mahdhoh*, dan aktivitas non-ibadah saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk fleksibilitas ruang di masjid dan ruang sekitar masjid.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai perencana penelitian, pengumpul data, analis, penafsir, dan yang melaporkan hasil penelitiannya sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, instrumen penelitian dipahami sebagai seperangkat alat dan panduan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan, merekam, dan menginterpretasikan data secara sistematis. Oleh karena itu, selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini didukung oleh instrumen pendukung berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi semi-terstruktur, dokumentasi artefak (denah), serta studi dokumen arsip (O’Leary, 2004). Instrumen-instrumen tersebut berfungsi untuk mengarahkan proses pengumpulan data agar tetap selaras dengan tujuan penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan, sekaligus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan menjadi beberapa tahapan, diantaranya;

1) Tahap Persiapan

Pertama, peneliti melakukan literatur terkait tema yang diangkat; pengguna, aktivitas, tempat, tempat ketiga, fleksibilitas tempat, dan masjid. Lalu, peneliti membagi subjek ke dalam tiga tematik pembahasan; Keragaman Pengguna, Keragaman Aktivitas, dan Fleksibilitas Ruang. Ketiga, melakukan observasi lapangan awal dan wawancara dengan pengguna Masjid Jogokariyan. Terakhir, membuat pedoman wawancara sesuai dengan tema penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data melalui teknik wawancara pada pengelola/ta’mir masjid, pengguna setempat, pengunjung, dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan.

a) Wawancara dengan pengelola/ta’mir masjid

Wawancara dengan ta’mir masjid yang bertindak sebagai pengelola dilakukan di awal dikarenakan ta’mir masjid menjadi informan utama yang memahami konteks dan melakukan strategi keruangan yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Dalam wawancara akan dibahas mengenai bagaimana situasi serta sistem/strategi yang dilakukan dalam dinamika ruang yang mendasari terbentuknya fleksibilitas ruang di Masjid Jogokariyan. Dalam hal ini, peneliti membaginya berdasarkan

keterlibatan ta'mir atau pengurus masjid; sebagai pelaku strategi/pengambil keputusan dan pelaku teknis/pelaksana teknis di TKP. Wawancara dilakukan beberapa kali untuk memperjelas informasi dan menjadi salah satu cara untuk triangulasi data. Pada wawancara ini difokuskan untuk mengidentifikasi elemen-elemen masjid yang dapat dikonfigurasi berdasarkan kebutuhan tertentu, ruang-ruang yang multi-fungsi, sejauh apa batasan penggunaan ruangnya, serta strategi dalam menerapkan fleksibilitas tersebut.

b) Wawancara dengan Warga Kampung Jogokariyan

Wawancara dengan warga kampung jogokariyan dilakukan untuk memahami pengalaman keseharian dalam menggunakan ruang masjid dan terdampak oleh pola fleksibilitas ruang masjid. Dalam hal ini, peneliti membaginya berdasarkan keterlibatan warga kampung (akamsi); sebagai pengguna dan yang terdampak. Data yang dikumpulkan berfokus pada intensitas kehadiran, ragam aktivitas, pola penggunaan ruang, persepsi pengguna terhadap keterbukaan, kenyamanan, dan fleksibilitas ruang, serta persepsi bagi warga kampung (akamsi) yang terdampak oleh pola fleksibilitas ruang masjid. Kelompok ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana fleksibilitas ruang masjid mampu membentuk intensitas interaksi sosial dan menarik kehadiran dan keterlibatan pengunjung di luar komunitas setempat. Melalui wawancara juga diidentifikasi bagaimana pengguna dan warga yang terdampak memaknai ekspansi ruang masjid sebagai bagian dari praktik fleksibilitas ruang yang dinamis.

c) Wawancara dengan pengunjung

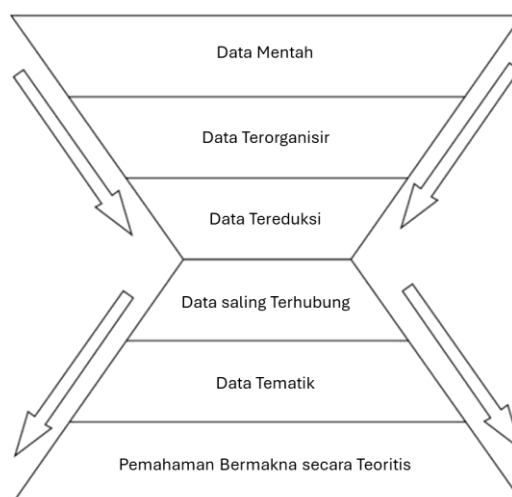
Wawancara dengan pengunjung bertujuan untuk mengetahui perspektif pengunjung sebagai *newcomers* dalam mengakses dan memanfaatkan ruang masjid. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi pengunjung terhadap sejauh mana fleksibilitas ruang masjid mempengaruhi rasa diterima dan kemauan untuk berinteraksi antara komunitas lokal dan pendatang.

3) Rencana Pelaksanaan

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2-3 bulan untuk menangkap dinamika penggunaan ruang di Masjid Jogokariyan dalam berbagai kondisi temporal, baik harian maupun mingguan. Tahap awal dilakukan melalui observasi pendahuluan untuk memahami konteks spasial, mengidentifikasi zona ruang, serta memetakan ragam aktivitas dan pengguna. Tahap selanjutnya berupa observasi intensif

yang dilakukan pada hari biasa dan hari-hari tertentu, seperti hari selasa untuk mengamati kondisi harian, jumat untuk mengamati kondisi hari khusus, dan akhir pekan untuk mengamati kondisi masjid saat hari libur. Hal ini bertujuan untuk mengamati variasi aktivitas ibadah *mahdhoh*, aktivitas ibadah *ghairu mahdhoh*, dan aktivitas non-ibadah serta perubahan pola penggunaan ruang. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran kepada dokumentasi lama yang bersumber dari akun Instagram dan Youtube dari Masjid Jogokariyan untuk menambah informasi pengamatan pada event tertentu, khususnya event tahunan. Pengamatan intensif dilakukan saat bulan ramadan untuk mengamati kondisi aktivitas ramadan di Masjid Jogokariyan dan sekitarnya. Wawancara dilakukan secara bertahap selama proses observasi berlangsung, dimulai dari wawancara eksploratif hingga wawancara mendalam. Pada tahap akhir, dilakukan pendalaman dan triangulasi data melalui observasi ulang serta klarifikasi hasil wawancara untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

4) Tahap Pengolahan Data



Gambar 6. Proses Analisis data Kualitatif dalam penarikan Pemahaman dan Kesimpulan
(Sumber. Lincoln and Guba (1985))

Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada enam tahapan analisis data kualitatif; yaitu data mentah, data terorganisasi, data tereduksi, data saling berhubungan, data tematik, dan pemahaman yang bermakna secara teoretis. Keenam tahapan ini merepresentasikan keseluruhan alur analisis data kualitatif yang tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara iteratif dan reflektif, seiring dengan proses pengumpulan dan penafsiran data. Data Mentah (*raw data*) mencakup seluruh

material empiris yang diperoleh di lapangan (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi visual, & artefak spasial). Data Terorganisasi (*organized data*) mencakup proses penataan data mentah yang dikelompokkan ke dalam kategori jenis narasumber, jenis aktivitas, ruang yang digunakan, dan waktu kejadian. Data Tereduksi (*reduced data*) mencakup proses pengodean berdasarkan tema yang dikaji (ragam pengguna, ragam aktivitas, dan fleksibilitas ruang; ekspansibilitas, konveribilitas, dan versabilitas). Data saling Terhubung (*interconnected data*) mencakup identifikasi pola, relasi, dan kecenderungan yang muncul berdasarkan keterkaitan antara keragaman pengguna, keragaman aktivitas, dan praktik fleksibilitas ruang, Data Tematik (*thematic data*) mencakup pola dan relasi yang konsisten dirumuskan menjadi tema-tema analitis (Fleksibilitas Ruang; *Changeable Elements, Multi-Uses Space, Freedom of Operation, Variety of Users and Activities*, dan *Time*). Pemahaman Bermakna secara Teoretis (*theoretically meaningful understanding*) mencakup proses interpretasi tema-tema untuk mendapatkan pemahaman konseptual yang lebih abstrak dan berkontribusi pada pengembangan teori, sehingga temuan dapat menjelaskan bagaimana fleksibilitas ruang yang terjadi di Masjid Jogokariyan dan sejauh apa teori tempat ketiga dapat dipahami dalam objek penelitian ini.

3.4 Teknik Sampling Data

Data primer dalam penelitian ini berupa verbatim yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti, serta catatan dan dokumentasi hasil dari observasi lapangan.

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk menangkap secara langsung dinamika penggunaan ruang dan praktik aktivitas yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Teknik observasi yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, peneliti melakukan pengamatan secara langsung, berbicara dengan pengguna, serta terlibat menjadi pengguna. Peneliti mengidentifikasi bagaimana ruang masjid mengalami perluasan atau penyempitan penggunaan (ekspansibilitas), perubahan fungsi tanpa modifikasi struktural permanen (konvertibilitas), dan kemampuan ruang dalam mengakomodasi berbagai aktivitas dan kelompok pengguna secara simultan maupun bergantian (versabilitas).

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan penelitian dalam 2 fase; 2 bulan di luar ramadan dan saat bulan ramadan.

a) 2 Bulan di Luar Ramadan

Fase ini ditujukan untuk mengobservasi aktivitas, penggunaan, dan persepsi pengguna masjid dalam aktivitas harian hingga mingguan. Minggu 1 dilakukan observasi awal untuk pemetaan konteks area yang akan diteliti. Minggu selanjutnya dilakukan observasi hari biasa di hari Selasa dan hari khusus di hari Jumat & minggu. Observasi hari biasa di hari biasa ditujukan menjadi sampel penggunaan harian ruang-ruang di Masjid Jogokariyan oleh masyarakatnya. Sedangkan, observasi hari khusus di hari Jumat dan hari minggu ditujukan menjadi sampel penggunaan masjid dalam konteks yang lebih luas secara penggunaan; baik pengguna (akamsi dan pengunjung), aktivitas (Jumat dan kunjungan), dan spasial (pelebaran dan penyempitan ruang). Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di sosial media Masjid Jogokariyan untuk mengamati beberapa event lampau yang tidak dapat dihadiri langsung oleh peneliti dan dilanjutkan dengan melakukan konfirmasi kepada ta'mir sebagai klarifikasi temuan.

b) Bulan Ramadan

Fase ini ditujukan untuk mengobservasi aktivitas, penggunaan, dan persepsi pengguna masjid dalam bulan khusus (Ramadan). Hal ini ditujukan untuk melihat bagaimana *euforia* masjid dan penggunaannya memaknai ruang dalam menyambut bulan suci komunitas muslim, terlebih dengan adanya Kampung Ramadan Jogokariyan.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait penggunaan dan fleksibilitas ruang di Masjid Jogokariyan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan kerangka teoretis Tempat Ketiga dan konsep fleksibilitas ruang. Wawancara dengan ta'mir masjid difokuskan pada strategi strategi keruangan. Sedangkan, wawancara dengan pengguna masjid difokuskan untuk memahami pengalaman spasial, pola penggunaan ruang, serta makna yang dilekatkan pada ruang masjid.

3.5 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam studi ini berfokus pada fleksibilitas ruang yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Sumber informasi tentang subjek studi tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan ta'mir sebagai pengelola, jemaah warga jogokariyan, dan jemaah non-

warga jogokariyan. Ta'mir masjid diposisikan sebagai informan kunci dalam memahami strategi ruang (*key informant*) karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam perencanaan strategi keruangan dan pengambilan keputusan terkait setting ruang masjid. Informasi dari ta'mir digunakan untuk memahami strategi spasial dan fleksibilitas ruang dalam merespons keragaman aktivitas dan pengguna. Sementara itu, pengguna masjid memberikan gambaran mengenai bagaimana ruang-ruang masjid digunakan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam berbagai aktivitas salat, aktivitas ibadah non-salat, dan aktivitas non-ibadah. Perbedaan latar belakang, intensitas kehadiran, dan tujuan kunjungan pengguna menjadi penting untuk mengungkap relasi antara keragaman pengguna, keragaman aktivitas, dan tingkat fleksibilitas ruang yang terjadi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan memperhatikan keterlibatan langsung informan dalam fenomena fleksibilitas ruang. Melalui kombinasi informan pengelola dan pengguna, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fleksibilitas ruang di Masjid Jogokariyan dari sudut pandang perencanaan ruang maupun dari pengalaman dan praktik para penggunanya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dijaga melalui penerapan strategi verifikasi. Keabsahan dipahami sebagai upaya memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya (*credible*), konsisten, dan sesuai pada data empiris/konteks lapangan. Terdapat empat standar verifikasi; kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln and Guba, 1985).

1) Kredibilitas

a) Triangulasi

Penelitian ini menerapkan triangulasi data yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti dari ta'mir masjid, jemaah warga jogokariyan, dan jemaah non-jogokariyan, serta melalui berbagai teknik pengumpulan data; wawancara, observasi, dokumentasi visual, dan hasil artefak spasial. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi temuan dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena fleksibilitas ruang.

b) Observasi berulang

Observasi berulang dilakukan untuk menangkap dinamika penggunaan ruang dalam berbagai waktu dan aktivitas. Strategi ini diterapkan untuk memahami konteks secara lebih mendalam serta meminimalkan kesalahan interpretasi yang bersifat sementara atau situasional.

2) Tranferabilitas

Kemampuan penelitian supaya dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Sehingga, diharapkan suatu saat orang yang membaca penelitian ini dapat melihat kemungkinan menerapkannya pada situasi yang lain dengan karakteristik serupa.

3) Dependabilitas

Konsistensi proses penelitian melalui prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis.

4) Konfirmabilitas

Kemampuan hasil penelitian yang didasarkan pada data empiris, bukan bias. Hal-hal yang dilakukan supaya penelitian tidak bias, yaitu :

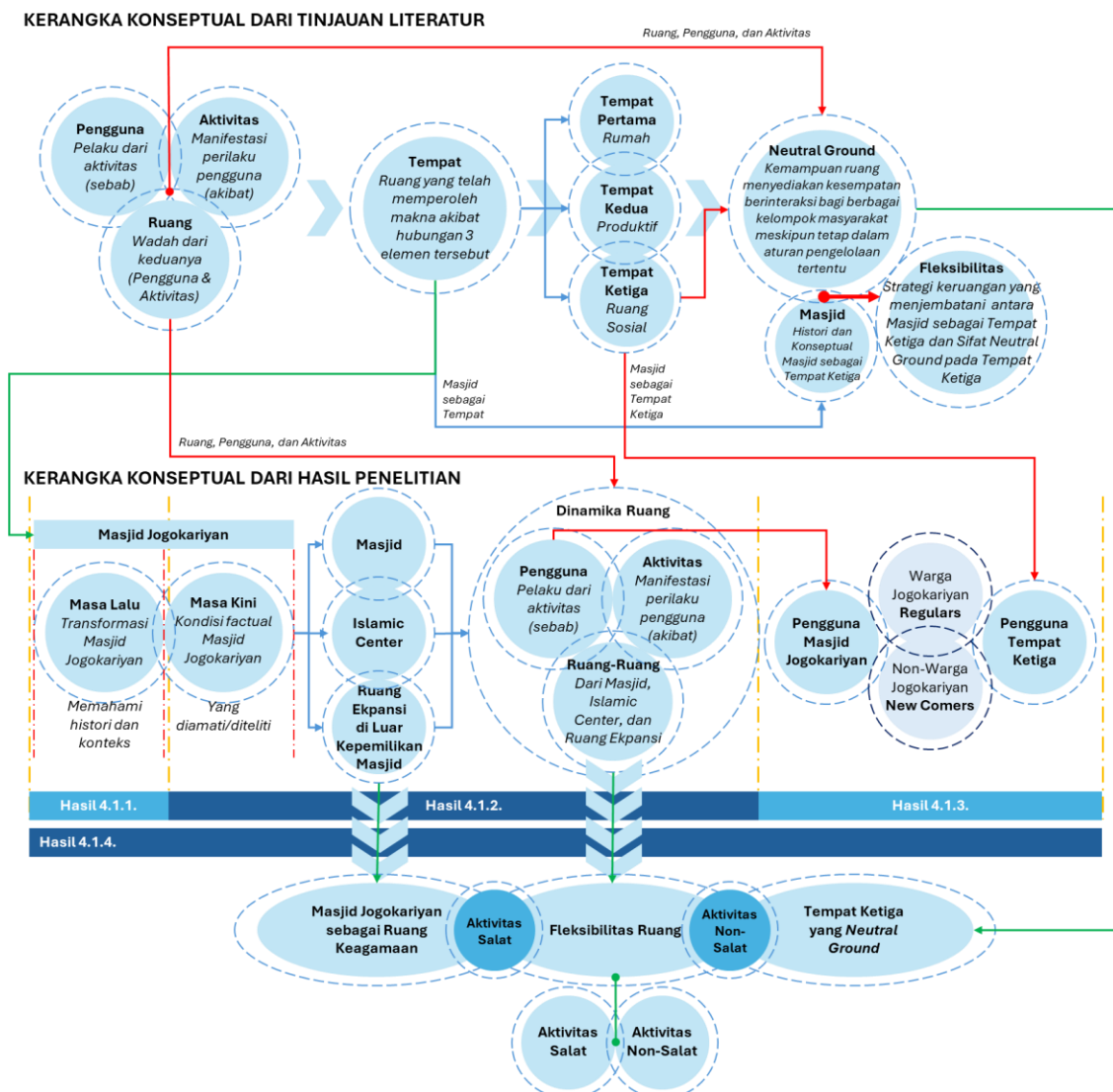
- a) Pemeriksaan data mentah hasil wawancara yang meliputi hasil rekaman dan catatan di lapangan sebagai bukti.
- b) Pemeriksaan asumsi pribadi dengan penilaian oleh dosen pembimbing apakah peneliti berhasil melakukan *bracketing* (mengurung asumsi pribadi).

BAB VI

Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan dimulai dari hasil temuan yang merupakan hasil dari data penelitian yang dibantu oleh model konseptual tinjauan literatur. Model konseptual tidak digunakan sebagai kerangka yang harus dibuktikan, melainkan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan mengorganisasi data lapangan. Melalui proses analisis induktif, data dikembangkan menjadi tema-tema yang merepresentasikan fenomena masjid sebagai tempat ketiga. Tema-tema tersebut menjadi dasar dalam pembahasan antara temuan empiris dan kajian literatur. Sehingga, pembahasan diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang memperkaya pemahaman mengenai pembentukan masjid sebagai tempat ketiga dalam konteks ruang keagamaan.

4.1 Hasil Penelitian

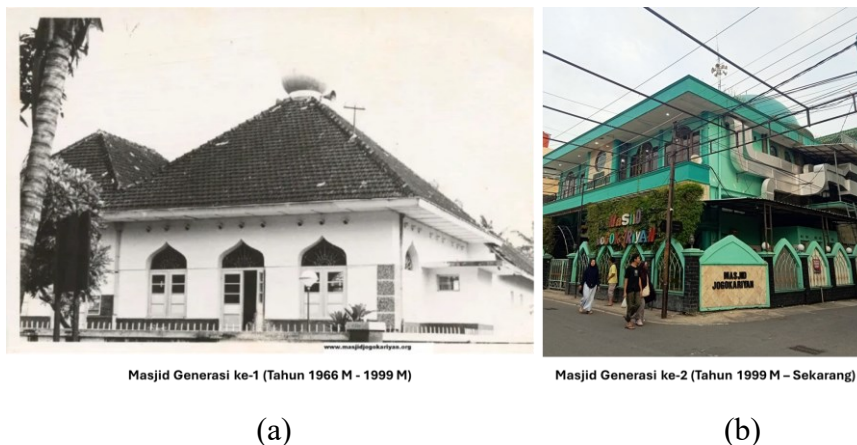


Gambar 7. Kerangka Konseptual dari Hasil Penelitian

Sumber : Penulis (2026)

Hasil penelitian akan dimulai dari masa lalu Masjid Jogokariyan, yaitu perkembangan Masjid Jogokariyan dari awal pembangunan masjid hingga kondisi masjid di masa kini. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman secara histori bagi pembaca, khususnya perubahan-perubahan besar hingga kecil yang mempengaruhi Masjid Jogokariyan masa kini. Hasil penelitian dilanjutkan dengan membahas kondisi Masjid Jogokariyan masa kini yang meliputi ruang-ruang di bangunan masjid, bangunan islamic center, hingga ruang-ruang ekspansi yang digunakan oleh masjid dalam merespon dinamika pengguna dan aktivitas. Kemudian, hasil dilanjutkan dengan pemetaan pengguna atau jemaah di Masjid Jogokariyan. Pengguna menjadi penting untuk dibahas dikarenakan dinamika ruang di Masjid Jogokariyan tidak terlepas dari ragam dan fluktuasi pengguna, serta hubungan sosial antara masjid dengan warga kampung jogokariyan. Terakhir, fleksibilitas ruang yang menjadi hasil utama dalam menjelaskan hubungan antara ruang di masjid (aktivitas salat), keterbukaan ruang sebagai tempat ketiga (masuknya aktivitas non-salat ke masjid), dan dinamika ruang (pola fleksibilitas ruang masjid jogokariyan dalam menyikapi aktivitas salat dan non-salat serta fluktuasi pengguna).

4.1.1. Perkembangan Masjid Jogokariyan dari Awal Pembangunan hingga Masa Kini



Masjid Generasi ke-1 (Tahun 1966 M - 1999 M)

Masjid Generasi ke-2 (Tahun 1999 M - Sekarang)

(a)

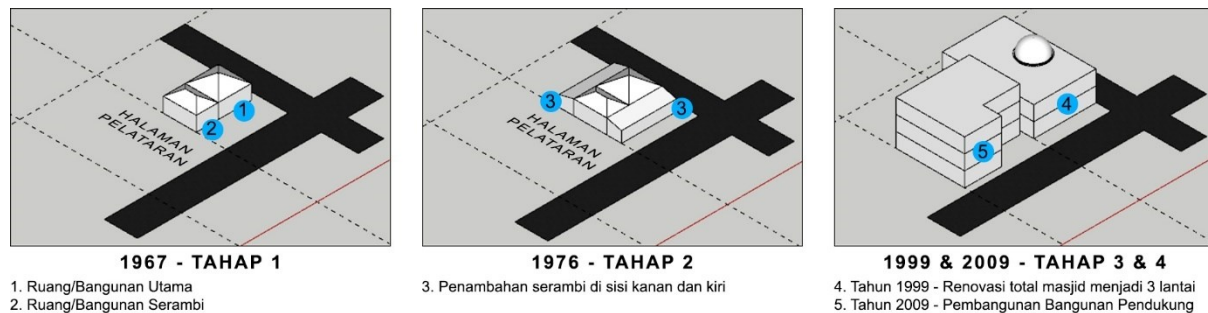
(b)

Gambar 8. Transformasi Masjid Jogokariyan

Sumber : (a) jogjaaja.com (2022), (b) Penulis (2026)

Secara garis besar, perkembangan Masjid Jogokariyan dibagi menjadi tiga masa; (Fase 1) Langgar, (Fase 2) Masjid awal tahun 1966-1999, dan (Fase 3) Masjid 1999-sekarang (Lihat

gambar 9). Fase 1, Masjid jogokariyan dimulai dari sebuah langgar berukuran 3x4 m². Lalu, langgar tersebut dipindahkan dan ditransformasikan menjadi masjid (Fase 2). Masjid awal merupakan bangunan masjid generasi ke-1 yang dibangun sejak tahun 1966, menjadi prototype untuk bangunan masjid generasi ke-2, dan dibongkar pada tahun 1999. Pada tahun 1999, dibangun masjid baru (masjid generasi ke-1) yang bertahan dan berkembang hingga masa kini (Masjid Jogokariyan, 2026).



Gambar 9. Proses Transformasi Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan Masjid Jogokariyan (2026) dan wawancara dengan Ust. Galih, perkembangan Masjid Jogokariyan dibagi menjadi 4 tahap perkembangan. Tahap 1 merupakan tahap awal berdirinya masjid (masjid generasi ke-1). Tahap 2 merupakan pengembangan dari masjid generasi ke-1. Tahap 3 & 4 merupakan renovasi masjid generasi ke-1 (masjid generasi ke-1 dibongkar dan digantikan dengan pembangunan masjid generasi ke-2) (Lihat gambar 9 poin 4) dan pembangunan Bangunan Islamic Center (Lihat gambar 9 poin 5). Tahap 1, bangunan masjid generasi ke-1 terdiri dari ruang utama 9×9 m², serambi 6×9 m², dan halaman/pelataran di sisi timur bangunan masjid (Lihat Gambar 9, 1967-Tahap 1). Luas bangunan tahap 1 adalah 135 m² di atas lahan seluas 660 m². Perkembangan tahap 2 pada tahun 1976, adanya penambahan serambi di sisi kanan dan kiri bangunan (Lihat Gambar 9, 1976-Tahap 2). Tahun 1978, pembelian tanah untuk perluasan lahan seluas 100 m², sehingga total luas lahan menjadi 760 m². Perkembangan tahap 3 pada tahun 1999, bangunan masjid generasi ke-1 dibongkar dan dibangun ulang menjadi masjid generasi ke-2 dengan mempertahankan pola tata ruang masjid generasi ke-1 (ruang utama, serambi, serambi kanan, serambi kiri) dan penambahan ruang salat di lantai 2 (ruang salat lantai 2) (Lihat gambar 9 poin 4). Perkembangan tahap 4 terjadi pada tahun 2009, pembangunan bangunan pendukung 3 lantai untuk fungsi ibadah non-salat dan non-ibadah seperti kantor ta'mir, penginapan, aula, dan parkir motor yang saat ini menjadi

plaza masjid (Lihat gambar 9 poin 5). Bangunan tersebut dinamakan *Islamic Center* untuk konteks Masjid Jogokariyan. *Islamic Center* bukanlah sebutan lain dari masjid atau kawasan masjid, melainkan bangunan yang mengakomodasi fungsi ibadah non-salat dan non-ibadah.



(a)

(b)

Gambar 10. Transformasi kolong masjid sebagai ruang parkir (gambar a) menjadi plaza masjid sebagai ruang ibadah non-salat dan non-ibadah (tidak untuk parkir) (gambar b)

Sumber : (a) Google Maps (2021), (b) Penulis (2026)



(a)



(b)

Gambar 11. Bergesernya area parkir motor setelah adanya plaza masjid (gambar kiri), Area parkir saat ini dengan peneduh (gambar kanan)

Sumber : Penulis (2026)

Perkembangan tersebut bertahan hingga masa kini, hanya terdapat penyesuaian dan penambahan pada beberapa elemen bangunan seperti lantai, peneduh, dan beberapa elemen interior (seperti ramp, dst). Penyesuaian 1 adalah parkir motor di kolong lantai 1 menjadi ruang plaza. Penyesuaian ini mengeluarkan aktivitas parkir dari ruang tersebut, sehingga plaza masjid

difungsikan menjadi ruang ekspansi salat, ibadah non-salat, dan non-ibadah (Lihat gambar 10). Aktivitas parkir yang dikeluarkan dari ruang tersebut digeser ke sisa halaman masjid. Sehingga, halaman tersebut ditambahkan peneduh (Lihat gambar 11).



Gambar 12. Spasial Masjid Jogokariyan masa kini

Sumber : Diolah penulis dari Google Earth (2026)

Di masa kini, perkembangan fisik arsitektur Masjid Jogokariyan berada di fase maksimal (sulit untuk melakukan perluasan lahan). Di sisi barat dan utara masjid dibatasi langsung oleh jalan lingkungan, sedangkan di sisi timur dan selatan dibatasi oleh rumah warga (Lihat gambar 12). Upaya negosiasi dengan tetangga/warga di sisi selatan telah dilakukan oleh beberapa ta'mir, namun belum ada kesepakatan dari warga untuk melepas ataupun menukarkan kepemilikan lahan tersebut. Seperti yang disampaikan Ust.Galih saat diwawancara oleh peneliti.

“Sebenarnya kami sudah ngomong dengan tetangga terkait rencana pengembangan ke samping masjid, sudah ada penawaran juga dari kami, tapi belum dikasih saja”

Selain lahan utama (tempat masjid didirikan), masjid juga diberi hak memanfaatkan/menggunakan lahan (area kuning pada gambar 10) oleh pemilik lahan yang sekaligus menjadi jemaah masjid. Adapun lahan dengan hak memanfaatkan/menggunakan lahan tersebut digunakan sebagai area parkir tamu dan area ekspansi dengan batasan yang

diperbolehkan untuk bangunan non-permanen seperti pos, lapak, dan panggung acara. Seperti yang disampaikan Ust.Galih saat diwawancara oleh peneliti.

“2 lahan parkir tersebut milik Jama’ah Masjid Jogokariyan, bukan milik masjid, Masjid hanya diberi hak pakai untuk mengelola, dengan catatan bukan bangunan permanen”

4.1.2. Kondisi Fisik Masjid Jogokariyan di Masa Kini



Gambar 13. Masjid Jogokariyan di masa kini

Sumber : Diolah penulis dari Facebook Masjid Jogokariyan (2026)

Masjid jogokariyan akan dibahas menjadi 2 bangunan; Bangunan Masjid dan Bangunan *Islamic Center* (Lihat gambar 13). Bangunan Masjid merupakan bangunan dengan fungsi salat dan ibadah non-salat. Sedangkan, Bangunan *Islamic Center* merupakan bangunan dengan fungsi ibadah non-salat dan non-ibadah, namun pada beberapa ruang difungsikan untuk ekspansi salat.

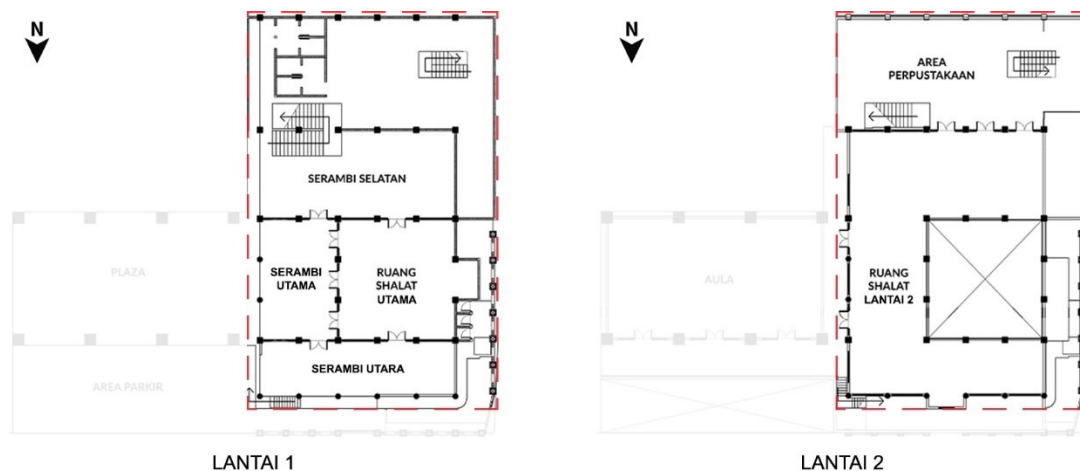
a) Bangunan Masjid

Tabel 1. Ruang-ruang pada Bangunan Masjid

NAMA RUANG	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	FUNGSI
Ruang Salat Utama	89.30 m2	1	Salat, Ibadah Non-Salat
Serambi Tengah	55.80 m2	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah

Serambi Utara	62.25 m ²	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah
Serambi Selatan	102 m ²	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah
Ruang Salat Lantai 2	218.85 m ²	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah
Ruang Remaja Masjid	20 m ²	1	Ibadah Non-Ibadah
Perpustakaan	137.6 m ²	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah
Ruang Servis Putra (Toilet dan R.Wudhu)	28.35 m ²	3	Servis
Ruang Servis Putri (Toilet dan R.Wudhu)	30 m ²	4	Servis

Bangunan Masjid memiliki 9 ruang dengan fungsi utama salat, ibadah non-salat, dan fungsi servis. Ruang salat utama difungsikan untuk salat dan ibadah non-salat. Ruang serambi, ruang salat lantai 2, dan ruang perpustakaan memiliki fungsi ibadah dan fungsi non-ibadah, namun pada beberapa momen difungsikan untuk non-ibadah. Lalu, ruang toilet & wudhu (putra dan putri) difungsikan khusus fungsi servis.



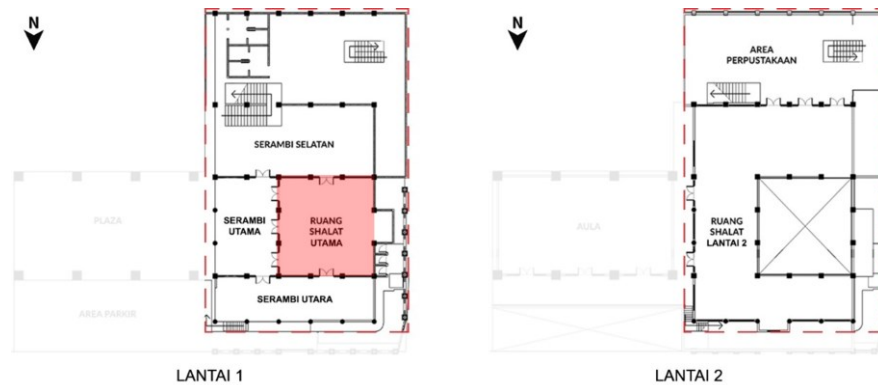
Gambar 14. Denah Bangunan Masjid

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan observasi peneliti, Bangunan Masjid tidak mengalami perubahan signifikan sejak tahun 2004. Saat melakukan pengamatan, penulis masih menemukan susunan ruang yang relatif sama dengan dokumentasi di beberapa media (youtube, instagram, dst) dan keterangan yang diperoleh dari takmir masjid. Di lantai 1 terdiri dari : ruang salat utama, serambi utama, serambi utara, dan serambi selatan. Terdapat area servis (area toilet dan ruang wudhu) untuk jemaah putra di sisi barat bangunan dan area servis (area toilet dan ruang wudhu) untuk jemaah

putri di samping selatan (Lihat lantai 1 pada gambar 10). Di lantai 2 terdiri dari : ruang salat dan perpustakaan. Adapun lantai 3 merupakan area atap (Lihat lantai 2 pada gambar 13).

Ruang Salat Utama



Gambar 15. Posisi ruang salat utama

Sumber : Penulis (2026)

Posisi ruang salat utama berada di sisi barat dan dikelilingi oleh serambi (Lihat gambar 15). Saat observasi, peneliti mengakses ruang salat utama melewati serambi utama (tengah) dan serambi utara. Terdapat 3 pintu untuk mengakses ruang salat, 2 akses yang selalu terbuka melalui serambi utama (tengah) dan 1 pintu untuk mengakses ruang salat utara melalui serambi utara, dan 1 akses pintu melalui serambi selatan yang selalu tertutup, namun akses (pintu) tersebut pernah dibuka saat peneliti mengikuti salat jumat di Masjid Jogokariyan dan kajian pada pukul 12.30-selesai di tanggal 11 Maret 2026. Akses dari sisi serambi selatan ditutup untuk membatasi antara zona putra (ruang salat utama) dengan zona putri (ruang serambi selatan) saat penggunaan normal. Akses tersebut dibuka untuk koneksi antara serambi selatan dengan ruang salat utama, saat ekspansi aktivitas salat jumat (untuk penggunaan jemaah putra), dan dibuka untuk fungsi koneksi saat aktivitas yang sama (pusat kajian di ruang salat utama, dan zona jemaah putri di serambi selatan).



(1) Penggunaan oleh Jemaah Putra



(2) Penggunaan oleh Jemaah Putri saat Kajian Khusus Muslimah



(3) Penggunaan oleh Jemaah Putri saat Kajian Besar (menjadi zona putri)

Gambar 16. Penggunaan ruang salat utama

Sumber : Penulis (2026)

Ruang salat utama lebih sering diperuntukkan bagi pengguna putra, namun ada beberapa waktu ruang ini digunakan oleh pengguna putri. Pada waktu harian, peneliti mengamati ruang ini digunakan untuk jemaah putra; saat salat berjemaah, kajian, mengaji, dan non-ibadah diluar waktu salat. Namun, peneliti juga menemukan penggunaan ruang untuk jemaah putri saat kajian khusus putri dan kajian besar (ruang salat utama untuk zona jemaah putri) (Lihat gambar 16).

Tabel 2. Aktivitas yang diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Ruang Salat Utama

Diperbolehkan	Dilarang	Bergantung Pengawasan
1. Ibadah; Salat, Kajian, Mengaji, Zikir, I'tikaf (bersama atau sendiri), 2. Produktif; Mengerjakan tugas atau pekerjaan menggunakan gawai pribadi, 3. Duduk santai, 4. Ngobrol.	1. Buka Puasa Bersama/Iftar saat Ramadan, 2. Aktivitas kurban idul adha, 3. Aktivitas-aktivitas makruh hingga haram (seperti merokok, khalwat putra dengan putri, dst).	1. Makan cemilan, 2. Rebahan hingga tidur.

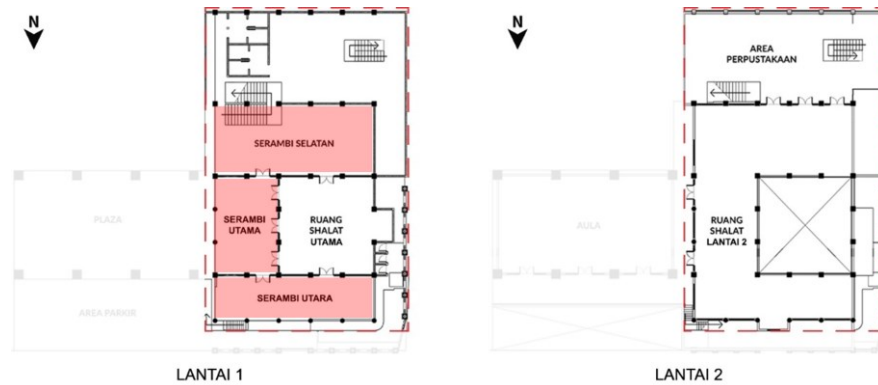
Berdasarkan pengamatan peneliti; (1) Ruang salat utama diperuntukkan untuk aktivitas ibadah; salat, kajian, dan mengaji berkelompok, (2) Digunakan sebagai ruang produktif (ibadah non-salat, dan non-ibadah) dan aktivitas santai di luar waktu salat berjemaah, (3) Digunakan jemaah putri (zona putri) saat event kajian tertentu (event besar), (4) Tidak digunakan untuk aktivitas buka bersama saat ramadan, (5) Tidak digunakan sebagai ruang untuk aktivitas daging kurban *idul adha*.

Pertama, ruang salat utama digunakan digunakan untuk ruang ibadah; salat, kajian, dan mengaji berkelompok. Sehingga, ruang salat utama menjadi ruang terdepan dalam konteks ibadah di Masjid Jogokariyan (pusat orientasi ibadah). Saat ruang salat utama digunakan untuk aktivitas salat dan kajian, peneliti terlibat sebagai makmum dan peserta kajian. Saat aktivitas salat dan kajian, pusat orientasi aktivitas berada di sisi barat. Namun, tidak saat mengaji berkelompok, pusat orientasi aktivitas pada ustaz yang memimpin aktivitas mengaji

berkelompok. Kedua, diluar aktivitas ibadah, ruang ini menjadi ruang produktif (ibadah non-salat dan non-ibadah) dan ruang santai. Peneliti mengamati dan terlibat dalam penggunaan ruang sebagai ruang produktif (ibadah dan non-ibadah) dan ruang santai. Aktivitas ibadah non-salat berupa aktivitas zikir, mengaji, dan i'tikaf secara mandiri. Aktivitas non-ibadah dilakukan dengan aktivitas mengerjakan tugas kampus dan pekerjaan pribadi melalui gawai pribadi. Dan aktivitas santai seperti mengobrol dan rebahan. Terdapat beberapa momen, peneliti dan beberapa jemaah ditegur oleh satpam untuk keluar ruangan akibat rebahan. Hal ini menandakan rebahan adalah aktivitas yang dilarang, namun tetap dilakukan oleh beberapa jemaah termasuk peneliti saat ruang diluar pengawasan. Ketiga, ruang salat utama digunakan oleh jemaah putri saat event tertentu. Ketika event kajian (event besar) diselenggarakan, pusat orientasi aktivitas berada di sisi panggung, biasanya panggung berada di plaza atau di jalan jogokariyan. Saat momen ini, posisi ruang terdepan adalah plaza atau jalan jogokariyan yang diperuntukkan untuk zona jemaah putra. Sehingga, ruang salat utama yang posisinya di belakang plaza dan jalan jogokariyan (belakang panggung dan belakang zona putra) diperuntukkan untuk zona jemaah putri. Keempat, ruang ini menjadi satu-satunya ruang yang tidak digunakan untuk aktivitas buka bersama saat bulan ramadan. Peneliti pernah mengikuti buka bersama di serambi utama (tengah) dan serambi utara, namun tidak pernah melihat ruang salat utama digunakan sebagai ruang yang mengakomodasi aktivitas buka bersama. Namun, saat waktu diluar bulan ramadan seperti setelah salat jumat (*sego/nasi jumat*), beberapa kali peneliti menemukan jemaah yang makan di ruang salat utama. Kelima, saat aktivitas kurban di Masjid Jogokariyan, ruang salat utama tidak digunakan untuk menjadi salah satu ruang untuk aktivitas daging kurban *idul adha*.

Serambi Masjid Jogokariyan; Serambi Utama (Tengah, Utara, dan Selatan)

Masjid jogokariyan memiliki 3 serambi; serambi utama (tengah), serambi utara, dan serambi selatan yang saling dipisahkan oleh dinding dan saling terhubung oleh pintu. Serambi ini mengelilingi ruang salat utama; serambi utama (tengah) di sisi timur ruang salat utama, serambi utara di sisi utara ruang salat utama, dan serambi selatan di sisi selatan ruang salat utama. 3 serambi ini dapat diakses melalui plaza dan halaman masjid (area parkir motor) (Lihat gambar 17).



Gambar 17. Tiga Serambi Masjid Jogokariyan; serambi utama (tengah), serambi utara, dan serambi selatan

Sumber : Penulis (2026)

Serambi utama (tengah) dan utara lebih sering digunakan oleh jemaah putra, namun pada momen tertentu ruang ini digunakan oleh jemaah putri. Pada waktu harian, peneliti mengamati ruang ini digunakan oleh jemaah putra; ruang ekspansi saat salat berjemaah, ruang ekspansi kajian, mengaji, dan aktivitas non-ibadah. Namun, peneliti juga menemukan penggunaan ruang untuk jemaah putri saat kajian besar (serambi utama untuk zona jemaah putri).

Berbeda dengan serambi utama (tengah) dan utara, serambi selatan lebih sering digunakan oleh jemaah putri. Pada waktu harian, peneliti mengamati ruang ini digunakan oleh jemaah putri; untuk salat, ibadah non-salat dan aktivitas non-ibadah. Begitupun saat event kajian besar (event besar), ruang ini digunakan untuk zona jemaah putri. Namun saat aktivitas salat jumat, ruang ini digunakan untuk jemaah putra (keseluruhan ruang masjid digunakan untuk jemaah putra saat aktivitas salat jumat).

Tabel 3. Aktivitas yang diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Serambi Masjid Jogokariyan; serambi utama (tengah), serambi utara, dan serambi selatan

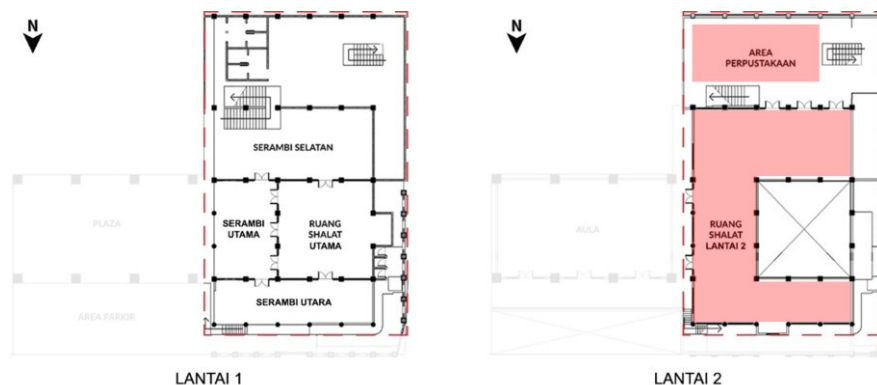
Diperbolehkan	Dilarang	Bergantung Pengawasan
1. Ibadah; Salat, Kajian, Mengaji, Zikir, I'tikaf (bersama atau sendiri), 2. Produktif; Mengerjakan tugas atau pekerjaan menggunakan gawai pribadi, 3. Duduk, Rebahan, hingga Tidur,	1. Aktivitas-aktivitas makruh hingga haram (seperti merokok, khalwat putra dengan putri, dst).	1. Untuk tidur saat i'tikaf di 10 malam terakhir bulan ramadan

4. Makan dan Minum termasuk Buka Puasa Bersama/Iftar saat Bulan Ramadan,		
5. Ngobrol,		
6. Aktivitas daging kurban (Pengemasan hasil potong daging kurban).		

Berdasarkan pengamatan peneliti; (1) Serambi utama (tengah) dan serambi utara berfungsi sebagai ruang ekspansi bagi jemaah putra dan serambi selatan berfungsi sebagai ruang utama bagi jemaah putri, (2) 3 serambi tersebut adalah ruang ekspansi; Keseluruhan serambi untuk penggunaan jemaah putra saat aktivitas salat jumat, sedangkan keseluruhan serambi untuk penggunaan jemaah putri saat aktivitas event kajian besar (event besar), (3) Ruang yang lebih bebas daripada ruang salat utama untuk aktivitas ngobrol, makan & minum, duduk hingga rebahan, hingga dapat difungsikan sebagai ruang pengemasan hasil potong daging kurban.

Pertama, serambi utama (tengah) dan serambi utara berfungsi sebagai ruang ekspansi jemaah putra saat aktivitas salat. Sedangkan, serambi selatan adalah ruang utama dalam mengakomodasi jemaah putri. Kedua, 3 serambi menjadi ruang ekspansi bagi aktivitas ibadah maupun non-ibadah, untuk jemaah putra saja maupun untuk jemaah putri saja. Peneliti pernah menempati serambi selatan saat salat jumat dan mengamati adanya penggunaan rapat spontan oleh ta'mir masjid di serambi selatan. Namun, di momen aktivitas yang berbeda, 3 serambi (serambi utama, serambi utara, dan serambi selatan) menjadi ruang ekspansi untuk jemaah putri seperti halnya saat aktivitas kajian obrolan lagu (kolag) oleh perunggu (Lihat gambar 16 poin 3). Pada momen ini, peneliti melihat adanya intervensi jemaah putri ke ruang jemaah putra (ruang salat utama dan serambi utara), sehingga 2-4 jemaah putra mengakhiri aktivitas mengaji (*tadarus* setelah salat *tarawih-witir*) akibat ruang tersebut digunakan untuk ruang ekspansi bagi jemaah putri. Ketiga, serambi adalah ruang yang lebih bebas dari ruang salat utama dan menjadi pilihan ruang bagi jemaah untuk ngobrol, makan & minum, duduk, rebahan, hingga tidur dibandingkan plaza masjid. Selain itu, serambi juga difungsikan sebagai ruang pengemasan hasil potong daging kurban saat momen idul adha.

Ruang Salat Lantai 2 dan Perpustakaan



Gambar 18. Ruang Salat Lantai 2 dan Perpustakaan

Sumber : Penulis (2026)

Ruang salat lantai 2 dan perpustakaan merupakan ruang yang sejajar dengan 3 serambi di lantai 1. Ruang ini berdekatan dengan aula (Bangunan *Islamic Center*). Ruang ini dapat diakses melalui tangga di serambi utara dan selatan, serta koridor aula (Bangunan *Islamic Center*).

Kedua ruang ini berfungsi sebagai ruang ekspansi yang digunakan saat momen tertentu; salat jumat, event besar, aktivitas kelompok (mengaji dan kajian), ruang menginap musafir, dan ruang iktikaf berbayar di Masjid Jogokariyan. Sehingga, penggunaan harian cenderung digunakan oleh jemaah anak-anak dan kelompok jemaah di waktu aktivitas tertentu (mengaji berkelompok dan kajian). Penggunaan saat malam hari (setelah waktu isya), diperuntukkan untuk ruang menginap gratis bagi jemaah dari luar kota (musafir). Ruang ekspansi bagi jemaah putra saat aktivitas salat jumat dan jemaah putri saat aktivitas maupun event tertentu (event besar). Dan ruang eksklusif bagi jemaah yang mengikuti i'tikaf berbayar di 10 hari terakhir di bulan ramadan. Sehingga, ruang ini cenderung digunakan di momen aktivitas tertentu (fungsi ekspansi) dan menjadikan ruang minim pemantauan saat tidak digunakan. Hal ini berpengaruh terhadap persepsi anak-anak dalam menggunakan ruang ini untuk aktivitas main seperti main bola, kejar-kejaran.

Peneliti mengamati adanya bola jatuh dari lantai 2 ke ruang salat utama yang disusul oleh anak yang mengambil bola tersebut. Untuk memastikan fenomena tersebut, peneliti mengkonfirmasi melalui wawancara dengan kelompok anak-anak. Hasilnya mereka (anak-anak) berpendapat bahwa dengan bermain bola di masjid, anak-anak tersebut dapat mengefisiensikan antara waktu salat dengan main. Hal ini diwajarkan oleh pihak ta'mir, namun

Ust.Galih menegaskan bahwa batas wajar/mengabaikan fenomena tersebut berlaku pada anak-anak, karna ta'mir menilai dari sisi kemauan anak-anak untuk berjama'ah dan aktif di masjid.

Tabel 4. Aktivitas diperbolehkan, dilarang, dan terjadi bergantung pengawasan di Ruang Salat Lantai 2

Diperbolehkan	Dilarang	Bergantung Pengawasan
1. Ibadah; Salat, Kajian, Mengaji, Zikir, I'tikaf (bersama atau sendiri), 2. Produktif; Mengerjakan tugas atau pekerjaan menggunakan gawai pribadi, 3. Duduk, Rebahan, hingga Tidur, 4. Makan dan Minum termasuk Buka Puasa Bersama/Iftar saat Bulan Ramadan, 5. Ngobrol, 6. I'tikaf berbayar	1. Aktivitas-aktivitas makruh hingga haram (seperti merokok, khalwat putra dengan putri, dst).	1. Bermain (boleh untuk anak-anak dengan catatan tidak mengganggu jemaah)

Berdasarkan pengamatan peneliti; (1) Ruang salat lantai 2 dan perpustakaan merupakan serambi versi pengembangan vertikal, yakni fungsi utama ruang sebagai ruang ekspansi, (2) Menjadi ruang isolasi, (3) Ruang ini dimaknai berdasarkan pengawasannya.

Pertama, fungsi ruang salat lantai 2 merupakan ruang ekspansi seperti halnya dengan serambi di lantai 1, jadi ruang salat lantai 2 merupakan serambi versi pengembangan vertikal. Kedua, menjadi ruang isolasi antara aktivitas di lantai 1 dengan di lantai 2 seperti aktivitas kelompok, ruang menginap bagi musafir, dan aktivitas i'tikaf berbayar. Terakhir, ruang ini dimaknai berdasarkan tingkat pengawasannya, khususnya oleh anak-anak. Dikarenakan posisi ruang di lantai 2 menjadikan ruang ini minim pengawasan, sehingga ada beberapa pola penggunaan ruang ini secara lebih bebas seperti untuk bermain bola, kejar-kejaran, dst.

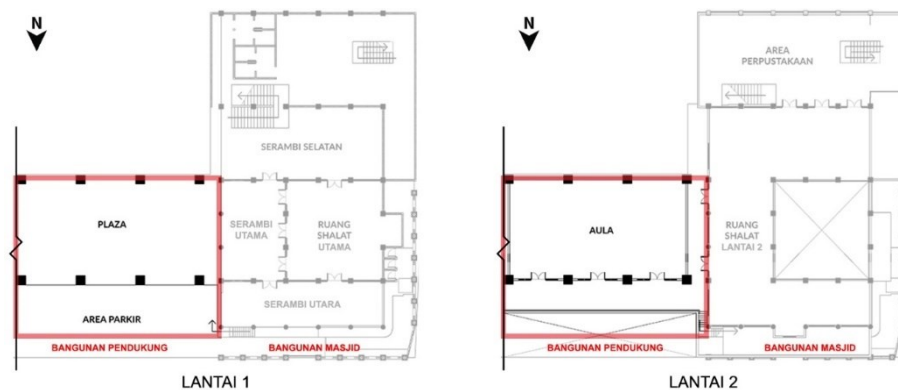
b) Bangunan *Islamic Center*

Tabel 5. Ruang-ruang pada Bangunan *Islamic Center*

NAMA RUANG	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	FUNGSI
------------	------------	--------------	--------

Plaza Masjid	194 m2	1	Salat, Ibadah Non-Salat, Non-Ibadah
Aula	150 m2	1	Non-Shalat, Ibadah Non-Ibadah
Ruang Pengelola	-	2	Non-Ibadah
Ruang Meeting	-	1	Non-Ibadah
Ruang Penginapan	-		Komersil
Toilet	-	3	Servis
Lift	-	1	Servis

Bangunan *Islamic Center* memiliki utama ibadah non-salat, non-ibadah, dan ekspansi aktivitas salat. Ruang plaza difungsikan sebagai ibadah non-salat (kajian, pentas seni, aktivitas sosial, aktivitas kesehatan, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya), non-ibadah, dan ekspansi salat (jemaah putri untuk harian dan jemaah putra saat salat jumat). Ruang aula difungsikan sebagai ibadah non-salat dan non-ibadah (kajian, simakan quran, pertemuan, dst), namun ruang ini cenderung tidak aksesibel untuk semua orang, hanya pengurus dan peserta yang dapat mengakses aula. Adapun ruang selain plaza dan aula seperti; kantor takmir, ruang meeting, dan penginapan tidak penulis bahas dikarenakan ruang tersebut cenderung sebagai tempat kedua bukan tempat ketiga.

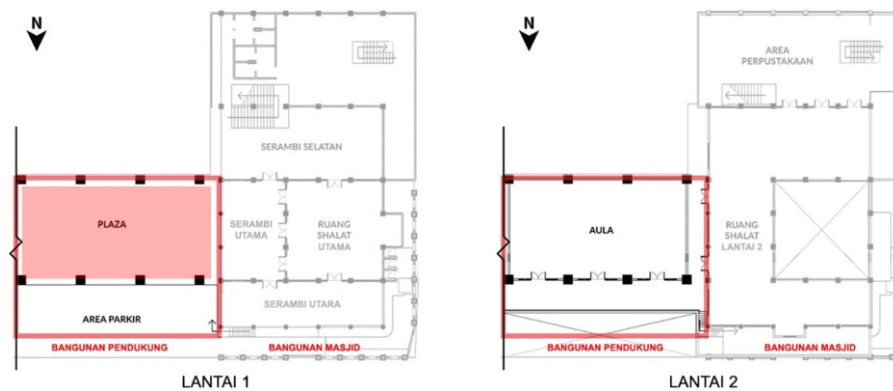


Gambar 19. Denah Bangunan *Islamic Center*

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan observasi peneliti, Bangunan *Islamic Center* mengalami beberapa perubahan. Perubahan satu dengan adanya pergantian lantai paving menjadi lantai keramik. Sehingga, parkir sepeda motor bergeser dari plaza ke area parkir motor saat ini (Lihat gambar 10 dan 11). Perubahan kedua dengan penambahan peneduh di area parkir motor saat ini sebagai peneduh area parkir motor (Lihat gambar 10 dan 11).

Plaza Masjid



Gambar 20. Plaza Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Plaza masjid merupakan ruang kolong Bangunan *Islamic Center*, tepatnya berada di sisi timur serambi utama/tengah. Ruang ini terbuka, minim partisi, dan dapat terlihat dari sisi jalan jogokariyan. Pada awalnya, ruang ini merupakan halaman, kemudian dibangun menjadi Bangunan *Islamic Center* dan menjadi ruang kolong dengan lantai *paving block*. Saat masih dengan lantai *paving block*, ruang ini digunakan sebagai ruang parkir sepeda motor. Namun, setelah *paving block* diubah menjadi lantai dengan penambahan aksesoris garis sebagai penanda shala, aktivitas parkir sepeda motor bergeser dan ruang difungsikan sebagai ruang ekspansi salat saat salat berjemaah. Adapun aktivitas parkir bergeser ke sisa halaman yang ada (Lihat gambar 10 dan 11).

Saat ini, ruang ini menjadi pusat orientasi kegiatan ibadah non-salat dan non-ibadah. Ruang ini menjadi pusat kegiatan pentas, pusat kajian, pusat aktivitas sosial dan kesehatan kepada masyarakat, ruang terbuka bersama saat bulan ramadan, nonton bola, dst. Namun dalam penggunaan harian ruang, ruang ini berfungsi sebagai ruang ekspansi jemaah salat, khususnya jemaah putri saat salat berjemaah (selain salat jumat) dan untuk ekspansi jemaah putra saat salat jumat berjemaah.

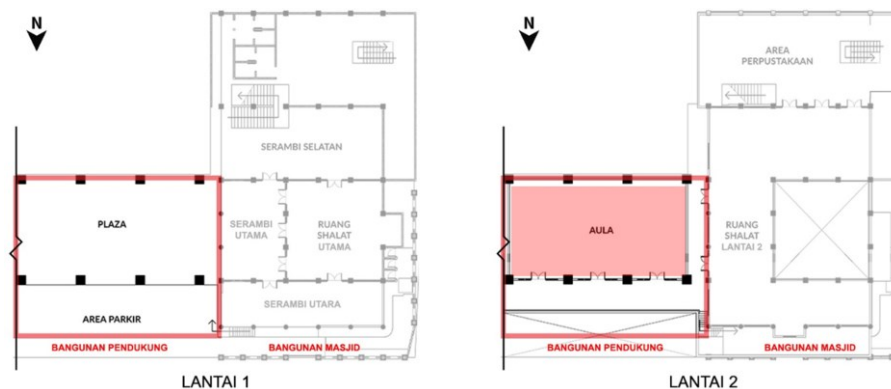
Tabel 6. Aktivitas yang diperbolehkan dan dilarang di Plaza Masjid

Diperbolehkan	Dilarang
1. Ibadah; Salat, Kajian, Mengaji, Zikir, I'tikaf (bersama atau sendiri),	1. Aktivitas-aktivitas makruh hingga haram (seperti

2. Produktif; Mengerjakan tugas atau pekerjaan menggunakan gawai pribadi,	merokok, khalwat putra dengan putri, dst).
3. Duduk, Rebahan, hingga Tidur,	
4. Makan dan Minum termasuk Buka Puasa Bersama/Iftar saat Bulan Ramadan,	
5. Ngobrol,	
6. I'tikaf berbayar	

Jadi, berdasarkan yang diamati oleh peneliti; (1) Ruang plaza berfungsi sebagai pusat orientasi ibadah non-salat (seperti kajian, aktivitas sosial, aktivitas kesehatan, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya), (2) Menjadi pusat identitas bagi Masjid Jogokariyan, (3) Menjadi ruang ekspansi ibadah bagi masjid dalam penggunaan harian, (4) Penggunaan ruang lebih bebas daripada masjid dan dapat berdampak kepada ruang-ruang di masjid. Pertama, plaza masjid menjadi pusat orientasi pusat kegiatan ibadah non-salat seperti kajian, aktivitas sosial, aktivitas kesehatan, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Plaza menjadi panggung dalam aktivitas kajian dan menjadi ruang terdepan saat aktivitas tersebut berlangsung (orientasi ruang pada plaza saat ibadah non-salat). Ketiga, plaza menjadi ruang ekspansi ibadah bagi masjid dalam penggunaan harian hingga mingguan, seperti area jemaah putri saat salat berjemaah 5 waktu, area jemaah putri saat salat berjemaah tarawih dan witr, dan area jemaah putra saat salat jumat berjemaah. Terakhir, plaza merupakan ruang yang lebih luwes/bebas dalam penggunaan ruang. Hal tersebut juga dapat berdampak kepada penggunaan ruang yang lain, seperti saat kajian obrolan lagu oleh band perunggu di tanggal 4 Maret 2026. Pusat panggung aktivitas kajian obrolan dan lagu berada di plaza, namun dikarenakan pemeran utama dalam panggung adalah band perunggu, ruang-ruang seperti serambi dan ruang salat utama yang menjadi zona putri terdampak, peneliti mengamati adanya jemaah putri yang tidak berhijab saat mengikuti aktivitas tersebut dalam jangkauan 50 m pengamatan peneliti dari sisi jalan jogokariyan. Selain itu, aktivitas tersebut mengintervensi beberapa jemaah putra (desawa hingga tua) yang sedang beraktivitas mengaji sendiri/tadarus di ruang salat utama dan serambi utara.

Ruang Aula



Gambar 21. Aula Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Ruang aula merupakan ruang tertutup dan dapat diakses melalui koridor. Akses untuk aula dapat melalui Bangunan Masjid maupun Bangunan *Islamic Center*. Akses tersebut hanya dibuka saat aktivitas tertentu dan saat menjadi basecamp tim panitia event dari takmir.

Aula cenderung digunakan saat aktivitas komunitas masjid (Himpunan Anak-anak Masyarakat, Remaja Masjid, Keluarga Alumni Remas, Umida, dst) dan menjadi basecamp panitia saat event kajian besar. Sehingga penggunaannya cenderung berasal dari kelompok tertentu yang telah memiliki keterikatan komunitas.

Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti, aula merupakan ruang yang terisolasi. Ruang yang dibuka saat aktivitas komunitas. Ruang yang dibuka saat ada kebutuhan aktivitas tertentu seperti penyambutan dan pertemuan tamu tertentu. Dan menjadi ruang steril saat event besar, yaitu dengan menjadi basecamp dari panitia.

c) Halaman dan Angkringan di Lahan Masjid Jogokariyan

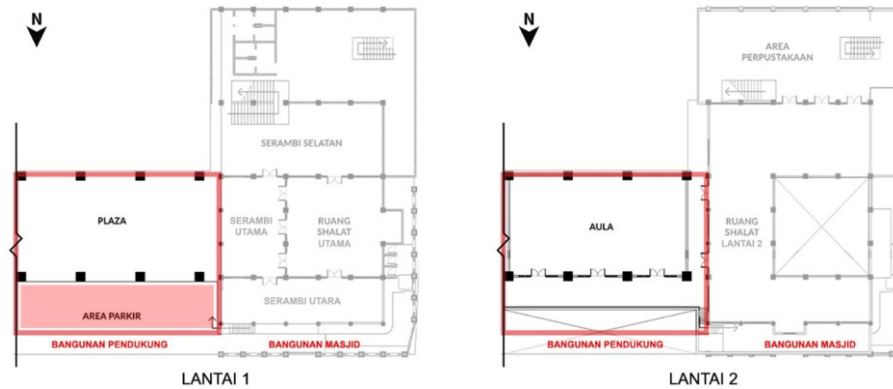
Tabel 7. Ruang-ruang di Lahan Masjid Jogokariyan

NAMA RUANG	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	FUNGSI
Halaman Masjid	120 m ²	-	Non-Ibadah
Angkringan	40 m ²	-	Non-Shalat

Sisa lahan yang tidak terbangun dimanfaatkan sebagai area parkir motor dan angkringan. Di area parkir motor terdapat pos satpam berukuran 1,5 x 1,5 m² dan beberapa lapak umkm

(bakpia jogokariyan dan umkm warga jogokariyan). Sedangkan, sisa lahan (sempadan jalan dari Bangunan *Islamic Center*) dimanfaatkan oleh warga jogokariyan sebagai angkringan.

Halaman Masjid Jogokariyan



Gambar 22. Halaman/Area Parkir Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Halaman Masjid Jogokariyan memiliki ciri fisik dengan lantai paving. Area ini menjadi batas dan akses menuju masjid. Dalam penggunaan harian, area ini menjadi parkir sepeda motor dan ekspansi salat, sehingga area ini diteduhi oleh kanopi.

Halaman masjid merupakan area yang multi-fungsi. Fungsi utamanya sebagai parkir sepeda motor, namun menjelang waktu salat dikosongkan untuk persiapan ruang ekspansi salat. Selain saat waktu salat berjamaah, area ini berfungsi sebagai ruang ekspansi untuk aktivitas ibadah non-salat seperti kajian dan berfungsi sebagai ruang ekspansi untuk aktivitas non-ibadah seperti area tidur bagi jemaah iktikaf gratis. Saat berfungsi sebagai ruang ekspansi saat salat, kajian, dan area tidur bagi jemaah iktikaf gratis, ruang ini cenderung digunakan oleh jemaah putra. Saat berfungsi sebagai ruang ekspansi buka bersama di bulan ramadan, ruang ini digunakan oleh jemaah putri. Saat momen buka bersama di bulan ramadan dan aktivitas daging kurban *idul adha*, area ini menjadi pusat pendistribusian makanan iftar di bulan ramadan dan pemotongan makanan (qurban di *idul adha*). Jadi, ruang ini menjadi ruang yang multi-fungsi, digunakan untuk aktivitas yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian yakni salat, kajian, tidur iktikaf gratis, dan berbuka bersama, namun di momen tertentu juga digunakan untuk aktivitas yang berkaitan dengan kotor dan najis seperti parkir sepeda motor dan ruang pemotongan qurban .

Tabel 8. Aktivitas yang terjadi, tidak terjadi, dan dilarang/boleh dengan ketentuan di Ruang Salat Lantai 2

Diperbolehkan	Dilarang
1. Area parkir sepeda motor, 2. Ekspansi salat dan ibadah non-salat (zona jemaah putra), 3. Pusat distribusi makanan saat buka bersama di bulan ramadan, 4. Penyembelihan qurban.	1. Aktivitas-aktivitas makruh hingga haram (seperti merokok, khalwat putra dengan putri, dst).

Jadi, berdasarkan yang diamati oleh peneliti; (1) Halaman memiliki fungsi utama sebagai ruang yang mengakomodasi aktivitas-aktivitas non-kesucian, seperti parkir sepeda motor dan pemotongan qurban. (2) Namun jika dibutuhkan, maka ruang ini berfungsi sebagai ruang ekspansi bagi aktivitas yang berpusat di masjid (salat) maupun di plaza dan jalan (ibadah non-salat seperti kajian dan area tidur bagi jemaah iktikaf gratis).

Pertama, halaman memiliki fungsi utama sebagai area atau ruang yang mengakomodasi aktivitas non-kesucian. Penggunaan harian digunakan sebagai area parkir di luar waktu salat berjamaah. Dan saat momen idul adha, menjadi ruang penyembelihan hewan qurban. Selain itu, peneliti pernah mengamati satpam dan beberapa jemaah nonton bola merokok di batas halaman dengan jalan jogokariyan. Lalu, setelah peneliti konfirmasi dengan pihak takmir, merokok merupakan aktivitas yang dilarang di area masjid namun memang ada beberapa pihak yang merokok di halaman dan angkringan. Kedua, halaman menjadi ruang ekspansi saat dibutuhkan oleh aktivitas masjid; salat dan ibadah non-salat. Dalam penggunaan harian, pihak takmir memberi informasi bagi jemaah untuk mengosongkan area parkir dengan memindahkan sepeda motor pribadi jemaah 10-15 menit sebelum azan. Lalu, halaman digunakan untuk salat dengan penambahan alas lantai berupa tikar bambu. Strategi ini juga diterapkan saat ekspansi aktivitas kajian dan area tidur jemaah iktikaf gratis. Hanya saja, saat menjadi area tidur jemaah iktikaf gratis ada penambahan matras busa. Jadi, halaman merupakan ruang yang diperuntukkan untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas yang tidak dapat dilaksanakan (aktivitas parkir, sembelih qurban, pusat distribusi makanan buka bersama, dan tidur di ruang salat utama & serambi saat waktu iktikaf) dan mengakomodasi aktivitas-aktivitas yang tidak dapat ditampung (kuantitas jemaah saat salat, kajian, dan iktikaf) di ruang-ruang masjid.

Angkringan Masjid Jogokariyan



Gambar 23. Angkringan Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Angkringan merupakan lahan sisa yang dimanfaatkan oleh warga jogokariyan. Ruang ini seperti angkringan pada umumnya, hanya saja berada di kawasan masjid. Sehingga, pelanggan utamanya dari Jemaah Masjid Jogokariyan.

Tidak ada batas antara jemaah putra dan jemaah putri di area ini, jemaah putra maupun putri bebas memilih tempat duduknya masing-masing. Tidak ada larangan merokok di area ini, sehingga beberapa jemaah putra yang ingin merokok memilih berpindah dari masjid ke angkringan. Namun sejauh pengamatan peneliti, angkringan aktif di luar waktu salat berjamaah. Saat salat jemaah berlangsung, area ini cenderung menonaktifkan aktivitas dan aktif kembali saat salat berjamaah selesai.

Selain berfungsi sebagai angkringan, area ini juga berfungsi sebagai area ekspansi salat, khususnya saat salat jumat berjamaah. Peneliti pernah salat di barisan area angkringan. Hal ini menandakan bahwa angkringan akan dijadikan ruang ekspansi aktivitas dari masjid saat kuantitas jemaah tidak dapat ditampung oleh ruang-ruang utama.

c) Ruang Ekspansi di Luar Kepemilikan Masjid

Tabel 9. Ruang-ruang di Lahan Masjid Jogokariyan

NAMA RUANG	STATUS	FUNGSI
Lahan Parkir Portabel	Hak Guna	Non-Ibadah

Jalan Jogokariyan	Lalu Lintas Umum	Ibadah, Non-Shalat
Halaman Warga	-	Salat Tarawih dan Witr, Parkir

Selain ruang-ruang yang telah disebutkan sebelumnya; ruang-ruang di Bangunan Masjid, ruang-ruang di Bangunan *Islamic Center*, dan ruang-ruang di Halaman Masjid Jogokariyan. Pada beberapa momen tertentu, terdapat ekspansi yang besar seperti saat momen event kajian besar dan momen kampung jogokariyan.

Lahan Parkir Portabel

Lahan parkir portabel merupakan lahan yang terpisah dengan lahan masjid. Lahan ini terletak di sebelah barat masjid (Lihat gambar 12). Lahan ini merupakan lahan milik salah satu jemaah masjid yang dikelola oleh masjid sebagai lahan parkir. Lahan ini digunakan ketika area parkir sepeda motor di masjid sedang digunakan sebagai ruang ekspansi.

Jalan Jogokariyan

Akses utama masjid melalui Jalan Jogokariyan. Jalan ini menjadi akses sekaligus batas di sisi utara masjid. Dikarenakan lokasinya yang berbatasan langsung dan tidak ada pembatas yang masif, jalan jogokariyan sering dijadikan ruang ekspansi ketika fluktuasi jemaah yang tidak dapat ditampung oleh ruang-ruang di dalam.

Ekspansi ruang terjadi ketika momen salat berjamaah, kajian dengan fluktuasi jemaah yang tinggi, buka bersama di bulan ramadan, dan kampung ramadan jogokariyan. Ekspansi saat salat berjamaah cenderung terjadi saat salat berjamaah subuh di waktu *weekend*/libur, salat berjamaah jumat, dan salat tarawih/witr. Ekspansi ke sebagian ruas jalan jogokariyan saat salat berjamaah subuh di waktu *weekend* terjadi akibat fluktuasi kunjungan jemaah non-warga jogokariyan. Berbeda dengan ekspansi ke sebagian ruas jalan jogokariyan saat salat berjamaah jumat yang terjadi akibat fluktuasi jemaah putra (kewajiban salat jumat di masjid). Selain itu, faktor pembagian *sego jumat* gratis menjadi faktor daya tarik beberapa kalangan pelajar untuk salat berjamaah jumat di Masjid Jogokariyan. Ekspansi pembagian nasi buka bersama saat bulan ramadan juga menjadi daya tarik untuk berkunjung ke masjid. Tak hanya sebatas buka bersama, aktivitas buka bersama juga dikreasikan dengan aktivitas pasar sehingga muncul rangkaian aktivitas kampung ramadan jogokariyan; aktivitas pasar dimulai dari waktu asar, aktivitas pembagian nasi buka bersama menjelang waktu maghrib, dilanjutkan aktivitas salat berjamaah

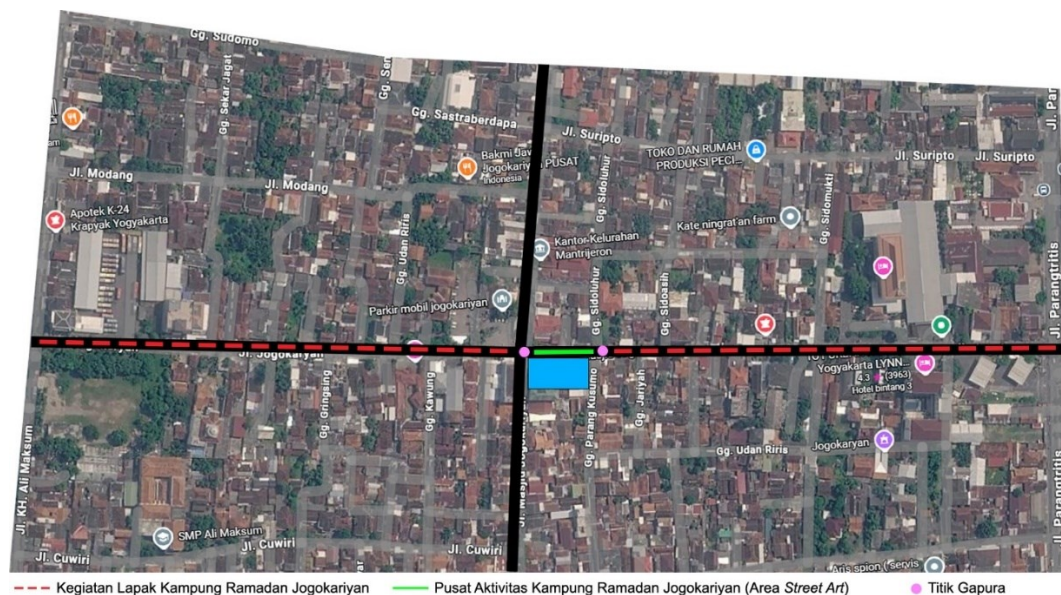
maghrib 4 kloter, kemudian disambung dengan aktivitas salat isya-tarawih-witir berjemaah, dan ditutup oleh kajian ramadan, dan beberapa jemaah juga melanjutkan dengan i'tikaf.



Gambar 24. Fenomena ekspansi masjid ke jalan saat Kampung Ramadhan Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Fenomena kampung ramadhan jogokariyan merupakan fenomena fluktuasi jemaah yang disambut oleh inisiatif takmir. Pada awalnya, Masjid Jogokariyan mengadakan pembagian makan buka puasa gratis (iftar) kepada warga. Seiring berjalannya waktu, antusias Jemaah Iftar meningkat. Di sisi lain, beberapa warga terbiasa membuka lapak umkm ramadhan menjelang waktu maghrib (pasar sore). Sehingga, dari dua faktor tersebut; adanya fluktuasi jemaah dan adanya pasar sore menjadikan takmir berinisiasi mengkordinir kegiatan tersebut dalam satu frekuensi kegiatan yaitu kampung ramadhan jogokariyan.



Gambar 25. Jangkauan ekspansi ruang saat Kampung Ramadhan Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)



Gambar 26. Situasi ekspansi ruang saat Kampung Ramadan Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Kampung Ramadan Jogokariyan merupakan bentuk negosiasi ekspansi ruang masjid ke skala kawasan yaitu jalan kampung. Adanya Jogokariyan *Street Art Decoration* memperluas pengalaman ramadan dari ruang masjid ke ruang publik, sehingga atmosfer ramadan tidak terbatas di dalam bangunan, tetapi menyebar hingga ke ruang jalan (Lihat gambar 26). Strategi ini diwujudkan melalui “klaim” terhadap ruang jalan dengan menghadirkan elemen desain berupa hiasan yang menggantung di atas jalan kampung (*street art decoration*) dan adanya gapura sebagai simbol akses masuk event kampung ramadan jogokariyan. Ekspansi ini tidak diekspresikan melalui simbol agama, melainkan melalui pendekatan visual yang plural. Penggunaan warna-warna beragam menjadikan *street art decoration* tersebut merepresentasikan suasana festival.

Ekspansi saat Kampung Ramadhan Jogokariyan tidak hanya sebatas penggunaan sebagian jalan jogokariyan, melainkan keseluruhan jalan jogokariyan. Pusat aktivitas berada di area *street art decoration* yang ditandai oleh desain gapura dan hiasan kain warna-warni yang menggantung. Namun, lapak pasar yang disediakan saat Kampung Ramadan Jogokariyan membentang dari sisi barat ujung jalan jogokariyan hingga sisi timur ujung jalan jogokariyan (Lihat gambar 25 dan gambar 26 poin 1). Peneliti mengamati penempatan lapak cenderung di sisi pinggir jalan dengan aktivitas pembeli dan sirkulasi manusia di tengah jalan. Hal ini yang menjadikan lajur sepeda motor melambat & terganggu, terlebih untuk mobil yang tidak dapat

melewati jalan jogokariyan saat Kampung Ramadan Jogokariyan sedang berlangsung (Lihat gambar 26 poin 1).

Pengaturan pembagian lapak UMKM pasar ramadan di jogokariyan dengan mendahulukan warga jogokariyan yang berminat. Pada awalnya, takmir mendata warga jogokariyan yang ingin ikut berpartisipasi dengan membuka lapak di kampung ramadan jogokariyan. Setelah bagian warga jogokariyan telah terpenuhi, takmir akan membuka sisa lapak untuk diundi kepada pedagang non-warga jogokariyan. Berdasarkan laporan dari panitia kampung jogokariyan, terdapat 248 lapak warga jogokariyan dari 413 total lapak (60% lapak berasal dari warga jogokariyan). Dalam hal pembagian keuntungan, takmir hanya menyediakan penerimaan infak seikhlasnya tanpa ada ketentuan minimal.

Saat momen Kampung Ramadan Jogokariyan, peneliti mengamati bahwa momen ini tidak hanya dinikmati oleh muslim, tapi beberapa non-muslim juga ikut berburu takjil hingga ikut makan buka bersama. Penulis mengamati dari halaman Masjid Jogokariyan terdapat ibu dan anak yang non-muslim sedang mengikuti kegiatan iftar bersama jemaah lainnya. Selain itu, ada beberapa rombongan wisatawan asing yang juga mengikuti kegiatan iftar. Hal ini menandakan bahwa suasana kampung ramadan jogokariyan mampu menjangkau spektrum pengguna yang lebih luas dan menghadirkan pengalaman ramadan yang cair, terbuka, dan tidak eksklusif untuk muslim saja.

Halaman Rumah Warga Jogokariyan



Gambar 27. Denah pembagian kantor parkir

Sumber : Instagram @masjidjogokariyan (2024)

Pada momen tertentu, aktivitas di Masjid Jogokariyan berdampak kepada beberapa halaman rumah warga jogokariyan. Jemaah yang melimpah saat event besar (kajian akbar, lir-ilir, wang-sinawang, kampung ramadan jogokariyan, dst) menjadikan kebutuhan ruang parkir bagi jemaah non-warga jogokariyan. Sehingga, takmir bekerjasama dengan beberapa warga untuk menjadikan halaman rumahnya sebagai parkir. Hal ini membuka peluang keuntungan bagi warga jogokariyan. Pihak takmir juga tidak menerapkan sistem bagi hasil, tetapi menerima infak sukarela tanpa batas nominal minimum.



Gambar 28. Tempat tarawih anak Hamas berdasarkan RW

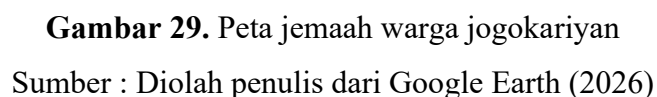
Sumber : Penulis (2026)

Selain aktivitas parkir, halaman warga juga digunakan sebagai ruang salat tarawih bagi komunitas Hamas (Himpunan Anak-anak Masyarakat). Distribusi dilakukan berdasarkan RW; RW 09, RW 10, RW 11, dan RW 12 (Lihat gambar 28).

4.1.3. Klasifikasi Pengguna

Pengguna Masjid jogokariyan dibagi menjadi 2; yang melayani (takmir) dan yang dilayani (jemaah). Takmir merupakan pengurus aktif yang terlibat secara struktural maupun praktis. Beberapa takmir juga berasal dari Jemaah Masjid Jogokariyan yang merupakan warga jogokariyan. Sedangkan jemaah dapat berasal dari kalangan warga jogokariyan maupun non-warga jogokariyan.

Jemaah Masjid Jogokariyan terbagi menjadi 6 komunitas berdasarkan tingkat umur dan gender. Untuk jemaah kalangan anak-anak akan berkomunitas di Himpunan Anak-anak Masyarakat (Hamas). Ketika anak-anak sudah beranjak ke remaja, mereka akan berkomunitas di Remaja Masjid (Remas). Dan ketika remaja sudah mulai beranjak dewasa, mereka akan berkomunitas sesuai tingkat dan gendernya; untuk jemaah putra berkomunitas di Keluarga



Warga jogokariyan merupakan jemaah utama di masjid ini. Jemaah warga jogokariyan diberi pelayanan pertama dalam hal-hal khusus, seperti didahulukan dalam hal hak lapak pasar ramadan, hak mendapat kupon sembako, didahulukan dalam pendaftaran iktikaf berbayar, dst. Selain itu, jemaah warga jogokariyan dilibatkan dalam proses masak makanan buka bersama di bulan ramadan.

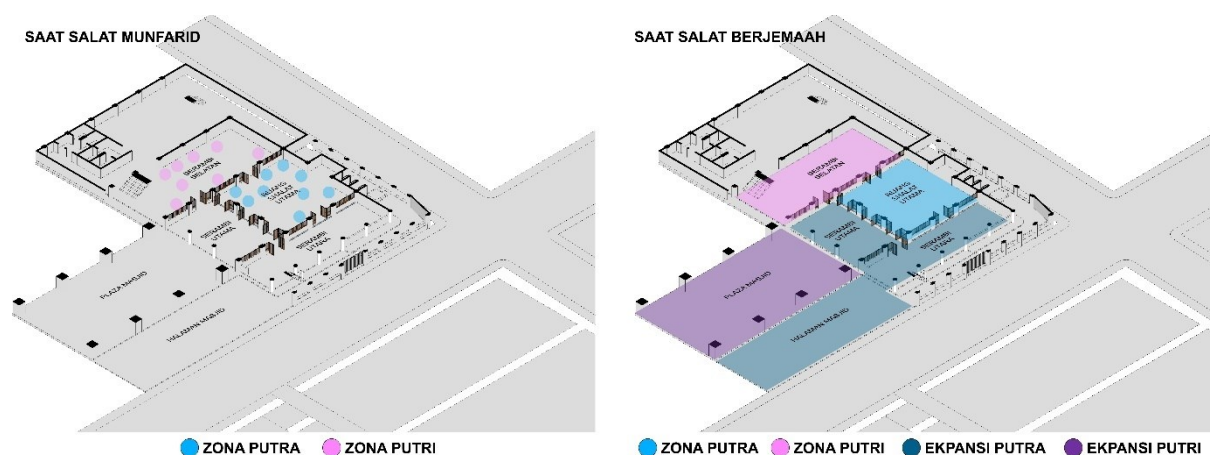
Jemaah dari non-warga jogokariyan biasanya berasal dari orang-orang yang berkunjung secara berkala. Jemaah non-warga jogokariyan banyak berkunjung di hari libur seperti hari sabtu dan minggu. Ada yang sekadar ingin menikmati suasana di Masjid Jogokariyan maupun jemaah yang ingin belajar bersama takmir masjid. Penulis sempat mengobrol dengan Bapak Tata yang merupakan salah satu guru di SMP Alfa Centaury Bandung. Beliau mengungkapkan bahwa Masjid Jogokariyan menjadi salah satu objek kunjungan dalam study tour SMP Alfa Centaury. Selain itu, peneliti juga sempat mengobrol dengan beberapa pengunjung dari luar kota jogja. Mereka mengatakan bahwa sedang melakukan tour masjid atau jalan-jalan dengan

mengunjungi beberapa masjid, salah satu tujuannya adalah Masjid Jogokariyan. Menariknya, salah satu narasumber yang sering berkunjung dengan jangka waktu yang lama memiliki ingatan dan ikatan secara detail terhadap beberapa jemaah warga jogokariyan, hal ini ditandai dengan bagaimana narasumber tersebut bercerita tentang salah satu jemaah disabilitas mental di Masjid Jogokariyan dan informasi tambahan lain yang tidak dapat disampaikan oleh beberapa narasumber lainnya. Hal tersebut menandakan intensitas dan lamanya kunjungan menjadikan jemaah memiliki ingatan dan ikatan dengan jemaah yang sudah lama (warga jogokariyan).

4.1.4. Fleksibilitas Ruang di Masjid Jogokariyan sebagai Strategi Keruangan Tempat Ketiga dalam Konteks Ruang Keagamaan

Ruang Masjid Jogokariyan saat Salat dan Ibadah Non-Salat

Ragam ruang di Masjid Jogokariyan terdiri dari ruang salat utama, 3 serambi, ruang salat lantai 2, perpustakaan, dan plaza masjid. Dalam menjabarkan pola penggunaan ruang, penulis akan membagi menjadi 2 aktivitas utama di Masjid Jogokariyan; Aktivitas Salat dan Aktivitas Ibadah Non-Salat. Dan yang menjadi penting dari masing-masing aktivitas tersebut adalah kuantitas pengguna dan klasifikasi penggunaanya.



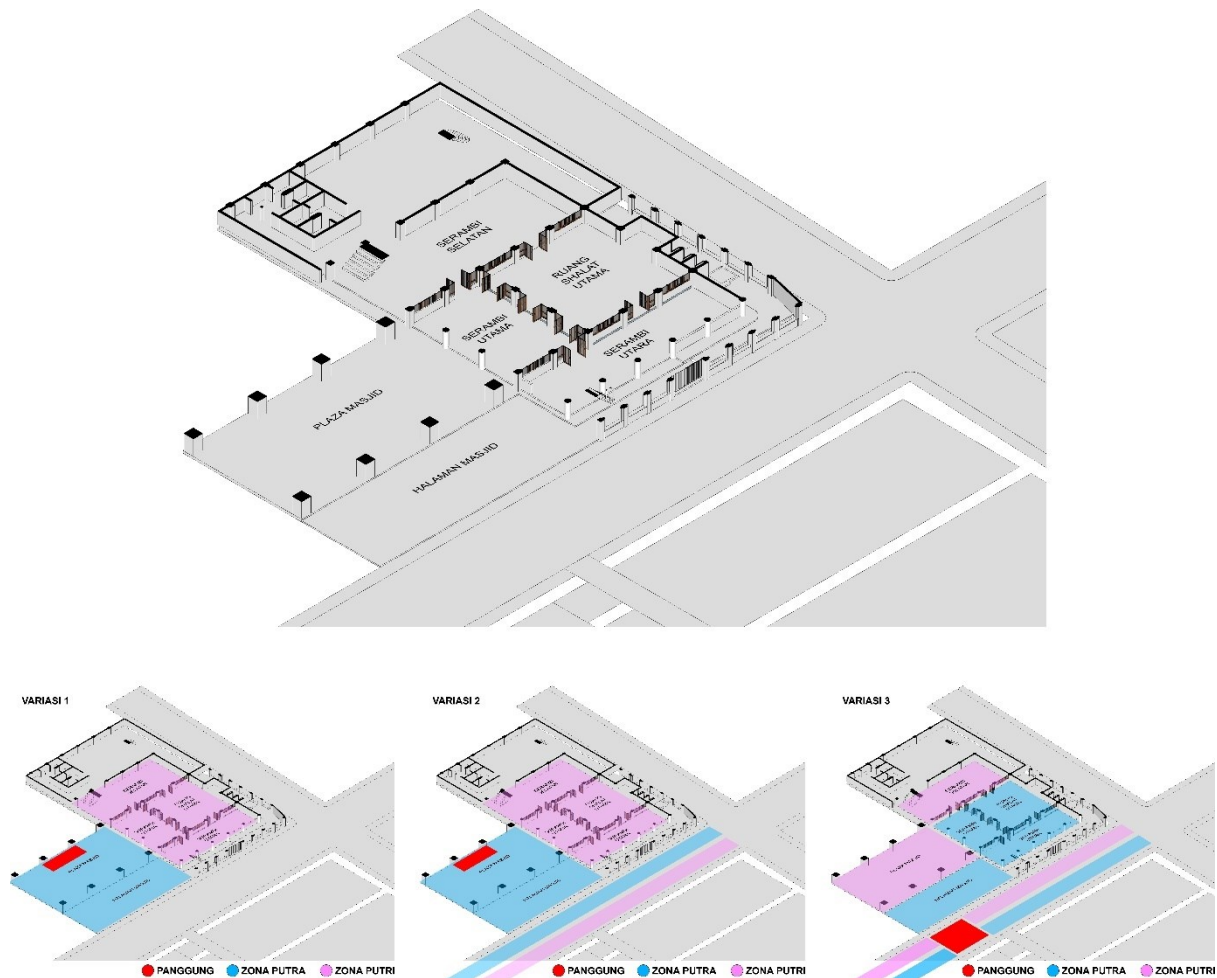
Gambar 30. Skema penggunaan ruang saat aktivitas salat

Sumber : Penulis (2026)

Dalam hal daya tampung pengguna (kuantitas ruang) saat salat, aktivitas salat dibagi menjadi salat munfarid dan salat berjemaah. Dalam hal klasifikasi pengguna akan dibagi menjadi zona jemaah putra dan zona jemaah putri. Saat aktivitas salat munfarid, pusat orientasi

ruang salat berada di ruang salat utama untuk jemaah putra dan berada di serambi selatan untuk jemaah putri. Namun, ketika fluktuasi kuantitas jemaah bertambah, ekspansi terjadi di serambi utara & serambi utama/tengah, lalu ekspansi ke halaman masjid (area parkir), lalu ekspansi ke ruang salat lantai 2, hingga ekspansi berdampak area angkringan dan jalan Masjid Jogokariyan untuk klasifikasi pengguna jemaah putra. Sedangkan untuk klasifikasi jemaah putri, ekspansi terjadi di plaza masjid. Khusus untuk salat jumat berjemaah, keseluruhan ruang; ruang salat utama, 3 serambi, ruang salat lantai 2, perpustakaan, plaza masjid, digunakan untuk klasifikasi jemaah putra dengan pusat orientasi ruang pada ruang salat utama.

Sedangkan, Dalam hal daya tampung ruang terhadap ibadah non-salat seperti pentas, kajian, aktivitas sosial dan kesehatan masyarakat, ruang terbuka bersama saat bulan ramadan, nonton bola, dst. Secara kuantitas pengguna, aktivitas ibadah non-salat akan dibagi menjadi skala kelompok kecil dan skala kelompok besar (event besar). Dan secara klasifikasi pengguna akan dibagi menjadi zona jemaah putra dan zona jemaah putri. Saat aktivitas ibadah non-salat skala kecil, zona jemaah putra cenderung menggunakan ruang salat utama dan serambi utara. Sedangkan zona jemaah putri cenderung menggunakan serambi selatan. Adapun ruang salat lantai 2, perpustakaan, dan ruang aula adalah ruang yang dapat dinegosiasi untuk penggunaan jemaah putra maupun jemaah putri berdasarkan kebutuhan masing-masing komunitas. Saat aktivitas ibadah non-salat skala besar (event besar), pusat orientasi ruang berada di plaza masjid dan jalan jogokariyan dengan pembagian 3 variasi.

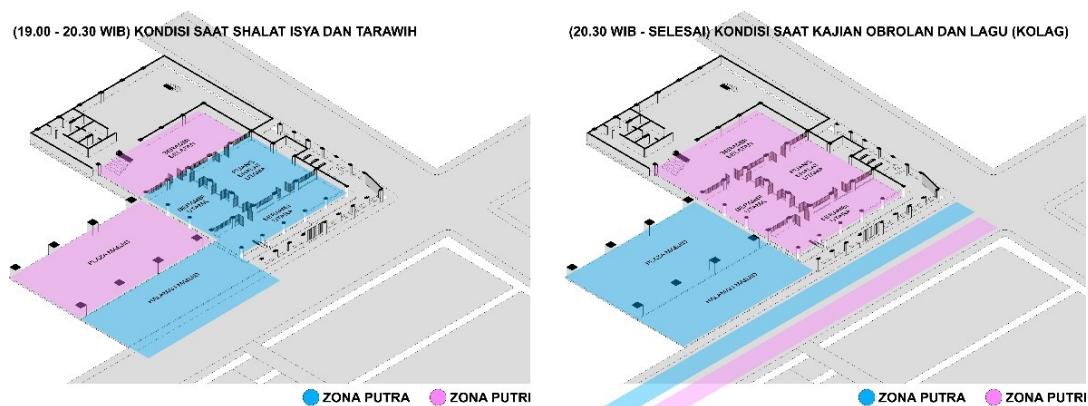


Gambar 31. Tiga variasi tata zona aktivitas ibadah non-salat skala besar (event besar)

Sumber : Penulis (2026)

Tiga variasi tata zona merupakan strategi ta'mir dalam menata zona jemaah putra dan jemaah putri dengan keseluruhan kuantitas jemaah yang berbeda dari masing-masing variasi. Saat kuantitas cenderung rendah (variasi 1), ruang-ruang di Masjid Jogokariyan dibagi menjadi 2 zona; (1A) Zona jemaah putra di plaza dan halaman masjid (area parkir), sedangkan (1B) Zona jemaah putri di serambi selatan dan serambi utama/tengah, dan jika kuantitas bertambah akan ekspansi ke ruang salat utama dan serambi utara. Saat kuantitas cenderung sedang (variasi 2), pembagian zona akan sama seperti variasi 1 dengan tambahan ruang ekspansi di jalan jogokariyan dengan skema blokade jalan. Saat kuantitas cenderung tinggi (variasi 3), panggung berpindah ke jalan jogokariyan sebagai pusat orientasi dan zona dibagi antara zona jemaah putra dan zona jemaah putri dengan batas antar zona dimanfaatkan sebagai area sirkulasi.

Konvertibilitas saat Penggunaan untuk Salat dan Ibadah Non-Salat

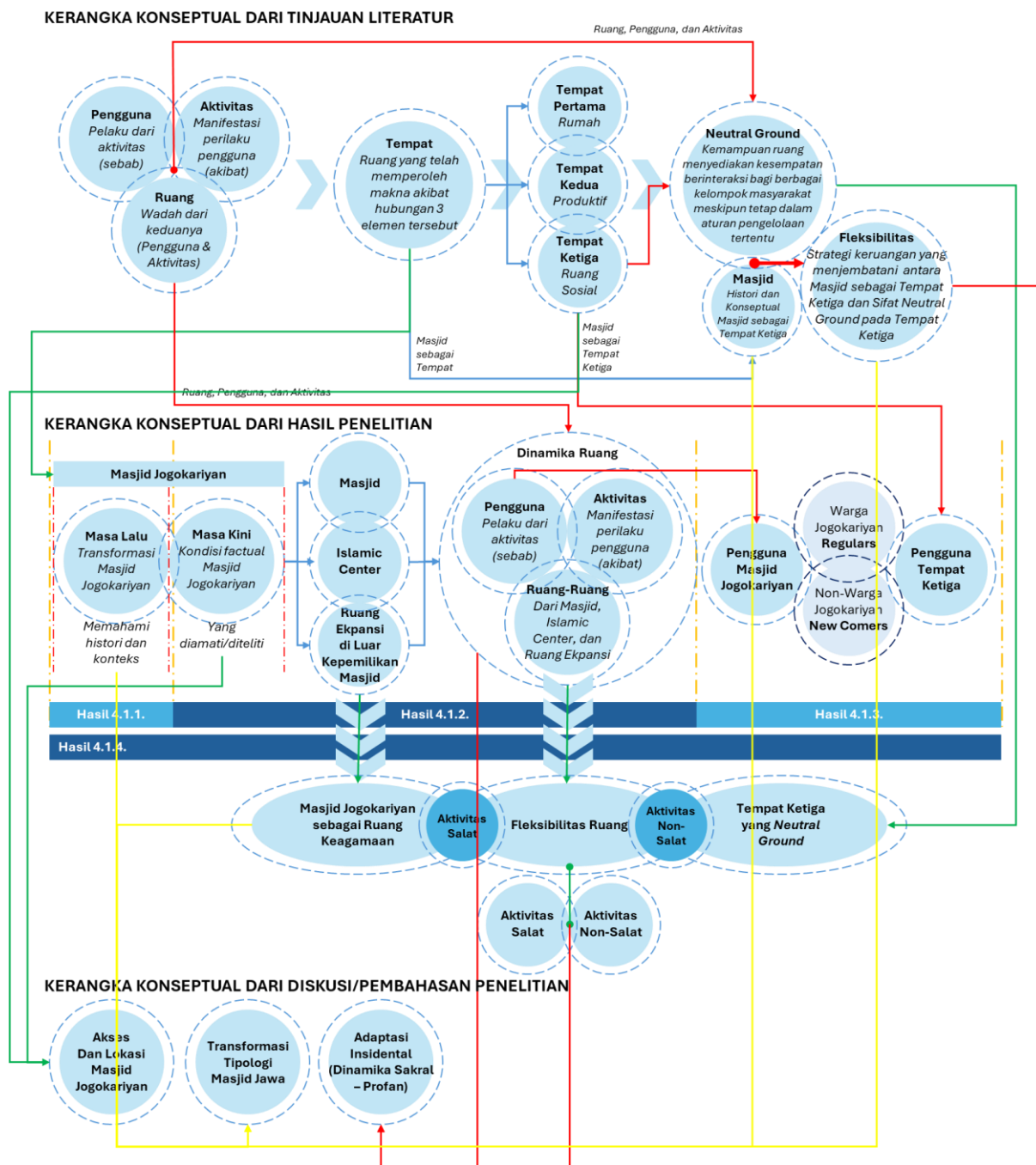


Gambar 32. Pola Rekonfigurasi Ruang di Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)

Keragaman ruang yang ada di Masjid Jogokariyan; ruang salat lantai 1, serambi tengah, serambi selatan, serambi utara, ruang salat lantai 2, perpustakaan, plaza masjid, dan halaman Masjid Jogokariyan menjadi kemudahan bagi ta'mir sebagai inisiator dalam mengorganisir ragam aktivitas yang saling tumpang tindih dalam satu waktu tanpa saling mengganggu. Ragam ruang tersebut dapat digabungkan untuk mengakomodasi aktivitas dengan jama'ah kapasitas yang besar. Konvertibilitas ruang dapat dilakukan secara cepat antar aktivitas. Sebagai contoh, aktivitas *ibadah mahdhoh* salat isya dan tarawih pada tanggal 4 Maret 2026 dilakukan dengan zonasi berikut; (1) Zona jemaah putra : ruang salat utama, ruang salat lantai 2, serambi utara, serambi utama, parkir, hingga sebagian jalan jogokariyan, (2) Zona jemaah putri : serambi selatan dan plaza masjid. Selepas salat tarawih selesai, penyesuaian zona antara putra-putri dilakukan secara cepat untuk dilanjutkan ke aktivitas selanjutnya yaitu kajian obrolan lagu dengan zonasi berikut; (1) Zona jemaah putra : plaza masjid, halaman, dan jalan, (2) Zona jemaah putri : ruang salat utama, serambi utara, serambi selatan, serambi tengah, dan jalan (Lihat gambar 32). Pada kasus ini, ta'mir sebagai pihak yang mendesain zonasi tersebut tidak dapat mengontrol fluktuasi jama'ah dan pola perilaku jama'ah secara keseluruhan, seperti halnya yang terjadi di ruang salat utama. Hal ini menandakan, selain aktivitas ibadah *mahdhoh* dapat diekspansikan ke luar masjid yaitu ke jalan, dan aktivitas ibadah *ghairu mahdhoh* dapat masuk ke dalam masjid sesuai dengan aktivitas yang diinisiasi oleh ta'mir masjid dan pola perilaku dari jemaah.

4.2 Diskusi/Pembahasan



Gambar 33. Kerangka Konseptual dari Hasil Penelitian

Sumber : Penulis (2026)

Diskusi/pembahasan pada penelitian ini merupakan bagian diskusi dari kerangka hasil penelitian dengan kerangka tinjauan literatur. Sehingga, pada bagian ini akan dibagi menjadi tiga bagian; (1) Akses dan Lokasi, (2) Transformasi Tipologi Jawa, dan (3) Adaptasi Insidental.

Akses dan lokasi yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai tempat ketiga sangat berkaitan dengan kondisi masa kini Masjid Jogokariyan dan konsep tempat ketiga dari tinjauan literatur. Transformasi Tipologi Masjid Jawa yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai tempat ketiga sangat berkaitan dengan perkembangan Masjid Jogokariyan dan dinamika masjid sebagai tempat ketiga dalam konteks ruang keagamaan, dua hasil tersebut sangat berkaitan dengan histori masjid dan strategi fleksibilitas ruang dari tinjauan literatur, yang mana menempatkan serambi sebagai strategi ruang dalam mensiasati dinamika aktivitas ibadah & non-ibadah pada ruang keagamaan. Terakhir, pola adaptasi insidental ruang untuk mengakomodasi dinamika sakral-profan pada ruang masjid sangat berkaitan dengan dinamika ruang dan fleksibilitas ruang di masjid jogokariyan, yang mana dinamika ruang yang melibatkan 3 elemen; ruang, fluktuasi pengguna, dan ragam aktivitas dapat disiasati melalui empat pola strategi fleksibilitas ruang di masjid jogokariyan.

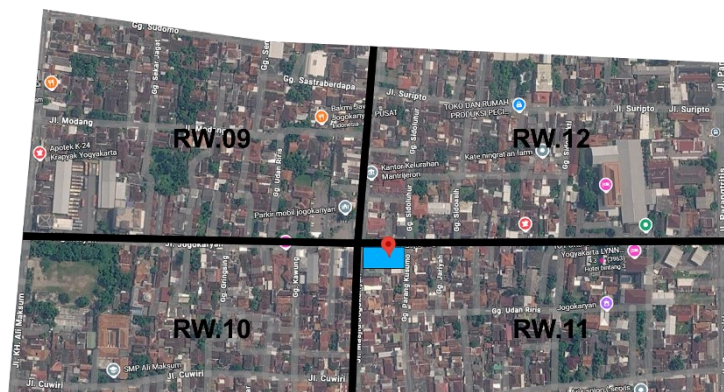
1) Lokasi dan Akses

Fenomena tempat ketiga pada Masjid Jogokariyan jika menggunakan pendekatan dari Oldenburg sangat berkaitan dengan lokasi suatu tempat. Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid di Indonesia, tepatnya berlokasi di Mantirejon, Yogyakarta. Lokasi tersebut mempengaruhi konteks budaya yang berkembang di Indonesia. Lokasi masjid yang berada di Yogyakarta, menjadikan beberapa aktivitas non-salat sangat berkaitan dengan budaya seperti Lir-Ilir, Wang-sinawang, Jogokariyan Bersholawat, Kajian Obrolan & Lagu, Jogokariyan Berkisah, dst. Aktivitas-aktivitas kebudayaan tersebut diintegrasikan dengan ibadah *ghairu mahdhoh*, sehingga substansi aktivitas berkaitan dengan kajian, namun cara pelaksanaan aktivitas lebih variatif dengan tata zonasi antara zona panggung, zona jemaah putra, zona jemaah putri, dan basecamp panitia. Hal ini juga terjadi pada 3 Mei 2026 saat nonton bareng Pertandingan Sepak Bola antara Manchester United vs Liverpool, dalam fenomena tersebut aktivitas nonton bola menjadi agenda penutup kegiatan kajian sebelumnya.

Lokasi Masjid Jogokariyan yang berada di kampung, menjadikan masjid memiliki jejaring pengguna internal yang kuat (warga kampung jogokariyan). Selain itu, pengaruh budaya kunjungan seperti wisata religi juga mempengaruhi kunjungan jemaah non-warga jogokariyan. Hal ini yang menjadikan perkembangan Masjid Jogokariyan tidak terbatas dalam skala kampung, namun juga dapat meluas ke luar warga jogokariyan yang berdampak terhadap fluktuasi pengguna. Kehadiran pengunjung disambut baik oleh jemaah warga jogokariyan seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu pengunjung:

“Yang menjadikan saya sering berkunjung kesini, salah satunya dikarenakan saya ga dibedakan dengan yang lain, saya dengan si A maupun dengan si B sama-sama perlakuannya”

Nama “Jogokariyan” juga menjelaskan lokasi dakwah (jemaah yang diurus) masjid dan meningkatkan *sense of belonging* jemaah warga jogokariyan. Masjid melayani warga kampung jogokariyang sebagai jemaah utamanya, dan warga jogokariyan berpartisipasi dalam mendukung aktivitas-aktivitas di Masjid Jogokariyan. Hubungan timbal balik antara masjid dengan warga kampung jogokariyan (jemaah prioritas untuk beberapa layanan) menjadikan negosiasi ruang lebih mudah dilakukan. Sehingga, pola ekspansi ke ruang-ruang kampung jogokariyan dapat terjadi.



Gambar 34. Posisi Masjid Jogokariyan terhadap 4 RW di Kampung Jogokariyan

Sumber : Diolah penulis dari Google Earth (2026)

Lokasi Masjid Jogokariyan yang berada di tengah pertemuan 4 RW; RW 09-12 (Lihat gambar 34), menjadi faktor bagaimana ikatan jemaah warga jogokariyan terbentuk. Ikatan tersebut mulai terbentuk sejak anak-anak hingga dewasa. Himpunan Anak-anak Masjid (Hamam) dibagi berdasarkan wilayah RW saat aktivitas salat isya-tawarikh-witir dan latihan takbiran, hingga puncaknya tiap wilayah akan melakukan aktivitas kirab takbiran bersama-sama di malam idul fitri. Pola pembagian wilayah berdasarkan RW juga terjadi saat dewasa, tepatnya pembagian jatah memasak makan buka bersama yang dikelola oleh ibu PPK masing-masing RW. Hal ini menandakan partisipasi takmir yang melayani jemaah tidak hanya terbatas saat di masjid saja, melainkan melibatkan satu kampung yaitu kampung jogokariyan.

Ekspansi saat salat jemaah terjadi dalam waktu tertentu dan dalam waktu yang singkat. Namun, pemakaian sebagian bahu jalan sebagai ruang ekspansi salat juga memberi hambatan pada lajur kendaraan. Selain itu, saat momen kampung ramadan jogokariyan, sepanjang jalan jogokariyan dipadati oleh lapak UMKM dan aktivitas pasar. Hal ini tidak hanya memberi hambatan pada satu lajur, namun dapat menghentikan jalur kendaraan. Terlebih saat momen event besar yang menjadikan perlunya blokade akses, seperti Kajian Obrolan & Lagu oleh Perunggu, Lir-Ilir, Wang-sinawang, dst.

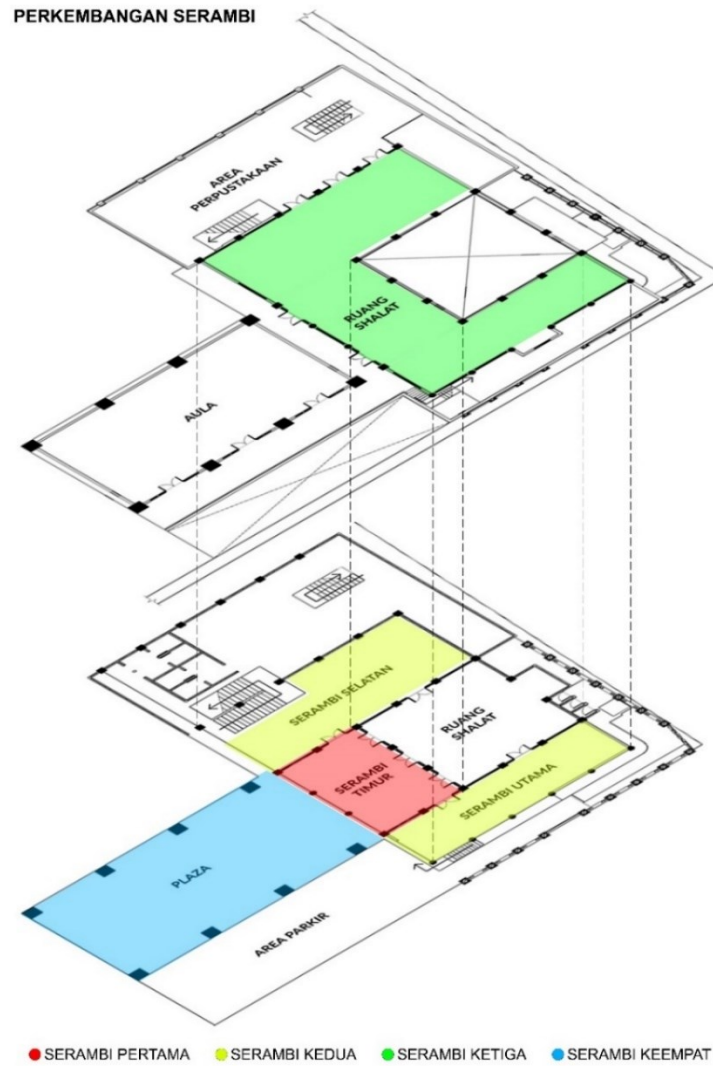
2) Transformasi Tipologi Masjid Jawa

Pola transformasi dan perkembangan ruang di Masjid Jogokariyan memiliki pola ruang yang sama dengan masjid jawa umumnya namun berkembang secara lebih variatif. Masjid Jogokariyan dimulai dengan 2 bangunan dengan halaman di belakang bangunan dengan urutan ruang sebagai berikut; Ruang Shalat, Serambi, dan Halaman (diurut dari barat ke timur) (Lihat gambar 8 a dan gambar 9 1967 – Tahap 1) seperti halnya yang terjadi pada ruang tipologi masjid jawa dengan ruang utama/liwan, serambi masjid, dan halaman (diurut dari barat ke timur) (Lihat gambar 5). Yang menarik dari Masjid Jogokariyan adalah pola-pola pengembangan serambinya (Lihat gambar 36). Terdapat tiga pola perkembangan serambi yang membedakan masjid jogokariyan dengan tipologi masjid jawa; perkembangan serambi ke samping, perkembangan serambi vertikal, dan transformasi dari halaman masjid-kolong-hingga menjadi plaza masjid yang memiliki karakter dan fungsi yang mirip dengan serambi.

Pola pengembangan serambi yang pertama adalah pengembangan serambi ke sisi utara dan sisi selatan (Lihat gambar 9 1976 - Tahap 2). Pola ini menjadikan serambi tidak hanya berada di sisi timur ruang salat, melainkan mengelilingi ruang salat. Sehingga, menandakan bahwa ekspansi tidak hanya ke belakang melainkan dapat melebar ke samping. Pola pengembangan serambi kedua adalah pengembangan serambi secara vertikal. Dalam kasus Masjid Jogokariyan, ruang salat lantai 2 merupakan ruang yang sejajar dengan serambi di lantai 1 (serambi tengah, serambi utara, dan serambi selatan). Hal ini didukung oleh persepsi pengguna dalam menggunakan ruang salat lantai 2 yang minim pengawasan, seperti main bola dan kejar-kejaran (pengguna anak-anak), dan ruang penginapan gratis bagi jemaah yang musafir. Pola pengembangan serambi ketiga adalah plaza masjid. Plaza merupakan halaman masjid yang kemudian bertransformasi menjadi ruang kolong di Bagunan *Islamic Center*. Adapun ruang kolong ini awalnya difungsikan sebagai area parkir motor, namun setelah lantai paving diganti lantai keramik, ruang ini menjadi ruang ekspansi salat dan memiliki karakter seperti serambi

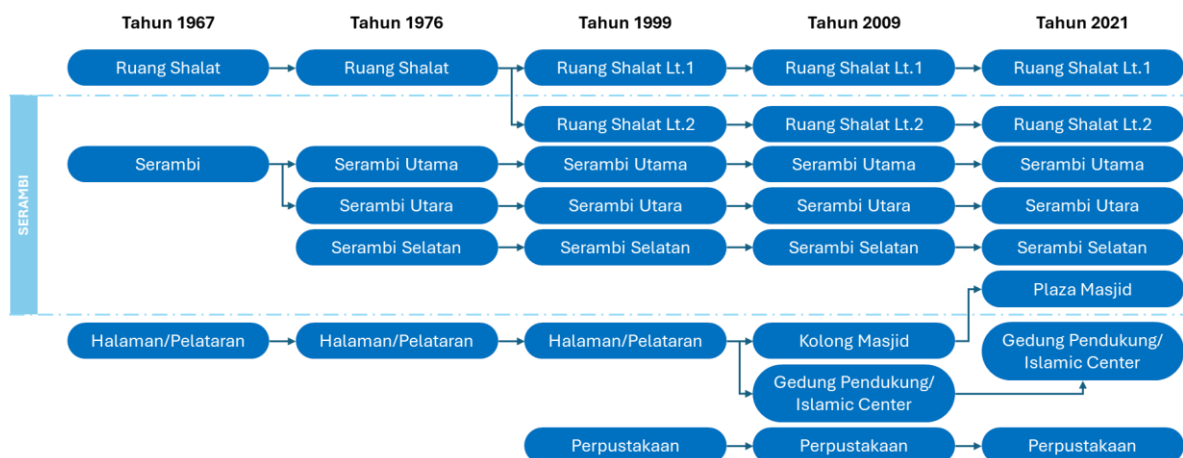
pada masjid jawa yaitu sebagai pusat aktivitas ibadah *ghairu mahdhoh* dikarenakan posisi dan luasan ruang dari plaza.

Letak plaza masjid yang berada diantara ruang-ruang masjid jogokariyan dengan jalan jogokariyan sebagai ruang ekspansi memudahkan pola ekspansi terjadi. Plaza masjid sebagai *multi-uses space* menjadikan ruang ini sebagai ruang yang netral untuk digunakan aktivitas solat hingga non-salat. Posisi plaza yang berada diantara ruang masjid dan jalan jogokariyan memudahkan ruang-ruang (ruang di masjid – plaza – jalan jogokariyan) saling terkoneksi saat aktivitas berpusat di plaza. Kemudahan konektivitas ruang ini yang menjadikan pola ekspansi dapat diatur berdasarkan kebutuhan fluktuasi pengguna yang akan ditampung. Sehingga, rekonfigurasi ruang seperti perubahan fungsi ruang shalat utama menjadi ruang ekspansi, perubahan batas ruang masjid yang berekspansi hingga jalan jogokariyan, hingga perubahan pusat ruang dari ruang shalat utama ke plaza hingga ke jalan jogokariyan dapat terjadi dengan bantuan elemen non-fix (*changable elements* yang dapat dipindah) seperti panggung, proyektor, alas tikar, dst.



Gambar 36. Serambi di Masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis (2026)



Gambar 37. Perkembangan serambi di Masjid Jogokariyan

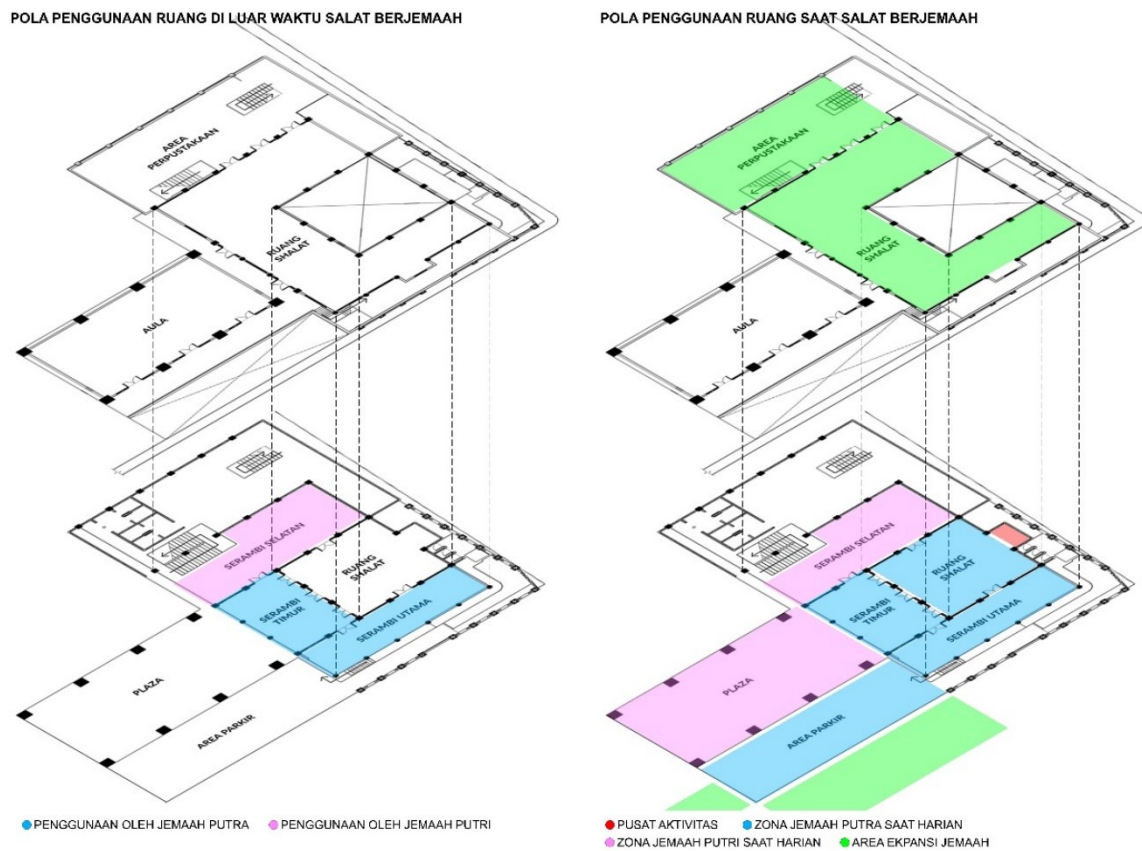
Sumber : Penulis (2026)

Transformasi serambi yang dominan dan besar (luas serambi awal = 54 m², menjadi luas serambi keseluruhan; 3 serambi + ruang salat lantai 2 + plaza = 637 m²), menjadikan Masjid Jogokariyan memiliki halaman yang terbatas (luas halaman awal 625 m² menjadi 125 m²). Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan Masjid Jogokariyan tidak berorientasi pada perluasan, melainkan pada perluasan ruang-ruang yang memiliki karakter serambi sebagai ruang transisi dan ruang aktivitas bersama. Di sisi lain, berkurangnya luas halaman mendorong jalan Jogokariyan berperan sebagai ruang ekspansi ketika kapasitas ruang masjid tidak lagi mencukupi. Akibatnya, terbentuk sistem ruang yang saling terhubung (*interconnected spaces*) antara ruang-ruang masjid, plaza, dan jalan, sehingga memungkinkan rekonfigurasi ruang sesuai kebutuhan aktivitas dan fluktuasi jemaah. Dengan demikian, pola transformasi tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga menghasilkan sistem ruang yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan aktivitas keagamaan maupun non-keagamaan (sosial hingga hiburan) di Masjid Jogokariyan.

3) Adaptasi Insedental (Dinamika Sakral-Profan)

Adaptasi ruang dalam menyikapi ragam aktivitas dan fluktuasi pengguna dapat dibagi menjadi 4 strategi adaptasi ruang; (a) Strategi ruang saat harian, (b) Strategi ruang saat aktivitas ibadah non-salat (kajian/event besar), (c) Strategi ruang saat iftar di bulan ramadan, dan (d) Strategi ruang saat iktikaf di bulan ramadan.

(a) Strategi Ruang saat Penggunaan Harian



Gambar 38. Pola strategi ruang yang pertama; di luar waktu salat berjemaah dan saat salat berjemaah

Sumber : Penulis (2026)

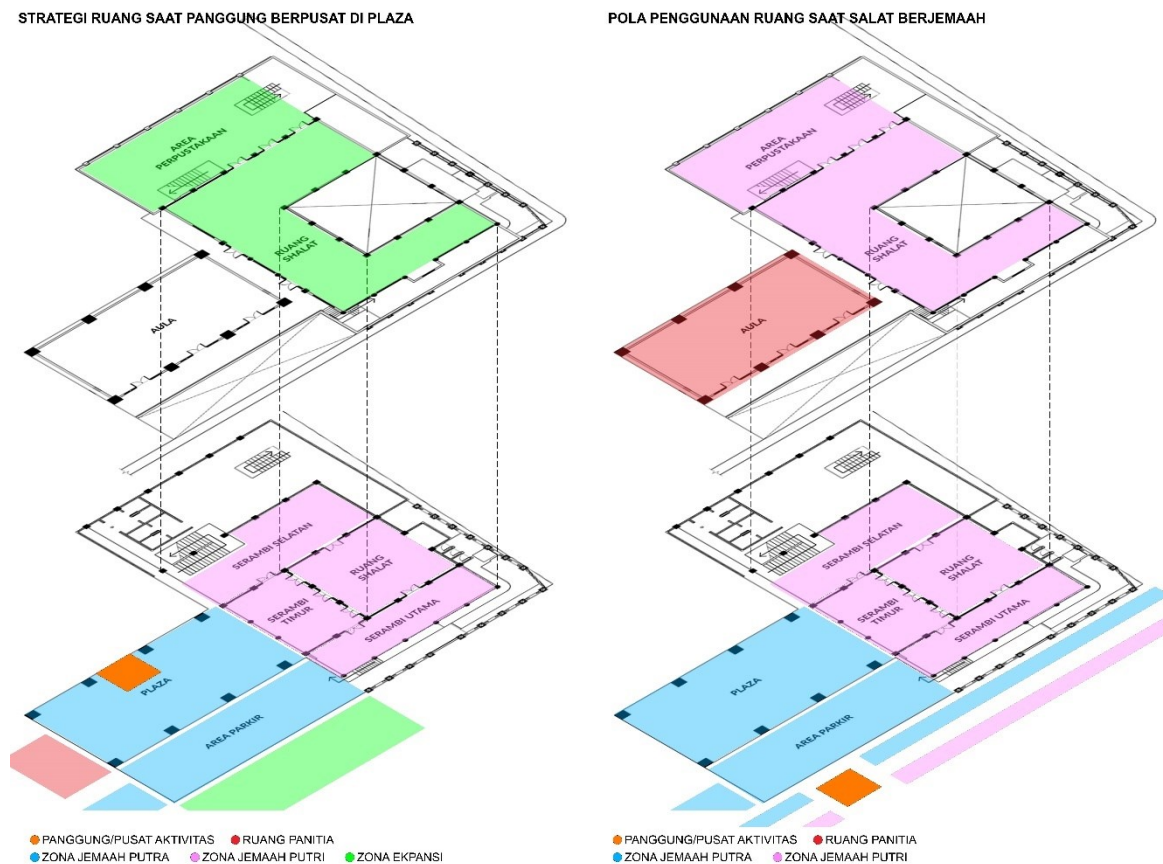
Pola strategi ruang yang pertama adalah strategi ruang saat harian. Ruang-ruang di Masjid Jogokariyan beradaptasi terhadap aktivitas salat dan non-salat. Saat aktivitas non-salat, kondisi ruang dalam keadaan netral, dikondisikan berdasarkan pengguna dan masing-masing kelompok. Ruang salat, serambi, plaza, ruang salat lantai 2, dan perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara bebas sembari menunggu waktu salat berjemaah maupun setelah waktu salat berjemaah, seperti duduk, ngobrol, rebahan hingga tidur, mengerjakan tugas maupun pekerjaan melalui gadget, dan aktivitas lainnya. Dan ketika memasuki waktu salat, seluruh aktivitas berhenti dan seluruh ruang difungsikan untuk aktivitas yang sama yakni salat. Ruang-ruang dikondisikan untuk salat berjemaah, seperti pengosongan sepeda motor di halaman masjid untuk digunakan sebagai ruang ekspansi salat. Terlebih saat fluktuasi pengguna

meningkat seperti saat salat berjemaah jumat dan saat weekend. Ekspansi tidak hanya ke halaman masjid dan angkringan, tapi dapat berekspansi ke jalan jogokariyan (Lihat gambar 38).

Jadi, saat diluar aktivitas salat, ruang cenderung netral, digunakan secara bebas berdasarkan kebutuhan masing-masing pengguna maupun kelompok, dan berpusat di ruang-ruang di masjid; seperti ruang salat utama dan serambi. Namun, saat waktu salat berjemaah, keseluruhan ruang berfungsi seirama dengan ruang salat utama sebagai pusat aktivitas salat, dan ruang lain sebagai ruang ekspansi salat.

Dalam aktivitas salat terdapat 2 skema zonasi ruang. Skema zonasi ruang yang pertama adalah saat berjemaah selain salat jumat. Jemaah pada aktivitas ini terbagi menjadi 2; Jemaah Putra dan Jemaah Putri. Jemaah Putra ditempatkan di ruang salat utama, serambi timur, serambi utara, halaman Masjid Jogokariyan, ruang salat lantai 2, hingga sebagian bahu jalan jogokariyan. Sedangkan, Jemaah Putri ditempatkan di plaza masjid dan serambi selatan. Kemudian, skema zonasi ruang yang kedua adalah saat salat berjemaah jumat. Jemaah pada aktivitas ini adalah jemaah putra saja. Sehingga, keseluruhan ruang digunakan untuk jemaah putra. Saat momen ini, terjadi transfer penggunaan ruang serambi selatan dari jemaah putri ke jemaah putra. Sehingga, perlu sekitar 2-3 jam (1-2 jam sebelum salat berjemaah jumat dan 1 jam setelah salat berjemaah jumat) untuk menjadikan serambi selatan steril dari jemaah putra.

(b) Strategi Ruang saat Aktivitas Ibadah Non-Salat (Kajian/Event Besar)



Gambar 39. Pola strategi ruang kedua; di luar waktu salat berjemaah dan saat salat berjemaah

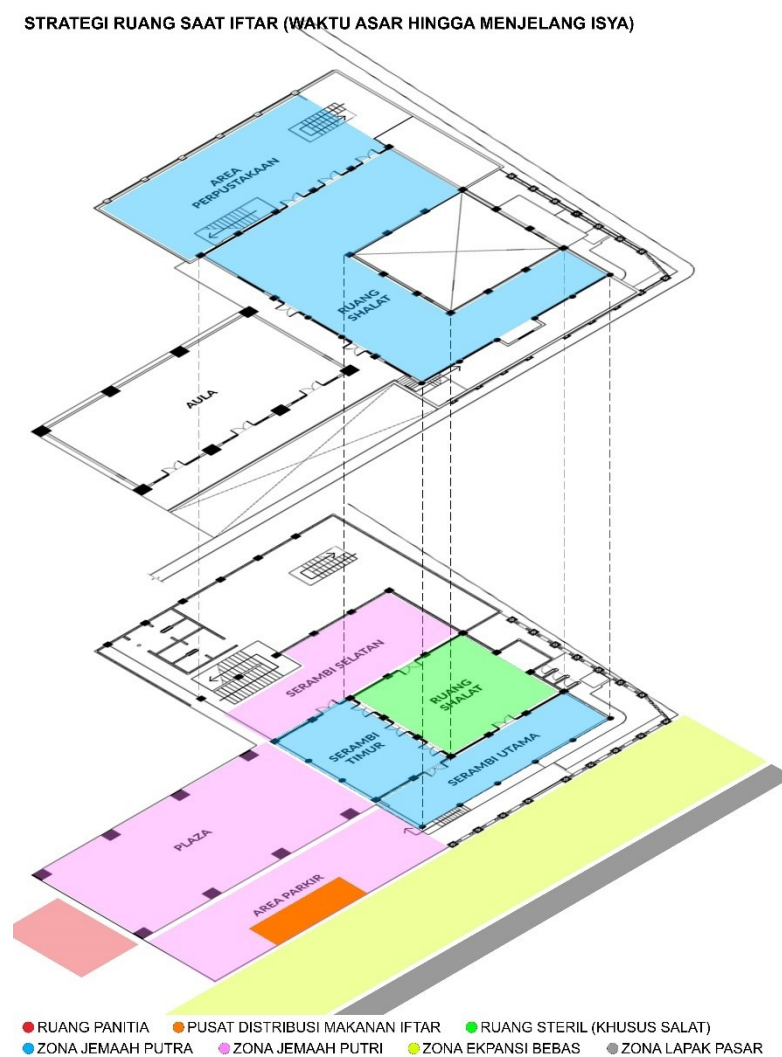
Sumber : Penulis (2026)

Pola strategi ruang yang kedua adalah strategi ruang saat aktivitas ibadah non-salat (kajian/event besar). Dalam menyikapi aktivitas ini, pusat ruang dibagi menjadi 2 berdasarkan tingkat fluktuasi jemaah; (a) Strategi ruang saa

Pertama, saat fluktuasi jemaah masih dapat ditampung di ruang-ruang masjid; plaza masjid menjadi pusat ruang dengan serambi, ruang salat utama, halaman masjid, bahkan sebagian jalan jogokariyan yang menjadi ruang ekspansinya. Kedua, saat fluktuasi jemaah dalam skala besar seperti kajian akbar Lir-ilir, Wang-sinawang, dst; pusat ruang terletak di jalan jogokariyan dengan halaman masjid, serambi, ruang salat utama, ruang salat lantai 2, dan perpustakaan sebagai ruang ekspansi. Ekspansi ini juga melibatkan beberapa halaman rumah warga dalam mengakomodasi parkir motor dan mobil jemaah. Jadi, faktor aktivitas dan fluktuasi jemaah yang mempengaruhi bagaimana cara takmir menempatkan pusat ruang. Ketika aktivitas dapat

menarik fluktuasi jemaah yang tinggi, maka penggunaan hingga blokade jalan jogokariyan akan terjadi. Sehingga, proses negosiasi dengan melibatkan warga jogokariyan menjadi penting, warga jogokariyan tidak hanya menerima dampak, namun juga terlibat hingga mendapat keuntungan dari parkir.

(c) Strategi Ruang saat Iftar



Gambar 40. Pola strategi ruang ketiga saat iftar ramadhan

Sumber : Penulis (2026)

Pola strategi ruang yang ketiga adalah strategi ruang saat iftar ramadhan. Momen iftar ramadhan atau buka bersama merupakan momen dengan waktu yang panjang (waktu asar hingga setelah maghrib), terdapat 4 ragam aktivitas dengan kepadatan jemaah yang tinggi;

Kampung Ramadan Jogokariyan, Iftar Bersama, Salat Berjemaah Maghrib 4 Kloter, dan Salat Tarawih-Witir, serta berdampak terhadap ruang-ruang di luar Masjid Jogokariyan yaitu sepanjang jalan jogokariyan hingga halaman rumah warga.

Dalam menyikapi ekspansi yang luas, penggunaan jalan jogokariyan sudah disiasati sejak sebelum ramadan dengan perizinan kepada pihak-pihak yang berwenang; pemerintah setempat, dinas perhubungan, dan polsek. Selain itu, negosiasi dengan warga jogokariyan melalui surat, hak membuka lapak, melibatkan warga menjadi bagian takmir/pelaksana aktivitas buka bersama dan parkir menjadi penting, sehingga warga jogokariyan dapat menerima dampak manfaat dari efek kampung ramadan jogokariyan dan iftar yang diselenggarakan.

Aktivitas pertama adalah Kampung Ramadan Jogokariyan. Aktivitas ini terjadi mulai dari waktu asar hingga magrib. Aktivitas ini menggunakan sepanjang jalan jogokariyan sebagai ruang ekspansinya, sehingga mengakibatkan blokade ruang saat waktu tersebut (Lihat gambar 25 dan 26). Dalam momen ini, kampung ramadan jogokariyan tidak hanya dinikmati oleh jemaah muslim, namun juga dinikmati oleh jemaah non-muslim yang ikut berburu takjil. Dikarenakan tingkat fluktuasi yang tinggi, aktivitas ini memerlukan kantong parkir tambahan, sehingga melibatkan halaman warga sebagai kantong parkir (Lihat gambar 27).

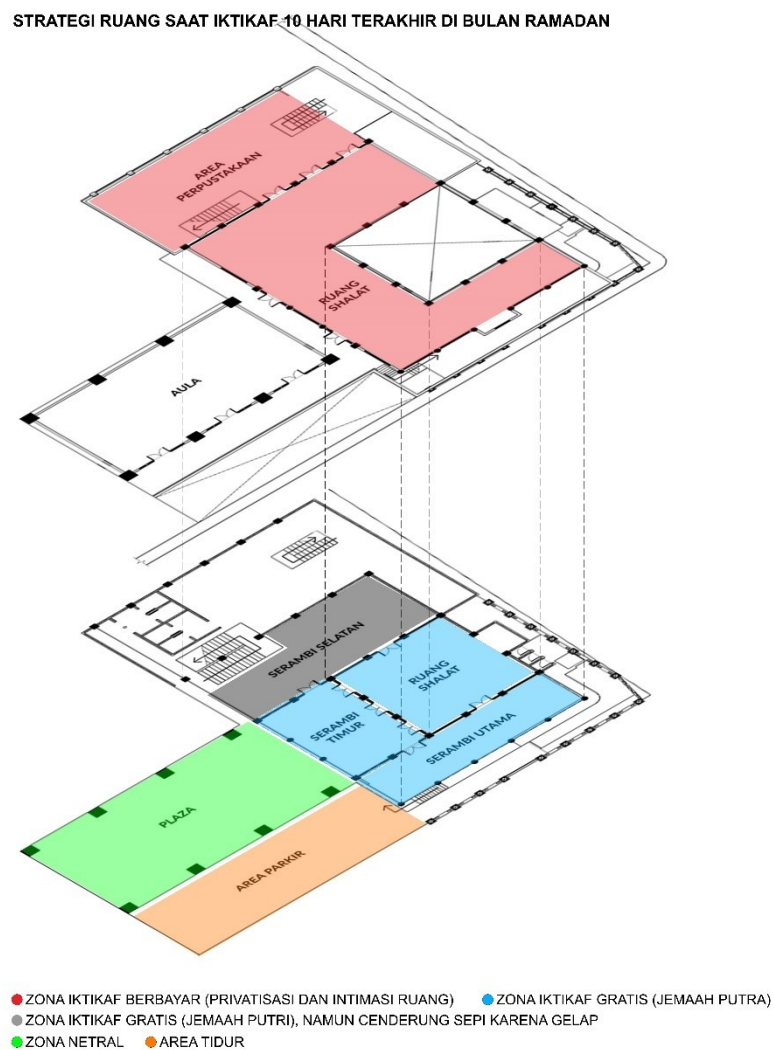
Aktivitas kedua adalah Iftar Bersama. Aktivitas ini terjadi mulai dari waktu menjelang maghrib hingga setelah maghrib. Aktivitas ini menggunakan seluruh ruang di Masjid Jogokariyan kecuali ruang salat utama. Jemaah Putra ditempatkan di serambi timur/tengah, serambi utara, dan ruang salat lantai 2, Jemaah Putri ditempatkan di plaza masjid, serambi selatan, dan halaman Masjid Jogokariyan. Sedangkan, ruang ekspansi bebas berada di jalan jogokariyan. Iftar atau buka bersama di Masjid Jogokariyan tidak dibagikan melalui bungkusan tetapi melalui piring, sehingga hal tersebut yang menjadikan fluktuasi yang tinggi dalam satu momen. Dalam momen ini, iftar tidak hanya dinikmati oleh jemaah muslim, namun juga dinikmati oleh jemaah non-muslim.

Aktivitas ketiga adalah Salat Maghrib Berjemaah 4 Kloter. Aktivitas ini terjadi mulai dari setelah iftar hingga menjelang waktu isya. Dengan keterbatasan waktu tersebut menjadikan pembagian Salat Berjemaah Maghrib harus dibagi menjadi 4 kloter. Strategi ruang yang digunakan oleh takmir adalah sterilisasi ruang salat utama sebagai pusat aktivitas salat dengan ruang-ruang lain (serambi dan plaza) sebagai ruang ekspansi. Sterilisasi ruang salat utama menjadi krusial dalam aktivitas ini untuk memudahkan pergantian jemaah antar kloter. Sedangkan ruang-ruang lain sebagai ruang ekspansi hanya perlu mengikuti ruang salat utama dengan tetap dapat digunakan untuk beragam aktivitas selain salat; duduk, menyelesaikan

makan & minum, mengobrol, dst. Sehingga, ruang-ruang selain ruang salat utama (serambi, plaza masjid, ruang salat lantai 2, hingga halaman Masjid Jogokariyan) merupakan ruang yang mengakomodasi aktivitas salat dan aktivitas non-salat dalam satu waktu tersebut.

Aktivitas keempat adalah Salat Tarawih. Aktivitas ini dimulai dari waktu isya hingga selesai pada Jam 19.40 WIB. Pada aktivitas ini, jemaah Masjid Jogokariyan dibagi menjadi 2 jemaah; Jemaah Umum (Salat Berjemaah di Masjid) dan Jemaah Hamas (Jemaah dari Himpunan Anak-Anak Masyarakat Jogokariyan yang Salat Berjemaah di masing-masing RW) (Lihat gambar 28).

(d) Strategi Ruang saat Iktikaf



Gambar 41. Pola strategi ruang ketiga saat iktikaf ramadan

Sumber : Penulis (2026)

Pola strategi ruang yang terakhir adalah strategi ruang saat iktikaf ramadhan, khususnya 10 hari terakhir di bulan ramadhan. Momen ini dapat dibagi menjadi 2 tipe Jemaah; Jemaah yang berpartisipasi penuh (Jemaah Kamp) dan Jemaah yang berpartisipasi sementara (Jemaah Umum). Jemaah Kamp adalah jemaah yang mengikuti kegiatan Iktikaf Ramadan di Masjid Jogokariyan selama 10 hari penuh, dengan membayar biaya partisipasi sebagai keikutsertaannya. Sedangkan, Jemaah Umum adalah jemaah yang mengikuti kegiatan iktikaf namun hanya sementara waktu saja.

Strategi ruang dalam menyikapi fenomena tersebut adalah dengan membagi ruang menjadi menjadi 2 zona; Zona Lantai 1 dan Zona Lantai 2. Zona lantai 1 diperuntukkan untuk Jemaah Umum dan Jemaah Kamp. Sedangkan, zona lantai 2 diperuntukkan khusus untuk Jemaah Kamp. Hal ini ditujukan untuk menjaga keamanan barang jemaah kamp selama beriktikaf 10 hari penuh di Masjid Jogokariyan. Sehingga, zona lantai 2 yang meliputi ruang salat lantai 2 dan perpustakaan menjadi ruang yang steril dari gangguan jemaah umum.

(e) Dinamika Sakral-Profan di Masjid Jogokariyan

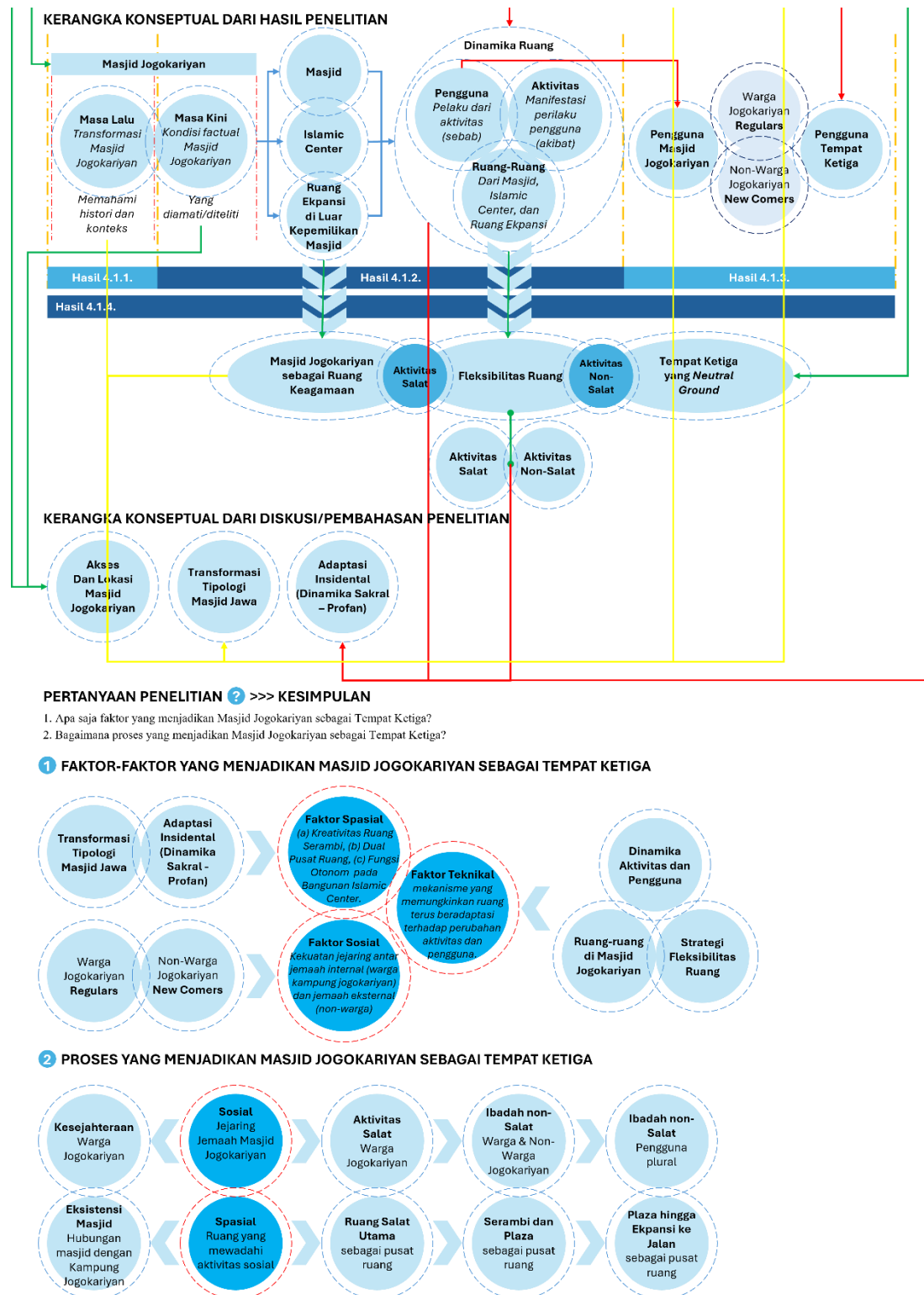
Ruang-ruang di Masjid Jogokariyan jika dipetakan secara dinamika sakral-profana akan membentuk 2 kategori ruang; Ruang Salat Utama dan Selain Ruang Salat Utama. 2 kategori ruang tersebut dapat saling tarik-menarik antara fungsi sakral dengan fungsi profan.

Ruang salat utama sebagai ruang sakral akan berfungsi sebagai ruang profan saat tidak sedang digunakan untuk aktivitas salat berjemaah dan saat menjadi ruang ekspansi aktivitas profan. Ruang salat utama berfungsi sebagai ruang profan ketika sebelum salat berjemaah dan setelah salat berjemaah. Pada momen tersebut, tidak ada kontrol pengawasan penuh dari takmir sehingga beberapa jemaah menggunakan ruang tersebut untuk aktivitas non-ibadah seperti ngobrol, bekerja, duduk hingga tidur. Berbeda saat ruang digunakan untuk salat berjemaah, ruang salat utama dikontrol/diawasi penuh oleh takmir sebagai yang melayani atau menyelenggarakan aktivitas salat berjemaah. Sehingga, tidak ada aktivitas selain salat berjemaah saat ruang salat utama digunakan sebagai pusat salat berjemaah. Dalam kasus yang berbeda, saat ruang salat utama menjadi ruang ekspansi aktivitas profan, ruang salat utama sebagai ruang sakral akan dipengaruhi oleh aktivitas profan di plaza masjid. Sehingga, pada momen ini posisi ruang salat utama bukan sebagai pusat ruang, melainkan ruang ekspansi yang terpengaruh oleh pusat ruang aktivitas profan.

Kategori yang kedua adalah selain ruang salat utama sebagai ruang profan akan berfungsi sebagai ruang sakral saat digunakan untuk aktivitas salat berjemaah. Ruang-ruang profan seperti serambi, plaza masjid, ruang salat lantai 2, halaman masjid, hingga jalan jogokariyan merupakan ruang profan di Masjid Jogokariyan. Ruang ini akan menjadi ruang sakral ketika digunakan sebagai ruang ekspansi salat berjemaah. Takmir sebagai yang melayani berperan penting dalam mengatur transisi ruang-ruang tersebut dari ruang profan menjadi ruang sakral. Transisi dimulai dari pengkosongan halaman masjid dari parkir sepeda motor. Setelah itu transformasi lantai paving & aspal pada halaman masjid & jalan menjadi ruang salat dengan alas tikar. Setelah itu dilanjut dengan azan yang menjadi awal penataan zonasi dan barisan salat berjemaah.

BAB V

Kesimpulan



Gambar 42. Kerangka Konseptual Hasil, Pembahasan, dan Kesimpulan dari Penelitian

Sumber : Penulis (2026)

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian thesis “Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga”. Pada bagian ini, kesimpulan akan berisi jawaban dari penelitian, yaitu tentang (1) Faktor-faktor yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*) dan (2) Proses yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*). Terakhir, kesimpulan akan ditutup dengan saran yang berisi rekomendasi penelitian lanjutan berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga (*Third Place*) dipengaruhi oleh 3 faktor utama; Faktor Spasial, Faktor Sosial, dan Faktor Teknikal. Faktor spasial di Masjid Jogokariyan mempengaruhi bagaimana karakter ruang-ruang di Masjid Jogokariyan. Sedangkan, faktor sosial mempengaruhi bagaimana dinamika variasi pengguna yang berkembang di Masjid Jogokariyan, sehingga hubungan tersebut membentuk jejaring yang kuat secara internal (warga jogokariyan) tetapi juga luas secara eksternal (non-warga jogokariyan). Lalu, faktor teknikal berperan penting dalam memastikan ruang-ruang di Masjid Jogokariyan mampu beradaptasi terhadap dinamika aktivitas dan pengguna melalui penerapan strategi fleksibilitas ruang. Jadi, faktor teknikal berkaitan dengan mekanisme yang memungkinkan ruang (faktor spasial) terus beradaptasi terhadap perubahan aktivitas dan pengguna (faktor sosial).

Proses tersebut terbentuk dari perkembangan jejaring sosial yang diiringi dengan perkembangan spasial. Perkembangan sosial dari warga jogokariyan (*regulars*) hingga meluas ke non-warga jogokariyan (*new comers*) menjadikan ruang juga berkembang. Perluasan jejaring sosial ini mendorong berkembangnya kebutuhan akan ruang yang lebih beragam, baik dari segi kapasitas, fungsi, maupun pola penggunaannya.

A. Faktor-faktor yang Menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place*

(1) Faktor Spasial

Terdapat 3 Faktor spasial yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga; (a) Kreativitas Ruang Serambi, (b) Dual Pusat Ruang, (c) Fungsi Otonom pada Bangunan *Islamic Center*.

Serambi di Masjid Jogokariyan menjadi faktor spasial yang penting dalam mengakomodasi beragam aktivitas dan pengguna. Keberadaan serambi Masjid

Jogokariyan menjadikan masjid mudah mengakomodasi beragam aktivitas sakral hingga profan; dari salat, ibadah non-salat, hingga non-salat. Ragam serambi tersebut; serambi utara, serambi timur, serambi selatan, ruang salat lantai 2, dan plaza masjid, memudahkan akomodasi terhadap aktivitas dengan jemaah skala kecil hingga skala besar melalui konfigurasi ruang.

Serambi sebagai ruang dengan dinamika sakral-profan yang lebih fleksibel menjadikan ruang ini dapat mengakomodasi aktivitas utama yaitu salat melalui fungsi ekspansifnya. Namun, serambi yang fleksibel ini tidak memiliki tingkatan sakralitas serupa dengan ruang salat. Sehingga, di luar waktu salat berjemaah, ruang ini diadaptasikan sebagai tempat ketiga melalui ragam aktivitas oleh penggunanya, seperti ngobrol, ragam kajian, nonton bola, hingga ruang bermain bagi anak-anak. Fleksibilitas antara fungsi ekspansif untuk aktivitas sakral yaitu salat, dengan fungsi akomodatif dalam menampung ragam aktivitas dan pengguna menjadikan masjid ini sebagai tempat ketiga dalam lingkup bangunan ibadah.

Ragam serambi di Masjid Jogokariyan juga memudahkan strategi konfigurasi ruang terhadap layanan aktivitas di Masjid. Dalam aktivitas harian, masing-masing serambi dapat menampung aktivitas dan pengguna yang berbeda, seperti plaza sebagai ruang kajian, namun serambi utara digunakan sebagai ruang yang mengakomodasi kebutuhan selain aktivitas kajian; salat hingga non-salat. Di sisi lain, serambi juga dapat menampung aktivitas yang sama dengan pengguna yang sama, seperti saat salat jumat serambi untuk fungsi ekspansi salat berjemaah jumat untuk jemaah putra. Selain itu, serambi juga dapat menampung aktivitas yang sama dengan pengguna yang berbeda seperti saat kajian akbar atau event besar.

Faktor yang kedua adalah Masjid Jogokariyan memiliki 2 pusat ruang, sehingga terdapat 2 skema ruang yaitu saat aktivitas sakral dan saat aktivitas non-sakral/profan. Pusat ruang yang pertama adalah ruang salat. Saat aktivitas salat berjemaah, ruang salat menjadi pusat ruang dan menjadikan selain ruang salat sebagai fungsi ekspansif. Berbeda saat aktivitas kajian (ibadah non-salat) dan aktivitas hiburan (non-salat), plaza masjid menjadi pusat ruang dan menjadikan ruang selain plaza sebagai fungsi ekspansif.

Dalam skala yang lebih besar, Masjid Jogokariyan dan Jalan Jogokariyan juga saling menjadi pusat ruang. Ketika aktivitas berpusat di ruang-ruang Masjid, maka Jalan Jogokariyan berfungsi sebagai ruang ekspansif, seperti saat aktivitas salat

berjemaah, iftar, dan kajian yang berpusat di plaza masjid. Di sisi lain, ketika aktivitas berpusat di Jalan Jogokariyan, maka ruang-ruang di Masjid berfungsi sebagai ruang ekspansif, seperti kajian yang berpusat di jalan jogokariyan, dan aktivitas takjil.

Faktor yang ketiga adalah adanya fungsi otonom di Masjid Jogokariyan melalui Bangunan *Islamic Center*. Keberadaan *Islamic Center* di Masjid menjadikan kemampuan masjid dalam menampung aktivitas dan pengguna yang lebih variatif. Ruang penginapan di bangunan *Islamic Center* menjadikan jemaah dari luar kota menjadi dekat saat menginap. Ruang aula di bangunan *Islamic Center* menjadikan takmir dapat mengakomodasi aktivitas internal (komunitas masjid) dan mengakomodasi penyambutan jemaah eksternal.

(2) Faktor Sosial

Faktor Sosial yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga disebabkan oleh kekuatan hubungan jejaring antar jemaah internal (warga kampung jogokariyan) dan jemaah eksternal (non-warga).

Kekuatan jejaring sosial yang pertama adalah jemaah internal. Kekuatan ini terbentuk dengan menjadikan fungsi utama Masjid Jogokariyan sebagai Masjid Komunitas bagi Warga Kampung Jogokariyan. Sehingga, aktivitas melayani (takmir) dan dilayani (jemaah) terjadi dalam skala kampung jogokariyan dengan masjid sebagai tempat pelayanan tersebut.

Kekuatan jejaring sosial yang kedua adalah jemaah eksternal (non-warga kampung) yang menjadi bagian jemaah internal. Adanya beberapa takmir dari luar kampung jogokariyan menjadikan beberapa jemaah baru tertarik terhadap beberapa aktivitas di jogokariyan. Sehingga, aktivitas melayani yang dipimpin oleh non-warga kampung jogokariyan dapat menarik jemaah baru dari luar (non-warga).

Sehingga dari pola jejaring yang kedua tersebut, Masjid Jogokariyan dapat membentuk jejaring sosial yang lebih luas yaitu jejaring jemaah eksternal. Namun, perlu ditekankan bahwa kekuatan jejaring internal menjadi pondasi utama sebagai tempat ketiga.

(3) Faktor Teknikal

Faktor teknis berperan sebagai mekanisme yang memungkinkan ruang-ruang di Masjid Jogokariyan terus beradaptasi terhadap dinamika aktivitas dan pengguna. Jika faktor spasial membentuk karakter ruang dan faktor sosial menghasilkan dinamika keragaman pengguna, maka faktor teknis menjembatani keduanya melalui

penerapan strategi fleksibilitas ruang. Strategi ini memungkinkan ruang-ruang masjid mengakomodasi perubahan fungsi secara temporal berdasarkan intensitas aktivitas dan jumlah pengguna.

Dalam menghadapi dinamika jemaah internal maupun eksternal serta ragam aktivitas yang terus berkembang, Masjid Jogokariyan menerapkan berbagai strategi konfigurasi ruang. Salah satu strategi utama adalah penataan zonasi yang bersifat adaptif sesuai karakter aktivitas yang berlangsung. Pada aktivitas salat berjemaah yang bersifat sakral, zona putra berpusat di ruang salat utama, sedangkan zona putri meluas ke serambi selatan dan plaza sesuai kebutuhan kapasitas. Sebaliknya, pada aktivitas kajian, pendidikan, maupun aktivitas non-salat lainnya, pusat aktivitas bergeser ke plaza sebagai ruang komunal, sementara ruang salat utama, serambi selatan, dan serambi timur dimanfaatkan secara lebih fleksibel untuk mengakomodasi zona putri maupun aktivitas pendukung lainnya. Pergeseran pusat aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembagian ruang tidak bersifat tetap, tetapi berubah mengikuti jenis aktivitas yang berlangsung.

Strategi fleksibilitas ruang juga diwujudkan melalui kemampuan ruang untuk berekspansi dan berubah sesuai kebutuhan. Beberapa ruang dapat digabungkan menjadi satu kesatuan ketika digunakan untuk kegiatan dengan jumlah peserta yang besar, sementara pada kegiatan dengan skala yang lebih kecil ruang dapat dipisahkan sehingga penggunaannya menjadi lebih efisien. Dengan demikian, batas-batas ruang di Masjid Jogokariyan tidak bersifat kaku, melainkan berubah secara temporal mengikuti intensitas, jenis, serta skala aktivitas dan jumlah pengguna. Kondisi ini memungkinkan ruang yang relatif terbatas tetap mampu melayani berbagai kebutuhan masyarakat secara optimal.

Faktor teknis juga didukung oleh strategi penggunaan elemen-elemen arsitektur yang memperluas jangkauan ruang masjid. Elemen *street art decoration*, seperti instalasi hiasan kain warna-warni yang membentang di jalan depan masjid dan Gapura Kampung Ramadan Jogokariyan, berfungsi sebagai media ekspansi secara visual, sehingga batas masjid dapat meluas ke jalan jogokariyan dalam waktu temporal. Kehadiran elemen tersebut membangun kesinambungan suasana antara ruang dalam dan ruang luar, sehingga aktivitas seperti pembagian takjil, festival ramadan, dan pertunjukan seni dapat berlangsung secara terpadu. Dengan demikian, elemen arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga

sebagai perangkat teknis yang memperkuat fleksibilitas ruang, memperluas jangkauan aktivitas dan ruang, dan mendukung terbentuknya Masjid Jogokariyan sebagai tempat ketiga yang mampu mengakomodasi dinamika sosial masyarakat.

B. Proses yang Menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai *Third Place*

Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga terbentuk oleh proses sosial dan spasial yang bertahap. Dimulai dari mengakomodasi aktivitas salat berjemaah, kemudian berkembang menjadi variasi aktivitas ibadah non-salat hingga aktivitas non-salat untuk menarik jemaah baru dan menguatkan kehadiran jemaah lama, dan aktivitas sosial kesejahteraan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan warga kampung sebagai penerima manfaat dari masjid komunitas ini.

Salat merupakan layanan aktivitas utama di Masjid Jogokariyan. Takmir (yang melayani) dalam menarik jemaah (penerima manfaat) tidak hanya melalui aktivitas layanan utama. Sehingga, terjadi variasi aktivitas untuk menarik jemaah sesuai segmentasinya. Proses ini yang memunculkan beberapa aktivitas selain salat sebagai aktivitas yang rutin dilakukan di Masjid seperti kajian, kampung ramadan jogokariyan, nonton bareng, dan aktivitas kesejahteraan (pembagian kebutuhan pangan; beras, dst).

Aktivitas salat umumnya melayani jemaah warga jogokariyan. Namun, saat aktivitas ibadah non-salat dapat melayani jemaah eksternal (non-warga jogokariyan). Di momen tertentu seperti kampung ramadan jogokariyan dan nonton bola (aktivitas sosial-hiburan atau non-salat) dapat melayani jemaah eksternal non-muslim. Hingga aktivitas kesejahteraan yang menjadikan pelayanan masjid tidak lagi dibatasi oleh identitas agama dan loyalitas jemaah, melainkan ditujukan kepada warga yang membutuhkan.

Proses perkembangan aktivitas secara bertahap ini membuat masjid mengalami transformasi ruang dari awal masjid didirikan hingga sekarang. Dimulai dari pelayanan terhadap jemaah internal melalui aktivitas salat berjemaah dengan ruang salat utama sebagai pusat dan serambi sebagai ruang ekspansi. Serambi berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan dari kapasitas jemaah yang dilayani. Kemudian dilanjutkan dengan pelayanan aktivitas keagamaan non-ritual dengan serambi dan plaza masjid sebagai pusatnya. Hingga puncaknya dengan menjangkau warga non-jogokariyan hingga pengguna lintas agama melalui aktivitas sosial dan rekreatif dengan plaza masjid sebagai pusat ruang dan ruang-ruang selain plaza termasuk sepanjang jalan jogokariyan sebagai ruang ekspansi saat dibutuhkan. Selain itu, program aktivitas kesejahteraan yang memperkuat eksistensi Masjid Jogokariyan secara

internal (warga jogokariyan) dan secara eksternal (warga non-jogokariyan), eksistensi keberadaan masjid yang memberi manfaat kepada jemaahnya melalui penerimaan zakat berupa kebutuhan pangan (infaq beras, dst) oleh jemaah warga jogokariyan serta penerimaan iftar gratis & hak berjualan di lapak kampung ramadan jogokariyan oleh jemaah warga & non-warga jogokariyan. Sehingga, eksistensi tersebut yang memudahkan negosiasi ruang Masjid Jogokariyan hingga ke sepanjang jalan jogokariyan.

Ekspansi bertahap terhadap ragam aktivitas, kelompok pengguna, dan spasial menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan mampu memperluas fungsi sosialnya tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Jadi, proses Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga merupakan hasil dari perluasan pelayanan melalui ragam aktivitas dan perluasan jejaring komunitas internal hingga eksternal, yang diakomodasi oleh variasi konfigurasi ruang & ekspansi ruang sesuai dengan kebutuhan.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal pada Masjid Jogokariyan, sehingga temuan yang dihasilkan masih terbatas pada konteks spasial, sosial, dan strategi keruangan masjid tersebut. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melakukan studi komparatif pada beberapa masjid yang memiliki karakteristik berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Masjid sebagai Tempat Ketiga.

Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi fenomena melalui pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya dapat melengkapinya dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji faktor-faktor yang menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Tempat Ketiga dengan melibatkan responden yang lebih beragam dan lebih luas. Hal tersebut penting agar interpretasi dan penilaian terhadap temuan penelitian tidak hanya bergantung pada perspektif peneliti, tetapi juga memperoleh validasi dari berbagai kelompok pengguna sehingga meningkatkan kredibilitas dan keterwakilan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Adey, P., (2008). Airports, mobility and the calculative architecture of affective control. *Geoforum*, 39(1), 438–451. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2007.09.001>
- Adnan, M., Kim, K., (2025). The Daegu Mosque and the Construction of Social Cohesion in Multicultural Korean Society. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i1.193>
- Anggraeni, N., Haryanto, B., (2022). The Importance Place of Worship as Support Islamic Education in Senior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5209–5220. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2354>
- Anugrah, W.D., Arina Faila Saufa, Irnadianis, H., (2022). Peran Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., Shaharil, M.I., (2021). The Study on The Functional Aspects of Mosque Institution. *Journal of Islamic Architecture*, 6 (4), 229–236. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i4.11749>
- Augé, M., (1995). *Non-Place Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. Verso.
- Avcioğlu, N., (2020). Towards New Typology of Modern and Contemporary Mosque in Europe, Including Russia and Turkey, in: Uğurlu, A.H., Yalman, S. (Eds.), *The Friday Mosque in The City*. Intellect, Bristol, pp. 277–307.
- Aryanti, T., Megayanti, T., Susanti, I., Fitria, D., (2024). Gender and Socio-Spatial Assemblage at Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture* 8, 371–379.
- Bachelard, G., (1958). *The Poetics of Space*. Beacon Press.
- Bagby, I., 2024. Mosques in the United States and Canada, in: Oxford Research Encyclopedia of Religion. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1083>
- Baker, Christopher Richard., (2013). *The Hybrid Church in The City: Third Space Thinking*. Routledge.
- Banerjee, P., Goel, M., (2023). Flexible architecture: rethinking the indoor built environment. *Urbanism. Architecture. Constructions*, 14(2), 183–192.

- Barliana, M.S., (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 45-60. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>
- Basri, F., 2025. Dari Ruang Ritual ke Ruang Sosial: Masjid sebagai Institusi Sosial Keagamaan dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama* 5, 69–77.
- Bhabha, H.K., (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Budi, B.S., (2000). Arsitektur masjid. *Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia*.
- Capilla, S.C., (2020). Liminal Spaces in The Great Mosque of Cordoba: Urban Meaning and Politico-Liturgical Practices, in: Uğurlu, A.H., Yalman, S. (Eds.), *The Friday Mosque in The City*. Intellect, Bristol, pp. 21–50.
- Cheang, M., (2002). Older adults' frequent visits to a fast-food restaurant. *Journal of Aging Studies*, 16(3), 303–321. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(02\)00052-X](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(02)00052-X)
- Cheliotis, K., (2020). An agent-based model of public space use. *Computers Environment and Urban System*, 81, 101476. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2020.101476>
- Ekomadyo, A., Triwardhani, I.J., (2024). Social Production and Consumption of Space: Study of Public-Market in Bandung, Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 48(1), 11–24. <https://doi.org/10.3846/jau.2024.19188>
- Emami, F., (2020). Inviolable Threshold, Blessed Palaces, and Holy Friday Mosques: The Sacred Topography of Safavid Ishafan, in: Uğurlu, A.H., Yalman, S. (Eds.), *The Friday Mosque in The City*. Intellect, Bristol, pp. 157–196.
- Erfani, G., (2022). Reconceptualising Sense of Place: Towards a Conceptual Framework for Investigating Individual-Community-Place Interrelationships. *Journal of Planning Architecture*, 37(1), 452–466. <https://doi.org/10.1177/08854122221081109>
- Estaji, H., (2017). A Review of Flexibility and Adaptability in Housing Design. *International Journal of Contemporary Architecture*, 4(2), 37–49. 10.14621/tna.20170204
- Fahrizal, E., (2020). Analisa Perilaku dan Ruang Arsitektur pada Bangunan Pasar Buah Kota Lhokseumawe. *Teras Jurnal: Jurnal Teknik Sipil*, 10(2), 286–296. <https://doi.org/10.29103/tj.v10i2.368>
- Fajariyah, L., (2020). Inklusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1674>
- Farrag, E.M., (2023). Changes in Mosques' Architecture Design Between Functionalism and Symbolism. *Mosque Architecture: A Transdisciplinary Debate*. Springer. pp. 63–72.

- Gholam, D.E., Fekry, M., (2023). Urbanism of the Neighborhood Mosque. *Mosque Architecture: A Transdisciplinary Debate*. Springer. pp. 157–166.
- Gieryn, Thomas F., (2000). A Space for Place in Sociology. *Annual Review of Sociology*, 26(1), 463–496. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.463>
- Glover, T.D., Parry, D.C., (2009). A third place in the everyday lives of people living with cancer: Functions of Gilda's Club of Greater Toronto. *Health & Place*, 15(1), 97–106. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2008.02.007>
- Groat, L.N., Wang, D., (2013). *Architectural Research Methods*. Wiley.
- Gultom, E.M., Suryani, S., (2024). Kajian Arsitektur Perilaku pada Perpustakaan Balai Pemuda sebagai Sarana Kegiatan Literasi. *Arsitekno*, 11(2), 63-71. <https://doi.org/10.29103/arj.v11i2.16639>
- Habraken, N.J., (1972). *Supports: An Alternative to Mass Housing*. The Architectural Press.
- Hadi, R.F.P., Ellisa, E., (2019). Rethinking Third Place in The Digital Era., *International Conference on Informatics, Technology, and Engineering 2019*. Universitas Surabaya, pp. 78–83.
- Hantono, D., (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *Nalars*, 18(1), 45-56. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hariyadi, H., Permatasari, M.A., (2020). The Role of the Muhtadin Sabilal Mosque in the Social Life of Communities. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2030>
- Hendryanto, M., Paramita, K.D., Yatmo, Y.A., (2025). Shifting from Static to Hybrid Architecture Through Flexible Spatial Systems. *Arsitektura*, 23(2), 294–302. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.105361>
- Idham, N.C., (2021). Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Irsyadah, N., Intami, D.S., (2024). Kritik Terhadap Interaksi Antar Ruang DDN Pengguna di Masjid Istiqlal Jakarta. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 128–143. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.473>
- Kahera, A., Abdulmalik, L., Anz, C., (2009). The design of the sanctuary (musalla). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centers*. Elsevier.

- Karimullah, S.S., 2023. The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Khairunnisa, R., Lissimia, F., (2024). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Fasilitas Penyandang Berkebutuhan Khusus Studi Kasus: SLB Negeri 2 Jakarta. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.8.1.1-10>
- Kotani, H., Okai, H., Tamura, M., (2023). Activities and Roles of Mosques in Japan After The Recent Major Earthquakes: A Comprehensive Study. *Progress in Disaster Science*, 20, 100297. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100297>
- Kronenburg, R., (2005). Flexible Architecture: The Cultural Impact of Responsive Building. *Open House Internasional*, 30(2), 59–65. <https://doi.org/10.1108/OHI-02-2005-B0008>
- Lefebvre, H., (1991). The Production of Space. Wiley-Blackwell.
- Lin, H., Pang, N., Luyt, B., (2015). Is the library a third place for young people?. *Journal of Librarianship and Information Science*, 47(2), 145–155. <https://doi.org/10.1177/0961000614532303>
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G., (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Linfeng, S., Wanyi, Y., Ujang, N., (2024). A Systematic Literature Review of Place Attachment in Environments, Cities and Landscapes. *New Design Ideas*, 8(2), 389–411. <https://doi.org/10.62476/ndi82389>
- Lukito, Y.N., Xenia, A.P., (2017). Café as Third Place and The Creation of A Unique Space of Interaction in UI Campus. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 99(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028>
- Mahfud, C., (2014). The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 23-38. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.23-38>
- Mansor, I.H., Nik Kamrulzaman, N.M.F., Omar, E.O., Mohamed Rafie, M.F., Atthaillah., (2025). Flexible Architecture: Designing Adaptive and Modular Spaces for Makerspaces in Urban Context. *Journal of Design and Built Environment*, (7), 230–249. <https://doi.org/10.22452/jdbe.spVII.15>
- Marnisari, J.A., Winasih, S.S.Y., (2024). Penerapan Konsep Fleksibilitas Arsitektur Dalam Perencanaan Pusat Industri Kreatif di Sidoarjo. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15682–15694. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14739>

- Masamah, U., (2020). Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak). *Mamba'ul 'Ulum*, 16(1), 69–92. <https://doi.org/10.54090/mu.7>
- Masjid Jogokariyan, (2026). Sejarah Masjid Jogokariyan. <https://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>
- Merriman, P., (2004). Driving Places. *Theory, Culture & Society*, 21(4-5), 145–167. <https://doi.org/10.1177/0263276404046065>
- Munawaroh, A.S., Fitri, N.W., (2021). Kajian Sirkulasi Ruang Koleksi pada Perpustakaan Universitas Lampung (Unila). *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.1941>
- Nadizti, F., Hanan, H., Firmansyah, F., (2022). The Appropriate Third Places: A Perspective from the Muslim Youth. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2), 289–295. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.17180>
- Öcal, D.K., Gökarıksel, B., (2022). Grounding Religious Geopolitics: The Everyday Counter-Geopolitical Practices of Turkish Mosque Communities in Germany. *Geoforum*, 129, 151–160. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.01.011>
- Oldenburg, R., (1999). *The Great Good Place : Cafés, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at The Heart of A Community*. Da Capo Press.
- O'Leary, Z., (2004). *The Essential Guide to Doing Research*. Sage Publications.
- Partahian, P., Harahap, A.M., Parinduri, H.W., (2026). Jami Al-Azhar: Sejarah, Sistem Pendidikan, Dan Kurikulum Pada Masa Dinasti Fatimiyah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(1), 3282–3292. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6927>
- Putri, F.E., Sachari, A., Destiarmand, A.H., (2016). Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout. *Jurnal Sosioteknologi*, 15, 200–212. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.3>
- Ratriningsih, D., Zulfa, A., Zulfa, A., (2021). Kajian Livability Space pada Koridor Komersial, Studi Kasus: Jalan Urip Sumoharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 69–76. <https://doi.org/10.24002/jars.v14i2.4603>
- Redyantanu, B.P., (2025). Multi Ruang Multi Pengguna Multi Waktu: Temporalitas sebagai Strategi Arsitektur. *Modul*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/mdl.25.1.2025.1-12>
- Relph, E., (1976). *Place and Placelessness*. Pion.

- Rezeg, A., Roche, S., Eveno, E., (2025). Toward a Sense of Place Unified Conceptual Framework Based on a Narrative Review: A Way of Feeding Place-Based GIS. *Land MDPI*, 14(1), 1-36. <https://doi.org/10.3390/land14010170>
- Rhubart, D., Kowalkowski, J., Pillay, T., (2023). Third Places in Rural America: Prevalence and Disparities in Use and Meaningful Use. *Journal of Rural Studies*. 104, 103153. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103153>
- Russell, P., Moffatt, S., (2001). *Assessing Buildings for Adaptability*. Ontario.
- Sa'i, M., (2023). Mosque Dualism: The Function of The Mosque As A Place Of Worship And The Function of The Mosque As A Place of Social-Islamic Educational Activities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, 1153–1161.
- Solikhah, S.F., Haq, M.M.N., Khairi, M., (2025). Analisis dan Konsep Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Representasi Budaya. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(1), 113–122. <https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.2202>
- Seamon, D., (2018). *Life Takes Place: Phenomenology, Lifeworlds, and Place Making*. Routledge.
- Siregar, S.A., (2023). Kontribusi Masjid dalam Pengembangan UMKM di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 475–484.
- Soja, E., (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Susanti, A., Paramitha, I.A.S.P., (2025). Korelasi Faktor Fisik Ruang Publik dengan Persepsi Tempat Ketiga (Third Place) bagi Generasi Y dan Z. *Jurnal Arsitektur Arcade* 9, 45–57. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3993>
- Syafi'i, A., (2025). Mosque as the Center of Civilization: The Transformation of the Social Function of Mosques from the Time of the Prophet to the Modern Era of Urbanization. *Islamic Civilization and History*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.59784/qishoh.v2i1.11>
- Taib, M.Z.M., Rasdi, M.T., (2012). Islamic Architecture Evolution: Perception and Behaviour. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 49, 293–303. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.027>
- Tastan, H., Serter, Ç.P., 2026. Spatial Characteristics and Social Interaction in Hybrid Third Places: A Case Study on Three Book Cafes. *Buildings* 16, 792. <https://doi.org/10.3390/buildings16040792>

- Tomé, A., Kuipers, M., Pinheiro, T., Nunes, M., Heitor, T., (2015). Space–Use Analysis Through Computer Vision. *Automation in Construction*, 57, 80–97. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2015.04.013>
- Tuan, Y.-F., (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Whyte, W.H., (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Conservation Foundation.
- Widyaningsih, A., Kusumawardhani, P., Zerlina, D., (2021). Coffee Culture and Urban Settings: Locating Third Place in the Digital Era. The Cases of About Life Coffee Brewers in Tokyo and Kopi Tuku in Jakarta. *Conference: Artepolis* 8, 602, 119-130. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211126.014>
- Yang, H.-J., (2024). A Study on Forming Church Spaces as Third Places in the Hyper-connected Society. *Theology and Praxis* 91, 593–619. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2024.91.593>
- Yousfi, A. E, (2019). Conflicting Paradigms of Religious and Bureaucratic Authority in a British Mosque. *Religions MDPI*, 10, 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel10100564>

Lampiran

	Keadaan masjid menjelang Salat Berjemaah. Jemaah cenderung renggang dan memiliki aktivitas masing-masing; salat sunnah, gadget, mengobrol, bersantai, dst.
	Keadaan area parkir sepeda motor di luar waktu salat berjemaah.
	Keadaan masjid saat salat berjemaah jumat. Keseluruhan ruang digunakan sebagai ruang salat termasuk sebagian bahu jalan jogokariyan.



Keadaan masjid saat salat berjemaah jumat. Keseluruhan ruang digunakan sebagai ruang salat termasuk sebagian bahu jalan jogokariyan.



Efek ekspansi ruang salat ke ruang parkir motor berdampak ke tetangga sekitar.





Plaza saat dijadikan pusat aktivitas.



Pemisahan zona antara jemaah putra dengan jemaah putri tanpa pembatas tegas, namun dengan ruang; serambi utama (zona jemaah putri), plaza masjid dan area parkir motor (jemaah putra).



Penggunaan elemen non-fix (*changeable elements*) berupa tikar. Sehingga, perubahan antara lantai kotor hingga najis menjadi alas yang bersih hingga suci.

Aktivitas Keagamaan



Aktivitas Hiburan



Variasi aktivitas yang terjadi di Plaza Masjid Jogokariyan; aktivitas keagamaan, hingga sosial dan hiburan.



Plaza Masjid saat tidak digunakan menjadi signage masjid. Sehingga, menjadi spot foto bagi pengunjung.



Keadaan jalan jogokariyan saat Kampung Ramadan Jogokariyan menjadi ruang ekspansi.



 	Elemen arsitektur sebagai alat <i>negotiated space</i> dalam berekspansi.
	Ujung dari ekspansi ruang (Gate Kampung Jogokariyan sisi barat hingga Gate Kampung Jogokariyan sisi timur)
	Lahan parkir mobil sebagai ruang tenant sponsor.

	Serambi masjid sebagai tempat beristirahat bagi sebagian jemaah.
	Kondisi ruang salat utama saat aktivitas iktikaf 10 malam terakhir bulan ramadan.
	Area parkir motor sebagai area tidur jemaah iktikaf gratis. Sehingga, area parkir motor dipindahkan di lahan parkir tamu/mobil. Gambar ini juga menunjukkan bagaimana setting penerangan yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Setting penerangan seperti tersebut menjadikan serambi selatan redup-gelap (area jemaah putri). Sehingga, 1-3 jemaah putri melakukan iktikaf di Plaza Masjid

	Pedagang di jalan jogokariyan menjelang waktu sahur.
	Kelompok anak-anak yang sering menggunakan Ruang Salat Lantai 2 sebagai ruang salat sekaligus bermain.
 Sumber Gambar : Youtube Masjid Jogokariyan (2026)	Beberapa event besar seperti Lir-ilir, Wang-sinawang, dan tabligh akbar lainnya yang mengundang Narator dari luar dan partisipasi dari orang luar jogokariyan (Takmir Eksternal dan Tamu). Aktivitas ini menjadikan Jalan Jogokariyan sebagai pusat ruangnya. Selain itu, aktivitas ini berdampak ke beberapa halaman warga sebagai kantong parkir. Fluktuasi jemaah tidak hanya bersumber dari jemaah warga jogokariyan dan sekitarnya, melainkan dari jemaah tetap dari event dan narator yang mengisi (Jemaah Lir-ilir, Wang-sinawang, tabligh akbar lainnya, Jemaah dari Ust.Salim,

	Jemaah dari Ust.Somad, dan Jemaah dari Narator lainnya.
 Sumber Gambar : Youtube Masjid Jogokariyan (2026)	Pemindahan pusat salat (Imam) di jalan jogokariyan (samping selatan dari lahan parkir mobil). Hal ini untuk efektivitas peralihan antar aktivitas (kajian-salat berjemaah-kajian).
 	Aktivitas salat berjemaah trawih dan witir bagi anak-anak kampung jogokariyan yang dilaksanakan di ruang rumah warga.



Peralihan antar aktivitas saat momen Iftar
(Iftar-Salat Berjemaah).

LAMPIRAN

Apa hikmah dari Masjid Jogokariyan?



Masjid Jogokariyan merupakan *Third Place* bagi jemaah dan warga kampung sekitarnya. Masjid yang tidak sekedar tempat ibadah, tapi menjadi masjid komunitas bagi Muslim hingga non-Muslim dan Warga Jogokariyan hingga Warga non-Jogokariyan. Hal ini menjadikan modal sosial yang kuat bagi Masjid Jogokariyan untuk menjadi *Third Place* dalam konteks Ruang Keagamaan secara internal (Warga Jogokariyan) dan eksternal (non-Jogokariyan).



Produksi Sosial dan Spasial di Masjid Jogokariyan

Ragam aktivitas; Salat, Ibadah non-Salat, hingga aktivitas non-Salat (sosial dan hiburan) dapat dilaksanakan di ruang-ruang masjid. Produksi ruang terus dilakukan untuk menarik jemaah, dimulai dari aktivitas salat, berkembang ke aktivitas ibadah non-salat, hingga berkembang ke aktivitas non-salat (sosial dan hiburan), serta aktivitas kesejahteraan. Hal ini mengundang *new comers* untuk hadir dan memperkuat *sense of belonging* dari *regulars* dari Masjid Jogokariyan. Tak hanya itu, fenomena ini memproduksi kreativitas spasial dari takmir sebagai pengelola ruang.

Fluktuasi pengguna/jemaah menyebabkan kembang-kempis atau perluasan-penyempitan ruang dalam meresponnya. Hal tersebut diperparah oleh ragam aktivitas yang dilaksanakan secara bergiliran hingga bersamaan. Sehingga, dalam menyikapi keterbatasan ruang dan kesempatan berekspansi ke ruang sekitar, setidaknya terdapat 2 strategi yang dapat dipelajari; Spasial dan Teknikal. Strategi Spasial dengan (1) Kreativitas Ruang Serambi, (2) Dual Pusat Ruang, dan (3) Fungsi Otonom dari *Bangunan Islamic Center*. Berbeda halnya dengan strategi spasial, Strategi Teknikal cenderung bersifat mekanisme yang memungkinkan ruang terus beradaptasi terhadap perubahan aktivitas dan pengguna. Hal ini yang menjadikan terdapat 4 strategi ruang di Masjid Jogokariyan (baca Pembahasan pada Adaptasi Insidental (Dinamika Sakral-Profan)).



4 Strategi Ruang di Masjid Jogokariyan

Strategi Spasial : Kreativitas Serambi di Masjid Jogokariyan menjadikan masjid mudah dalam mengakomodasi aktivitas pengguna. Serambi yang merupakan ruang profan menjadikan aktivitas non-salat dapat terselenggara. Setidaknya terdapat 4 jenis serambi di Masjid Jogokariyan; (Serambi 1) serambi di belakang ruang salat utama, ekspansi ke belakang. (Serambi 2) serambi di samping kanan-kiri ruang salat utama, ekspansi ke samping. (Serambi 3) Ruang Salat Lantai 2 yang merupakan bentuk ekspansi vertikal dari serambi 1 dan serambi 2. (Serambi 4) plaza masjid yang memiliki karakter dan fungsi seperti serambi. Adanya plaza yang memiliki karakter seperti serambi namun bukan serambi menjadikan masjid memiliki 2 pusat ruang; Pusat ruang 1 adalah ruang salat utama sebagai pusat ruang sakral dan Pusat ruang 2 adalah plaza sebagai pusat ruang profan. Selain itu, adanya *islamic center* sebagai bangunan otonom mendukung fungsi profan pada plaza masjid. Hal ini yang menyebabkan dinamika sakral-profani Masjid Jogokariyan sangat kuat. Oleh karena itu, keterbukaan Masjid Jogokariyan terhadap beragam aktivitas dan kelompok pengguna yang menjadikan masjid ini sebagai *Third Place*.

KONTEKSTUALISASI DESAIN MASJID

Learning from "Jogokariyan Mosque"

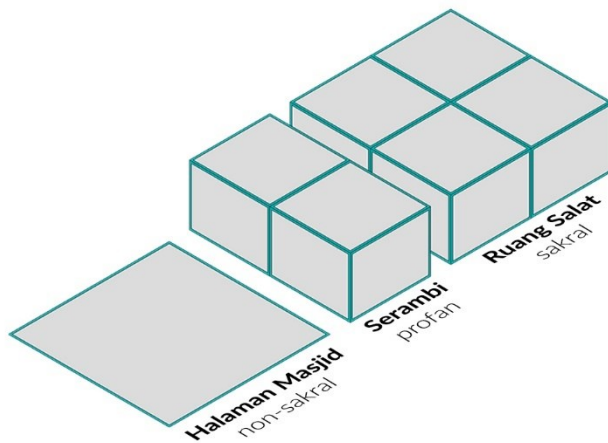
Prototype Masjid "Learning from Jogokariyan Mosque" didesain untuk konteks masjid di kawasan dengan basis sosial yang kuat. Sehingga, kekuatan utama aktivitas dan strategi spasial masjid terletak pada warga sebagai jemaah internal. Hubungan takmir dengan warga sebagai komunitas internal masjid (The Regulars) memudahkan negosiasi penggunaan ruang di Masjid dan ekspansi ruang di Masjid. Jadi, beberapa wilayah seperti perkotaan, perumahan, dan beberapa wilayah yang tidak memiliki modal sosial kuat kurang cocok dalam menerapkan desain ini secara optimal.

Strategi Spasial

Masjid Jogokariyan

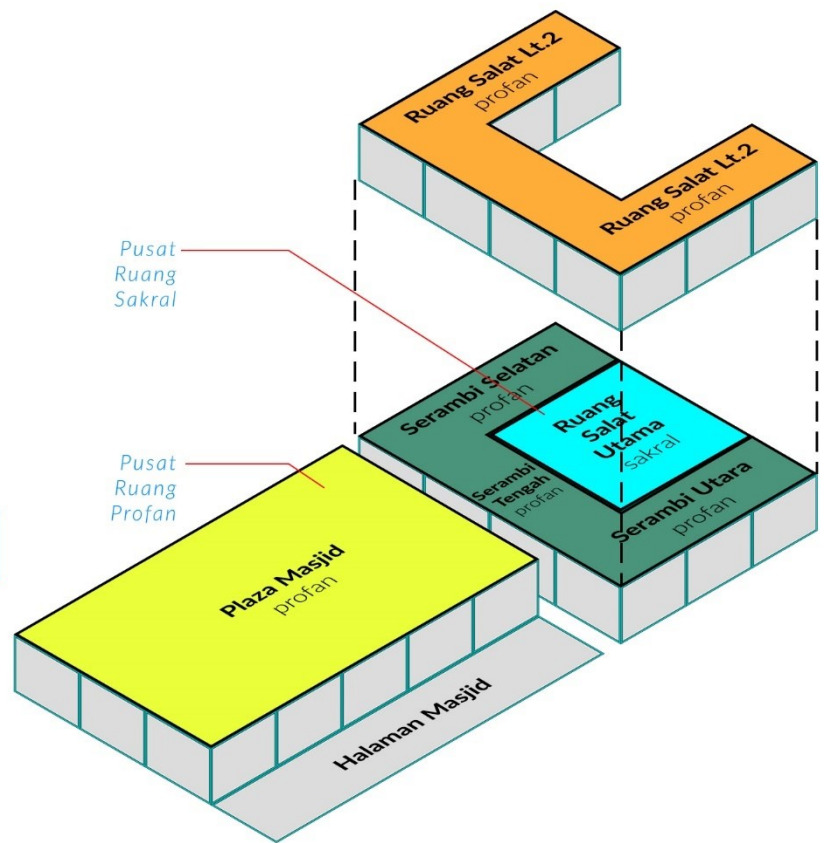
Dual Pusat Ruang

Masjid Jawa dan Masjid Jogokariyan



SKEMA RUANG MASJID JAWA

Masjid Jawa memiliki 3 ruang utama; Ruang Salat, Ruang Serambi, dan Halaman Masjid. Masing-masing ruang memiliki tingkat sakral-profan yang berbeda namun tidak saling mempengaruhi sebagai ruang ekspansi.

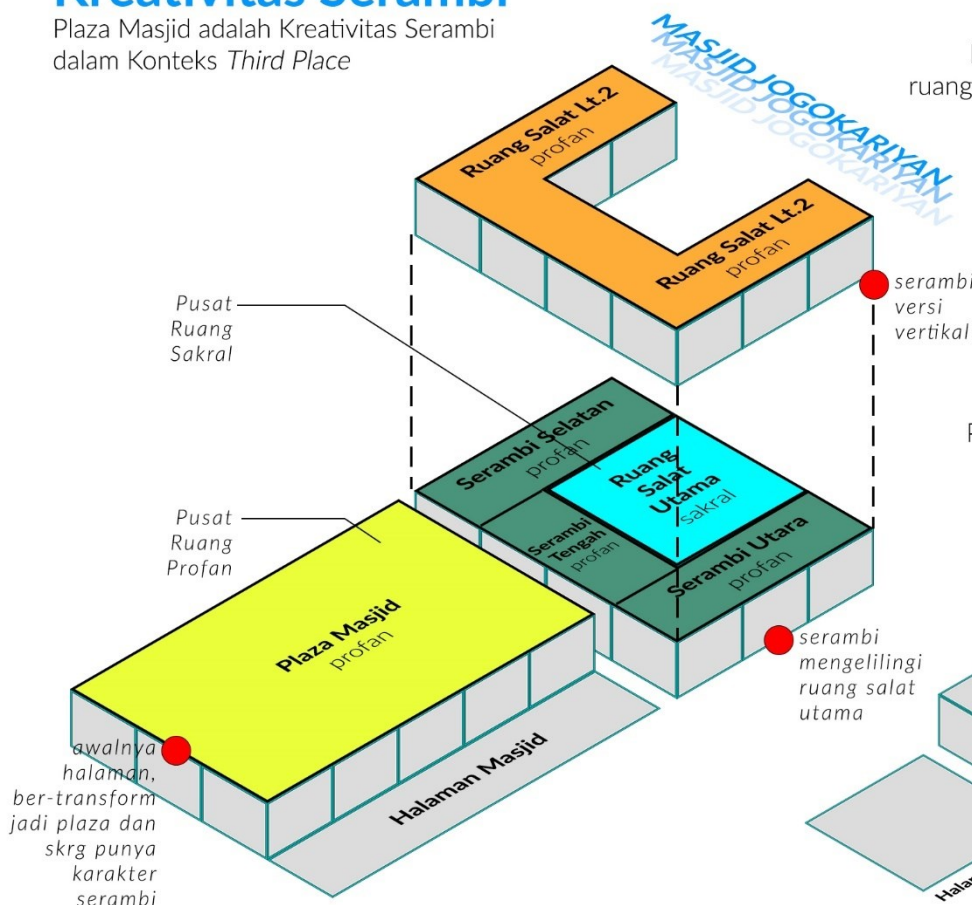


SKEMA RUANG MASJID JOGOKARIYAN

Berbeda dengan yang terjadi di Masjid Jawa. Memiliki fungsi sakral-profan yang sama seperti Masjid Jawa. Namun, keberadaan plaza memunculkan pusat ruang baru, yaitu Pusat Ruang Profan. Sehingga, terdapat dua pusat ruang di Masjid Jogokariyan; Ruang Salat Utama sebagai Pusat Ruang Sakral dan Plaza Masjid sebagai Ruang Profan. Menariknya, keduanya bisa saling mempengaruhi ketika berekspansi.

Kreativitas Serambi

Plaza Masjid adalah Kreativitas Serambi dalam Konteks *Third Place*



Kreativitas Serambi menjadikan keterbukaan ruang terhadap aktivitas profan (ibadah non-salat, sosial, hingga hiburan) dapat dilaksanakan di ruang-ruang Masjid Jogokariyan.

Serambi yang mengelilingi Ruang Salat Utama

Ruang salat; ekspansi serambi secara vertikal dan minim pengawasan

Plaza masjid; awalnya halaman, sekarang jadi seperti serambi (ekspansi shaf salat) tapi bisa juga sebagai ruang hiburan

1 serambi, fungsi ekspansi ke belakang atau timur saja

Strategi Spasial

Masjid Jogokariyan

Islamic Center

Naungan "Plaza Masjid" dari Islamic Center"



Sumber gambar: youtube KompasTV
Sumber gambar: youtube KompasTV
Sumber gambar: youtube KompasTV

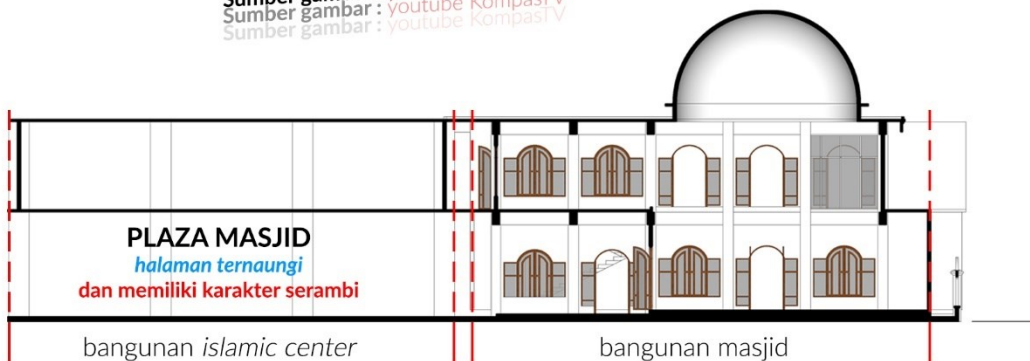
Masjid Jawa memiliki 2 bangunan terpisah dengan fungsi yang berbeda. Bangunan masjid sebagai ruang salat, sedangkan bangunan serambi sebagai ruang ekspansi shat dan mewedahi aktivitas profan.

Masjid jawa juga memiliki halaman, namun tidak ada naungan. Sehingga, kualitas ruang seperti halaman pada umumnya.

Berbeda dengan yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan memiliki 2 bangunan; Bangunan Masjid dan Bangunan Islamic Center. Dampak dari terbangunnya Islamic Center, halaman masjid menjadi ternaungi. Selain itu, transformasi tanah menjadi lantai menjadikan plaza masjid memiliki karakter seperti serambi. Sehingga, selain menjadi ruang ekspansi shaf salat, ruang ini juga menjadi ruang profan.

karakter sama
beda asal-usul

#plazamasjidjogokariyan

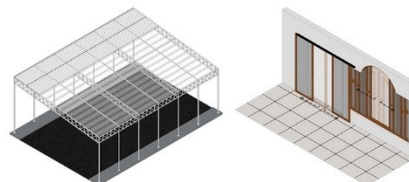


Strategi Spasial

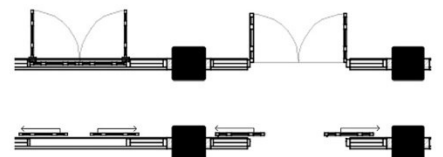
Masjid Jogokariyan?

Fitur Arsitektur

Fitur elemen pembatas non-fix yang dapat membatasi dan menghubungkan antar ruang

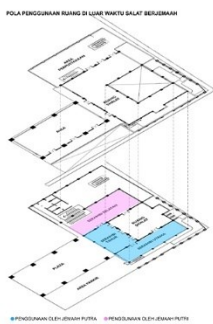


Boundaries Element yang Operabel

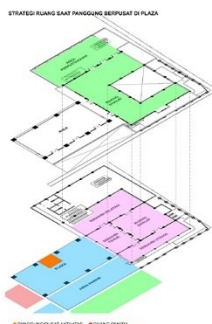


Efisiensi space dan Intensitas Fluiditas yang dapat Diatur

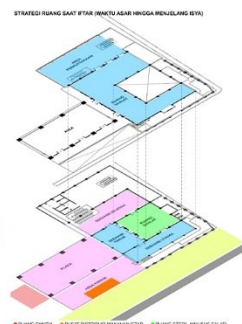
Strategi Ruang saat Penggunaan Harian



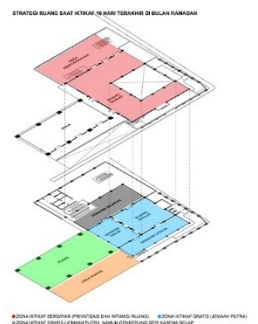
Strategi Ruang Aktivitas Ibadah & Non-Salat



Strategi Ruang saat Iftar



Strategi Ruang saat Iktikaf



4 Strategi Ruang di Masjid Jogokariyan

Fitur arsitektur non-fix yang dapat menjadi pembatas sekaligus membuka kesempatan ekspansi hingga rekonfigurasi zona yang beragam. *Changable Elements* menjadi penting mengingat Masjid Jogokariyan memiliki ruang dengan fungsi terbatas; fungsi sakral pada ruang salat utama, dan fungsi profan pada ruang-ruang selain ruang salat utama (serambi, ruang salat lantai 2, plaza masjid, dan halaman masjid). Instalasi kecil seperti street art decoration, gapura, elemen pembatas yang *moveable*, tikar, dst memberi kemudahan teknikal bagi takmir sebagai pengelola ruang-ruang di masjid, bahkan menegosiasi ekspansi ke luar masjid.

Strategi Desain Prototype Masjid

Learning from "Jogokariyan Mosque"

Konsep Ruang Sakral-Profan

Ruang Sakral-Profan



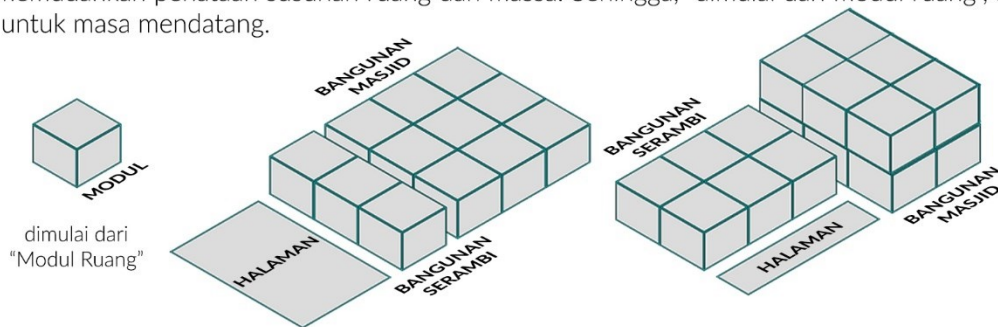
Prototype Ruang Masjid terdiri dari 3 ruang utama; Ruang Salat sebagai Ruang Sakral, Serambi sebagai Ruang Profan, dan Halaman Masjid sebagai Ruang non-Sakral.

Tiga ruang tersebut menjadi ruang inti dalam pembentukan Masjid sebagai "Third Place", karena dapat membuka variasi aktivitas dari salat, ibadah non-salat, hingga sosial dan hiburan.

Konsep Gubahan Ruang dan Massa

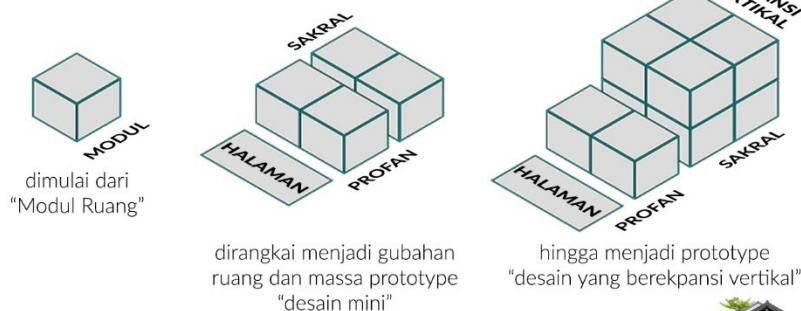
Start from Modul

Modul ruang memudahkan penataan susunan ruang dan massa. Sehingga, "dimulai dari modul ruang", arsitektur dibangun dan direncanakan untuk masa mendatang.



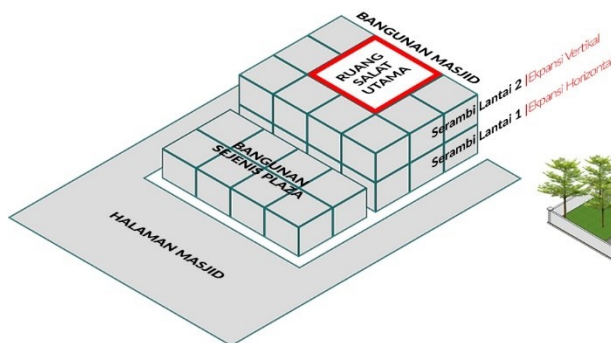
dirangkai menjadi gubahan massa seperti "Masjid Jawa"

dirangkai menjadi gubahan massa seperti "Masjid Jogokariyan"

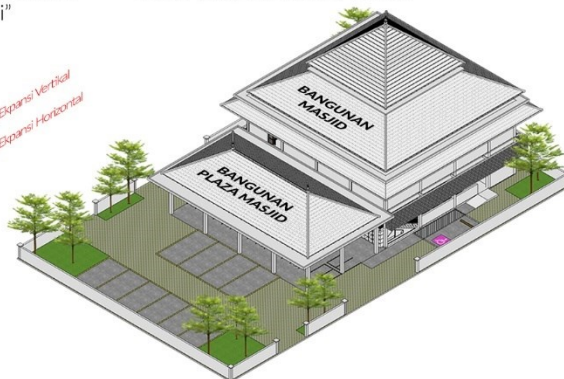


dirangkai menjadi gubahan ruang dan massa prototype "desain mini"

hingga menjadi prototype "desain yang berekspansi vertikal"



Gubahan Modul Ruang Masjid untuk fungsi Tempat Ketiga. Masjid dengan keterbukaan ruang terhadap antar fungsi sakral, fungsi profan, dan fungsi non-sakral.



Prototype Desain Masjid untuk fungsi Tempat Ketiga.

Konsep Teknikal

Bondaries non-Fix



Ruang dibuka untuk saling terkoneksi

Ruang ditutup untuk saling dipisahkan

Prototype Ruang Masjid terdiri dari 3 ruang utama; Ruang Salat sebagai Ruang Sakral, Serambi sebagai Ruang Profan, dan Halaman Masjid sebagai Ruang non-Sakral.

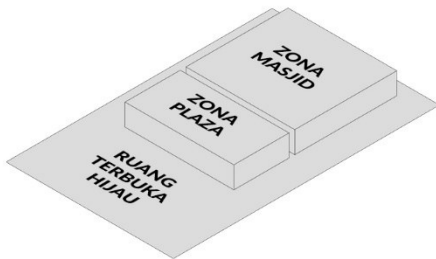
Selain *bondaries*/pembatas ruang, fitur arsitektur yang moveable seperti peneduh, panggung, tikar, hiasan, gapura, dst memberi opsi ekspansi terhadap ruang lapang seperti bangunan plaza dan halaman masjid. Fleksibilitas berperan dalam mengakomodasi ragam aktivitas dan fluktuasi pengguna dikemudian hari melalui kreativitas strategi ruang seperti yang terjadi di Masjid Jogokariyan.

Rancangan Desain Prototype Masjid

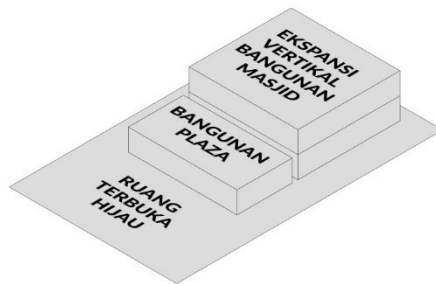
Learning from "Jogokariyan Mosque"

Rancangan Site dan Bentuk

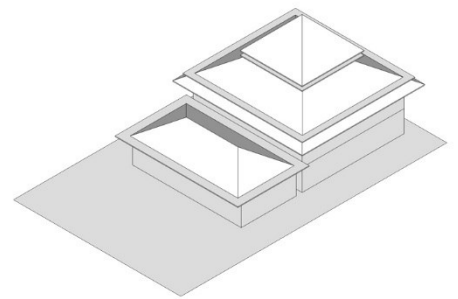
Desain Prototype Masjid



Lahan dibagi menjadi 3 Zona; Zona Masjid, Zona Plaza, dan Zona RTH. Zona masjid merupakan Bangunan Masjid dan Zona Plaza merupakan Bangunan Plaza.



Bangunan Masjid diekspansikan menjadi 2 lantai. Hal ini ditujukan untuk memperluas ekspansi secara vertikal dan memudahkan pembagian ruang privat-komunal di momen aktivitas tertentu seperti saat momen iktikaf.



Gubahan Atap menggunakan atap limasan. Penggunaan atap limasan adalah strategi kontekstualisasi gubahan massa terhadap iklim tropis di Indonesia. Atap limasan dapat memberi ruang perputaran sirkulasi udara dan mendistribusi hujan ke segala arah, sehingga air hujan terdistribusi merata.

Luas lahan = 1.000 m²

KDB = 360 m²

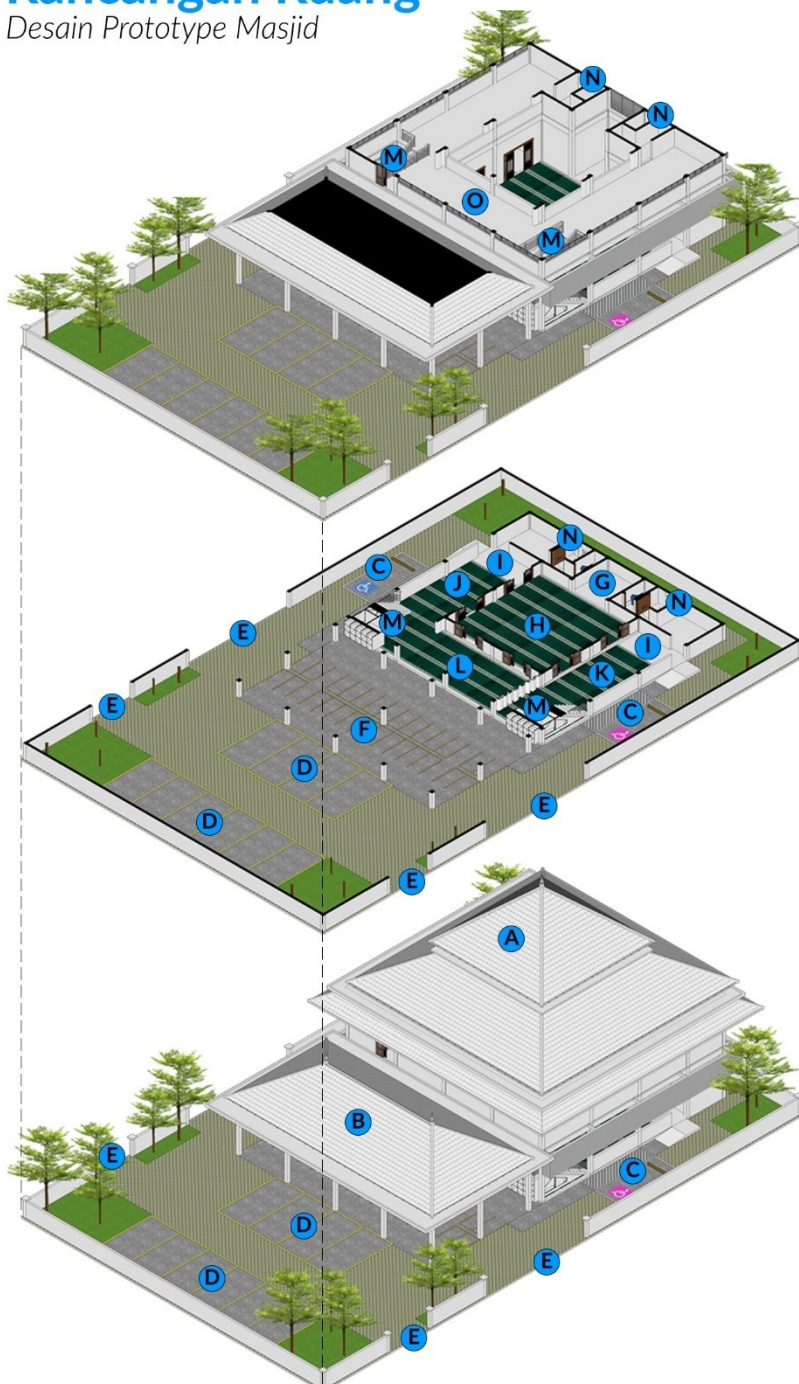
Perkerasan Paving = 178 m²

Total Perkerasan = 538 m² (53,8% dari Luas Lahan)

Luas Area Hijau = 462 m² (46,2 % dari Luas Lahan)

Rancangan Ruang

Desain Prototype Masjid



Prototype Desain Masjid terdiri dari 2 Bangunan; Bangunan Masjid dan Bangunan Plaza Masjid. Bangunan Masjid adalah pusat Ruang Sakral yang terdiri dari Ruang Salat, Serambi, dan Ruang Pendukung. Bangunan Plaza Masjid merupakan Ruang Parkir yang Beratap, jadi Bangunan Plaza Masjid juga dapat menjadi ruang ekspansi bagi Bangunan Masjid sekaligus menjadi Pusat Ruang non-Sakral.

KETERANGAN

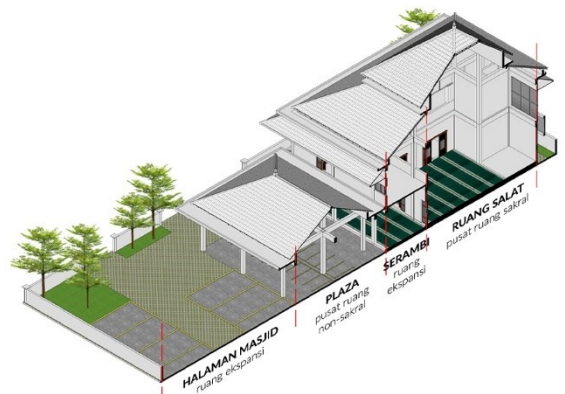
- A. Bangunan Massa Masjid
- B. Bangunan Plaza Masjid
- C. Parkir Mobil Jemaah Difabel
- D. Parkir Mobil
- E. Akses Masjid
- F. Parkir Sepeda Motor
- G. Mihrab
- H. Ruang Salat Utama

- I. Area Salat Difabel
- J. Serambi Selatan (Kiri)
- K. Serambi Utara (Kanan)
- L. Serambi Tengah
- M. Tangga dan Lemari Penyimpanan
- N. Area Wudhu dan Toilet
- O. Serambi Lantai 2

Akses Masjid terbagi menjadi 2 Akses. Hal ini memberi opsional terhadap keterkaitan lahan eksisting dengan akses jalan di sekitarnya. Namun, jika jalan hanya dapat diakses melalui sisi barat atau timur, jadi perlu rekonfigurasi ulang layout parkir.

Ruang Salat Utama adalah satu-satunya ruang yg memiliki batas *element fix* berupa dinding dan pintu geser. Hal ini mempertegas bahwa Ruang Salat Utama merupakan Ruang Sakral dan selain Ruang Salat Utama merupakan Ruang Profan dan non-Sakral.

Serambi pada Prototype Masjid terbagi menjadi dua tipe serambi; Serambi Horizontal yang mengelilingi Ruang Salat Utama, dan Serambi Vertikal yang merupakan bentuk ekspansi vertikal dari Serambi Horizontal. **Serambi Horizontal** terdiri dari Serambi Tengah, Serambi Utara (Kanan), dan Serambi Selatan (Kiri). Sedangkan, **Serambi Vertikal** adalah Serambi Lantai 2.



Dual Pusat Ruang diterapkan pada Prototype Masjid ini. Bangunan Masjid sebagai Pusat Ibadah dengan Ruang Salat Utama sebagai pusatnya. Sedangkan, Bangunan Plaza Masjid sebagai Pusat non-Ibadah dengan Ruang Plaza Beratap sebagai pusatnya.

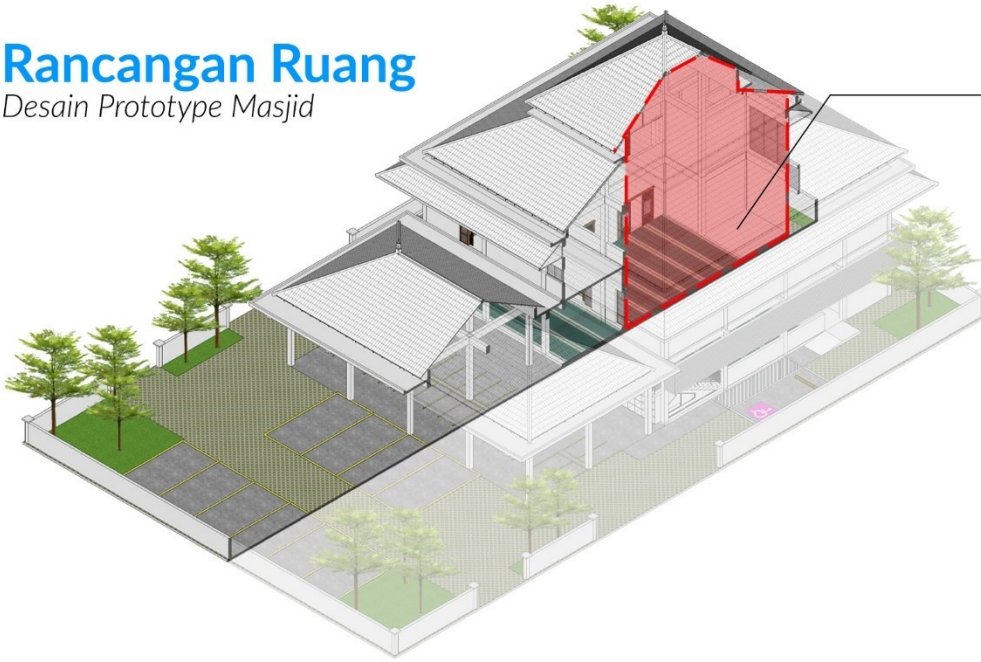
Dual Pusat Ruang memungkinkan antar pusat ruang (pusat ruang ibadah dan non-ibadah) saling mempengaruhi. Pusat Ruang Ibadah dapat menjadi ruang ekspansi oleh ruang non-ibadah disebabkan fluktuasi jemaah dari aktivitas non-ibadah. Begitu pun sebaliknya, Pusat Ruang Ibadah (bangunan plaza masjid) dapat menjadi ruang ekspansi oleh ruang ibadah disebabkan fluktuasi jemaah dari aktivitas ibadah khususnya aktivitas salat.

Rancangan Desain Prototype Masjid

Learning from "Jogokariyan Mosque"

Rancangan Ruang

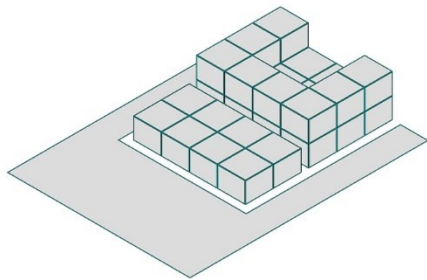
Desain Prototype Masjid



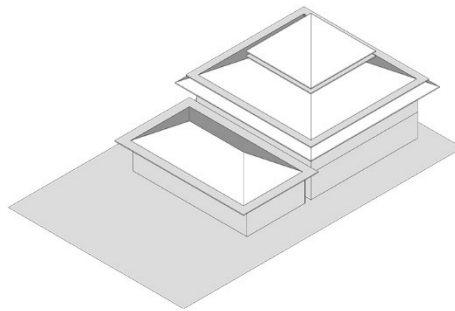
Ruang Salat Utama tidak memiliki ekspansi ruang di lantai 2 (Void). Hal ini ditujukan untuk **mempertegas kebesaran ruang salat utama** bagi jemaah, atau dalam kata lain memperkecil skala manusia di dalam ruang salat. Sehingga, rasa merendah/mengecil atau semacamnya dapat dirasakan oleh jemaah.

Rancangan Struktur

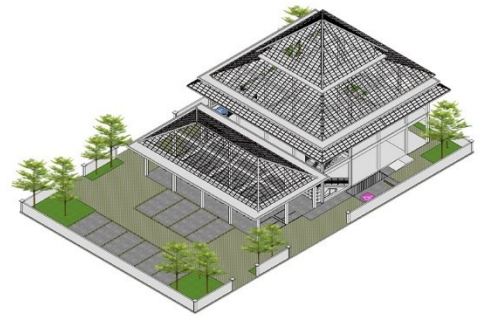
Desain Prototype Masjid



"Modul Ruang" adalah dasar dari rancangan ini digagas. Hal ini juga berkesinambungan dengan konsep struktur rancangan, diharapkan prototype bukanlah desain yang pakem/terstandarisasi, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks. Sehingga, pengurangan dan penambahan modul ruang sangat memungkinkan dilakukan untuk kontekstualisasi rancangan



Gubahan Massa dibentuk dari modul ruang yang telah disusun. Lalu, dilakukan penyesuaian gubahan atap terhadap konteks iklim di Indonesia dan kontekstualisasi dengan Masjid Jawa yang menjadi tata massa awal pada Masjid Jogokariyan



Struktur Hybrid digunakan untuk rancangan Prototype Masjid ini, yaitu integrasi antara struktur beton dan struktur kayu. Struktur beton adalah struktur utama untuk memperkuat bangunan. Sedangkan, struktur kayu merupakan struktur pendukung yang *renewable* khususnya pada bagian atap.

Rancangan Tampilan dan Material

Desain Prototype Masjid



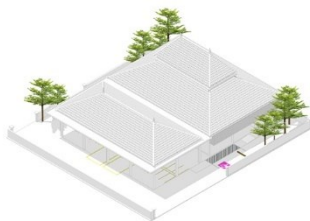
Sampel Render Tampilan Bangunan



Tampilan Bangunan pada Desain Prototype Masjid tidak menonjolkan karakter tertentu, karena penulis berharap bahwa Desain Prototype Masjid ini dapat dikreasikan ke berbagai karakter. Namun, penulis tetap men-declare bahwa idealisme penulis cenderung terhadap **warna asli material dan soft** seperti pada gambar sampel render tampilan bangunan. Penggunaan warna asli material seperti beton, kayu, dan genteng bitumen maupun tanah liat dikombinasikan dengan warna soft netral seperti warna putih.

DESAIN PROTOTYPE MASJID

Learning from "Jogokariyan Mosque"



THESIS PROJECT
PROTOTYPE A



Prototype Desain Masjid A merupakan opsi desain untuk lahan kecil. Bangunan masjid berukuran 11 m x 16 m dengan Ruang Salat Utama 4 m x 8 m. Terdapat plaza beratap yang multifungsi sebagai ruang parkir, ruang ekspansi, serta pusat ruang aktivitas non-ibadah. Plaza beratap ini bersifat opsional atau tambahan.



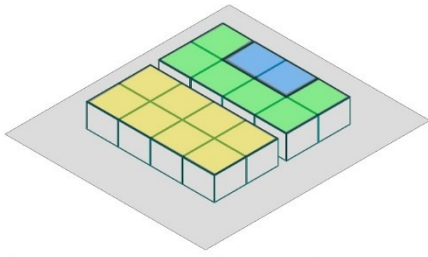
THESIS PROJECT
PROTOTYPE B



Prototype Desain Masjid B merupakan opsi desain yang optimal. Namun, perlu diketahui bahwa desain ini dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Bangunan masjid ini berukuran 15 m x 16 m dengan Ruang Salat Utama 8 m x 8 m. Masjid ini juga memiliki plaza beratap sebagai ruang yang multifungsi. Yang membedakan Desain Masjid B dengan Desain Masjid A adalah keberadaan serambi lantai 2 yang dapat memberi variasi strategi spasial terhadap ragam aktivitas dan pengguna.

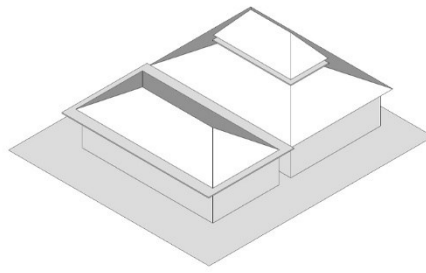
Prototype Desain Masjid A

Learning from "Jogokariyan Mosque"

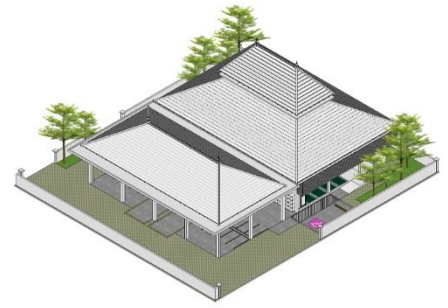


● Ruang Salat Utama ● Serambi ● Area Plaza

"Modul Ruang" menjadi dasar dalam mendesain tatanan ruang dan massa pada prototype ini. Prototype Desain A merupakan desain yang paling mini/kecil. Sehingga, 2 modul ruang yang digunakan pada bangunan masjid. Lalu, Plaza Masjid sifatnya opsional/tambahan (halaman atau pelataran masjid yang beratap), sehingga boleh ada atau tidak ada.



Gubahan Massa dibentuk dari modul ruang yang telah disusun. Lalu, dilakukan penyesuaian gubahan atap terhadap konteks iklim di Indonesia dan kontestualisasi dengan Masjid Jawa yang menjadi tata massa awal pada Masjid Jogokariyan.



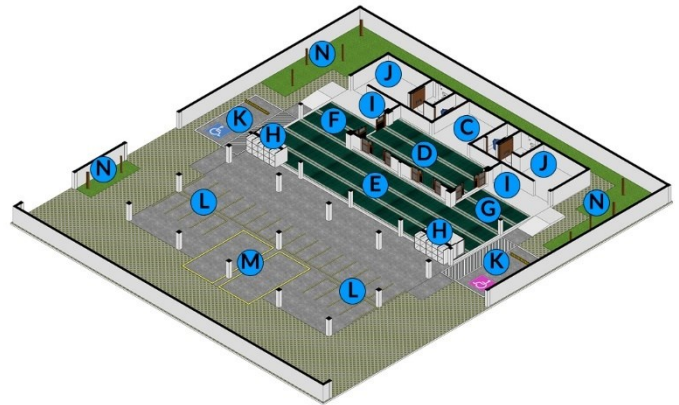
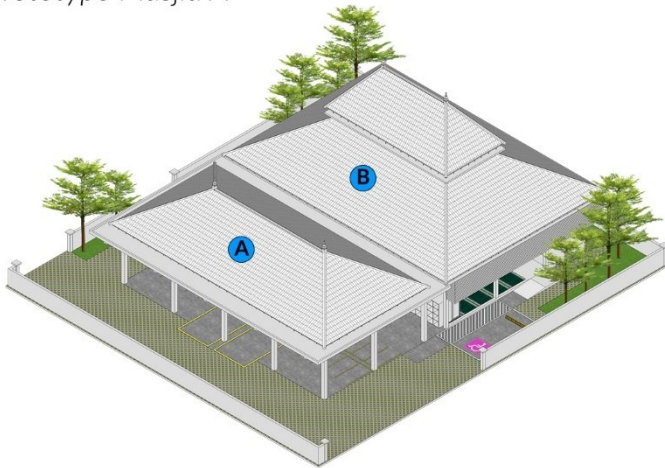
Modul Desain Masjid A merupakan prototype terkecil/mini. Desain ini terdiri dari 2 bangunan; bangunan masjid (desain utama) dan plaza beratap (opsional).

KETERANGAN TAMBAHAN

Luas lahan = 700 m² atau kurang
KDB = 304 m² (dengan plaza), dan 176 m² (tanpa plaza)
Luas Lantai Bangunan = 176 m²
Perkerasan Paving = 50 m²
Total Perkerasan = 354 m² (50,6% dari Luas Lahan)
Luas Area Hijau = 346 m² (49,4 % dari Luas Lahan)

Isometri Desain

Prototype Masjid A



KETERANGAN

A. Bangunan Massa Masjid
B. Bangunan Plaza Masjid
C. Mihrab
D. Ruang Salat Utama
E. Serambi Tengah

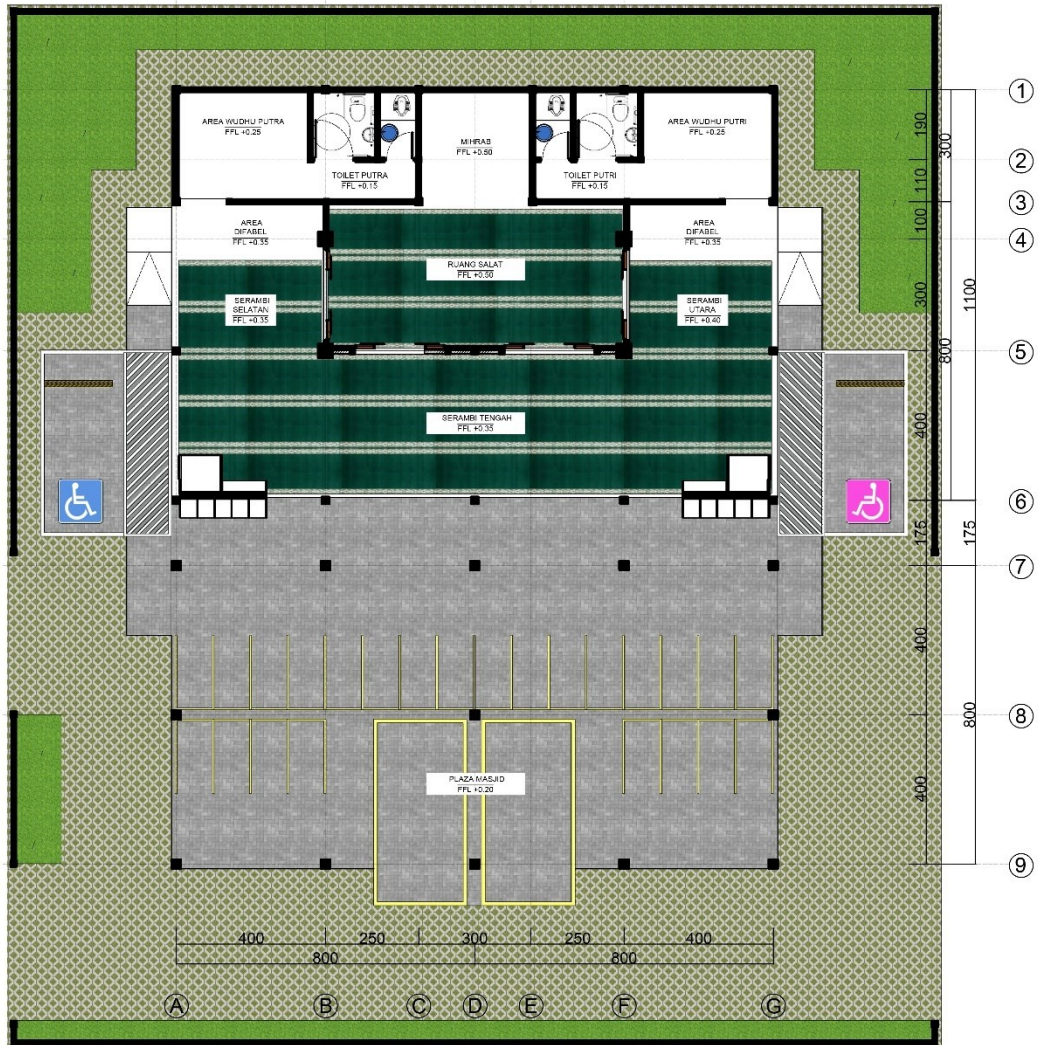
F. Serambi Selatan (Kiri)
G. Serambi Utara (Kanan)
H. Lemari Penyimpanan
I. Area Salat Difabel
J. Area Wudhu dan Toilet

K. Parkir Jemaah Difabel
L. Parkir Motor
M. Parkir Mobil
N. Ruang Terbuka Hijau

Gambar Pespektif

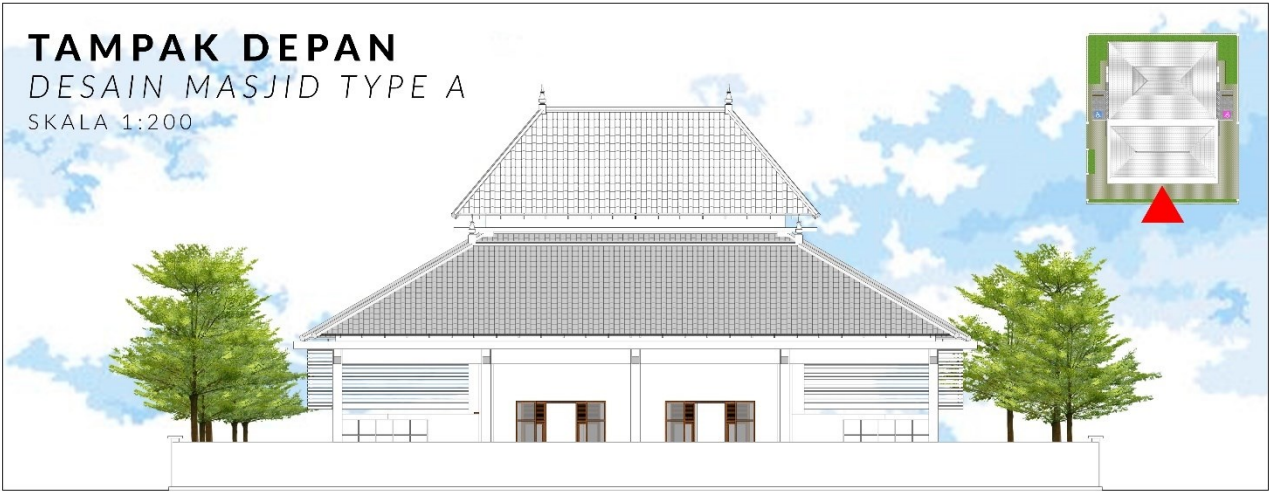
Prototype Masjid A



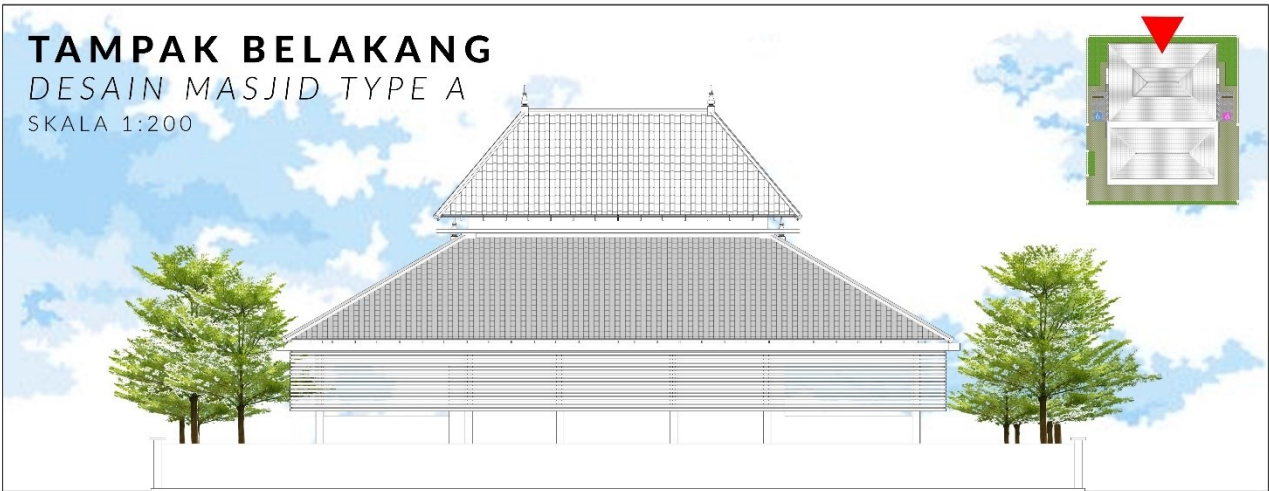


LAYOUT PLAN
 DESAIN MASJID TYPE A
 SKALA 1:200

TAMPAK DEPAN
DESAIN MASJID TYPE A
SKALA 1:200



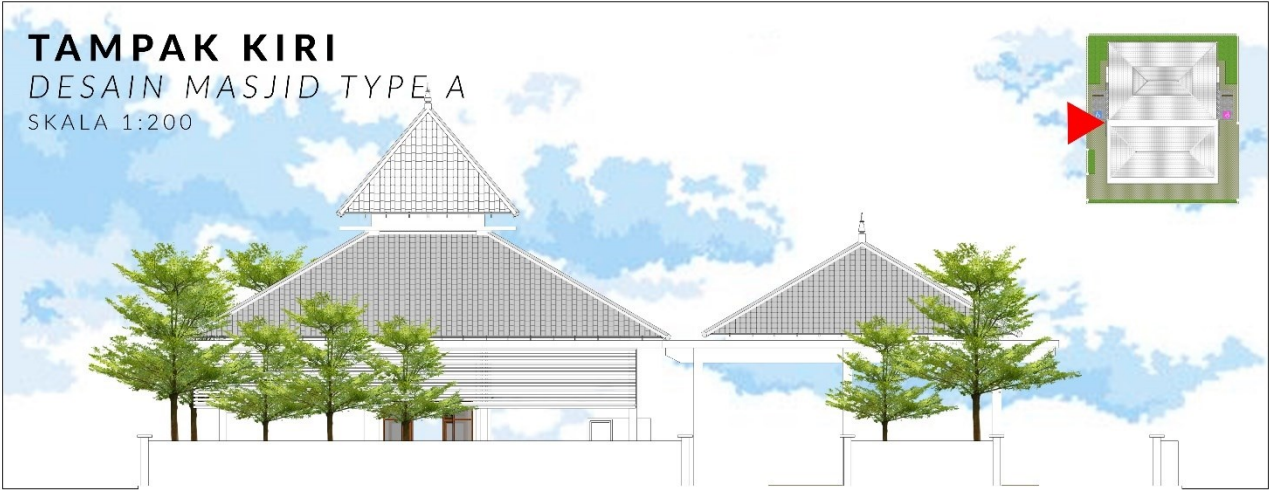
TAMPAK BELAKANG
DESAIN MASJID TYPE A
SKALA 1:200

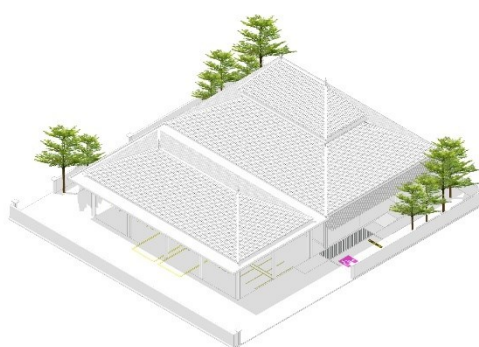


TAMPAK KANAN
DESAIN MASJID TYPE A
SKALA 1:200



TAMPAK KIRI
DESAIN MASJID TYPE A
SKALA 1:200



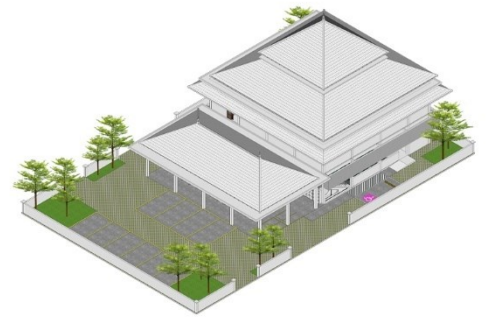
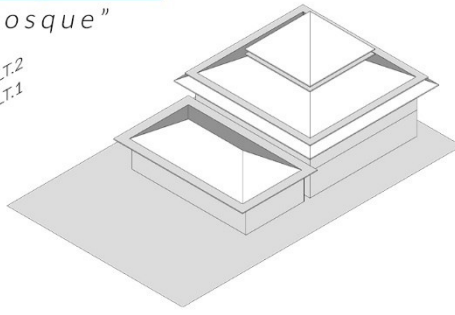
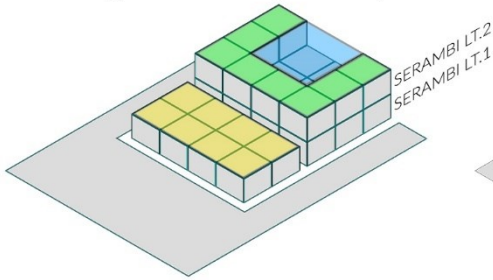


THESIS PROJECT
PROTOTYPE A



Prototype Desain Masjid B

Learning from "Jogokariyan Mosque"



● Ruang Salat Utama ● Serambi ● Area Plaza

"Modul Ruang" menjadi dasar dalam mendesain tatanan ruang dan massa pada prototype ini. Prototype Desain B merupakan desain yang optimal. Sehingga, prototype ini dapat secara optimalkan strategi ruang seperti yang terjadi di Masjid Jogokariyan.

Gubahan Massa dibentuk dari modul ruang yang telah disusun. Lalu, dilakukan penyesuaian gubahan atap terhadap konteks iklim di Indonesia dan kontestualisasi dengan Masjid Jawa yang menjadi tata massa awal pada Masjid Jogokariyan.

Modul Desain Masjid B merupakan prototype yang optimal dalam menerapkan strategi spasial seperti yang terjadi di Masjid Jogokariyan. Desain ini terdiri dari 2 bangunan; bangunan masjid (desain utama) dan plaza beratap (opsional).

KETERANGAN TAMBAHAN

Luas lahan = 1.000 m² atau kurang

KDB = 360 m²

Luas Lantai Bangunan = 176 m²

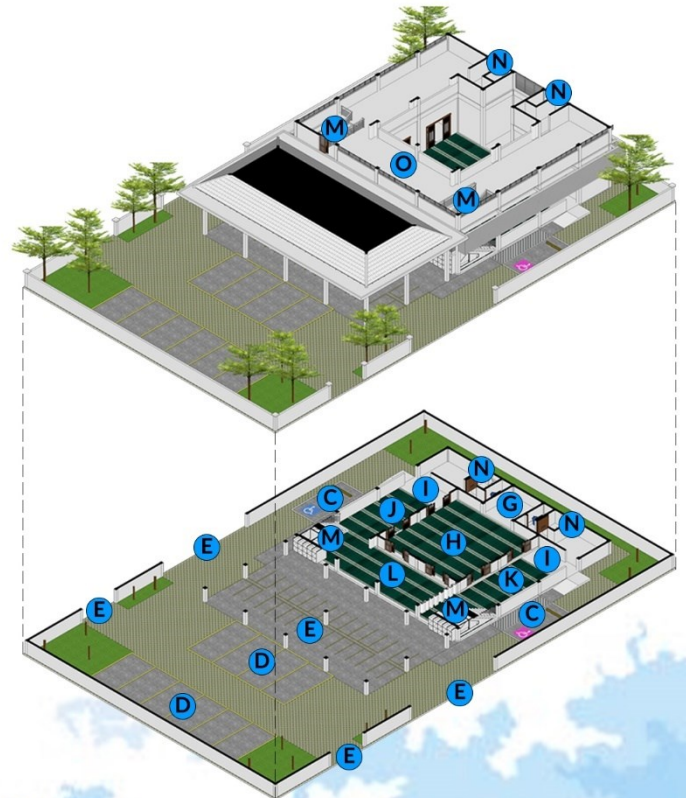
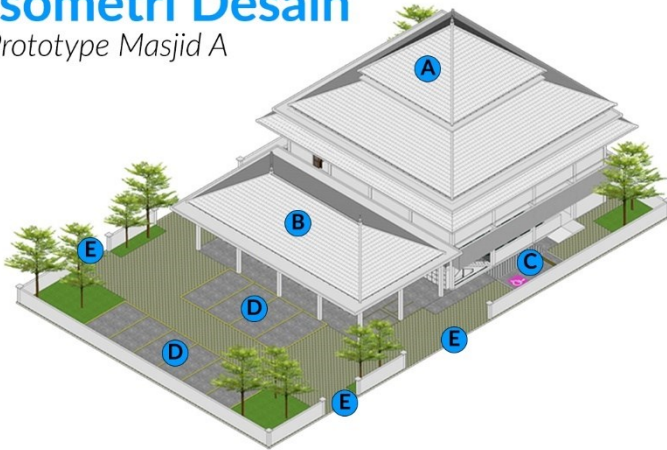
Perkerasan Paving = 178 m²

Total Perkerasan = 538 m² (53,8% dari Luas Lahan)

Luas Area Hijau = 462 m² (46,2% dari Luas Lahan)

Isometri Desain

Prototype Masjid A



KETERANGAN

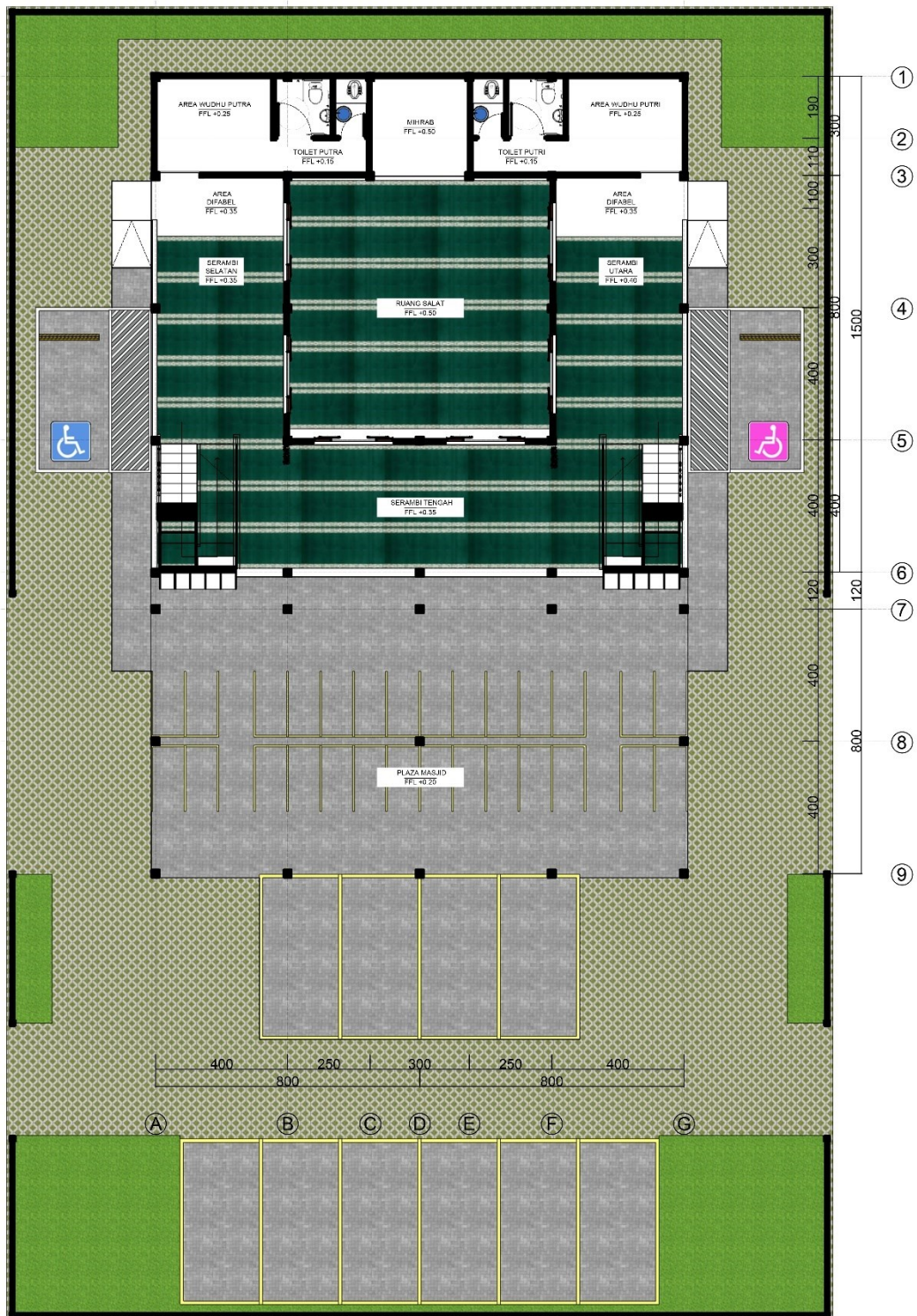
- A. Bangunan Massa Masjid
- B. Bangunan Plaza Masjid
- C. Parkir Mobil Jemaah Difabel
- D. Parkir Mobil
- E. Akses Masjid
- F. Parkir Sepeda Motor
- G. Mihrab
- H. Ruang Salat Utama

- I. Area Salat Difabel
- J. Serambi Selatan (Kiri)
- K. Serambi Utara (Kanan)
- L. Serambi Tengah
- M. Tangga dan Lemari Penyimpanan
- N. Area Wudhu dan Toilet
- O. Serambi Lantai 2

Gambar Pespektif

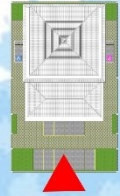
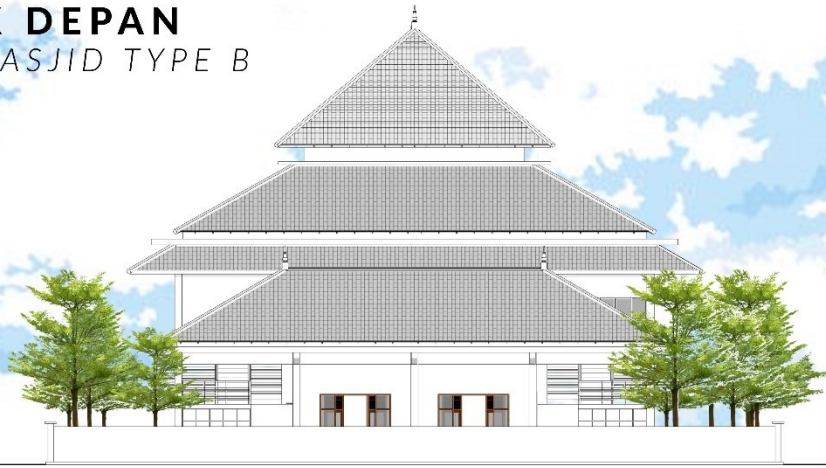
Prototype Masjid B



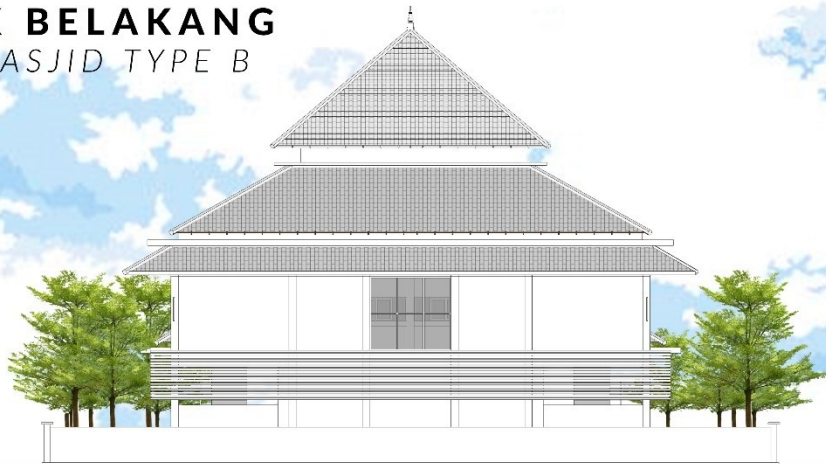


LAYOUT PLAN
 DESAIN MASJID TYPE B
 SKALA 1:200

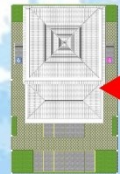
TAMPAK DEPAN
DESAIN MASJID TYPE B
SKALA 1:250



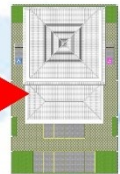
TAMPAK BELAKANG
DESAIN MASJID TYPE B
SKALA 1:250



TAMPAK KANAN
DESAIN MASJID TYPE B
SKALA 1:250



TAMPAK KIRI
DESAIN MASJID TYPE B
SKALA 1:250

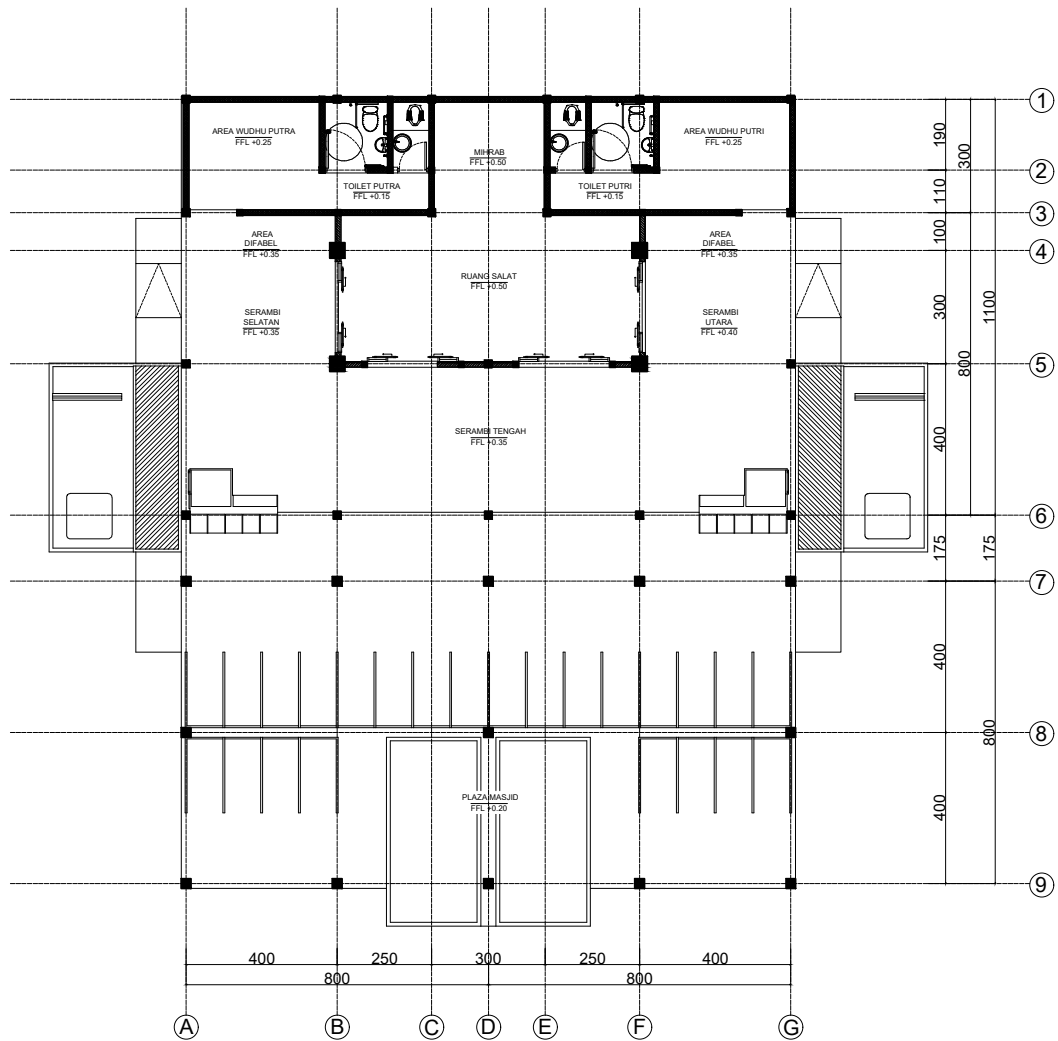




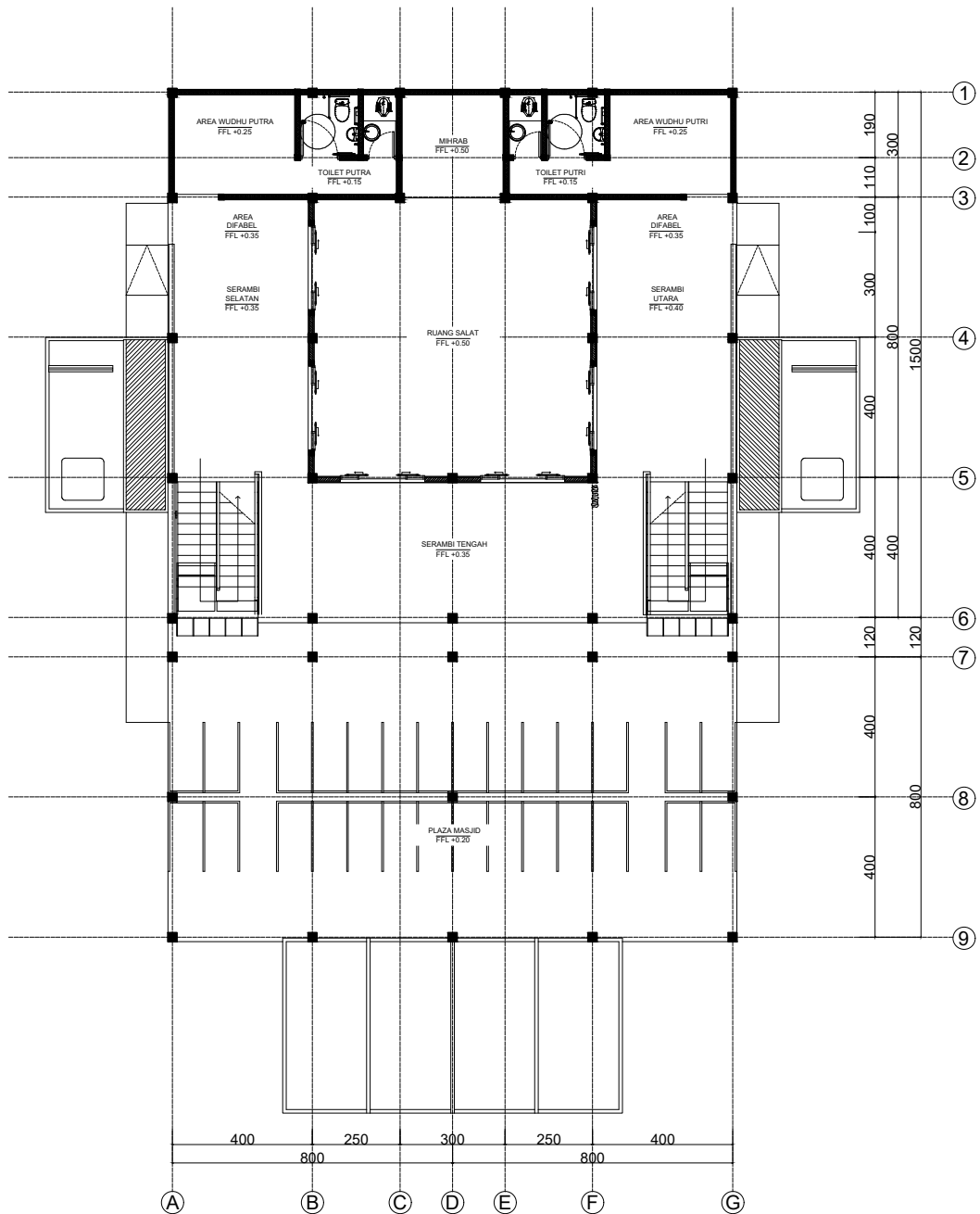
THESIS PROJECT
PROTOTYPE B



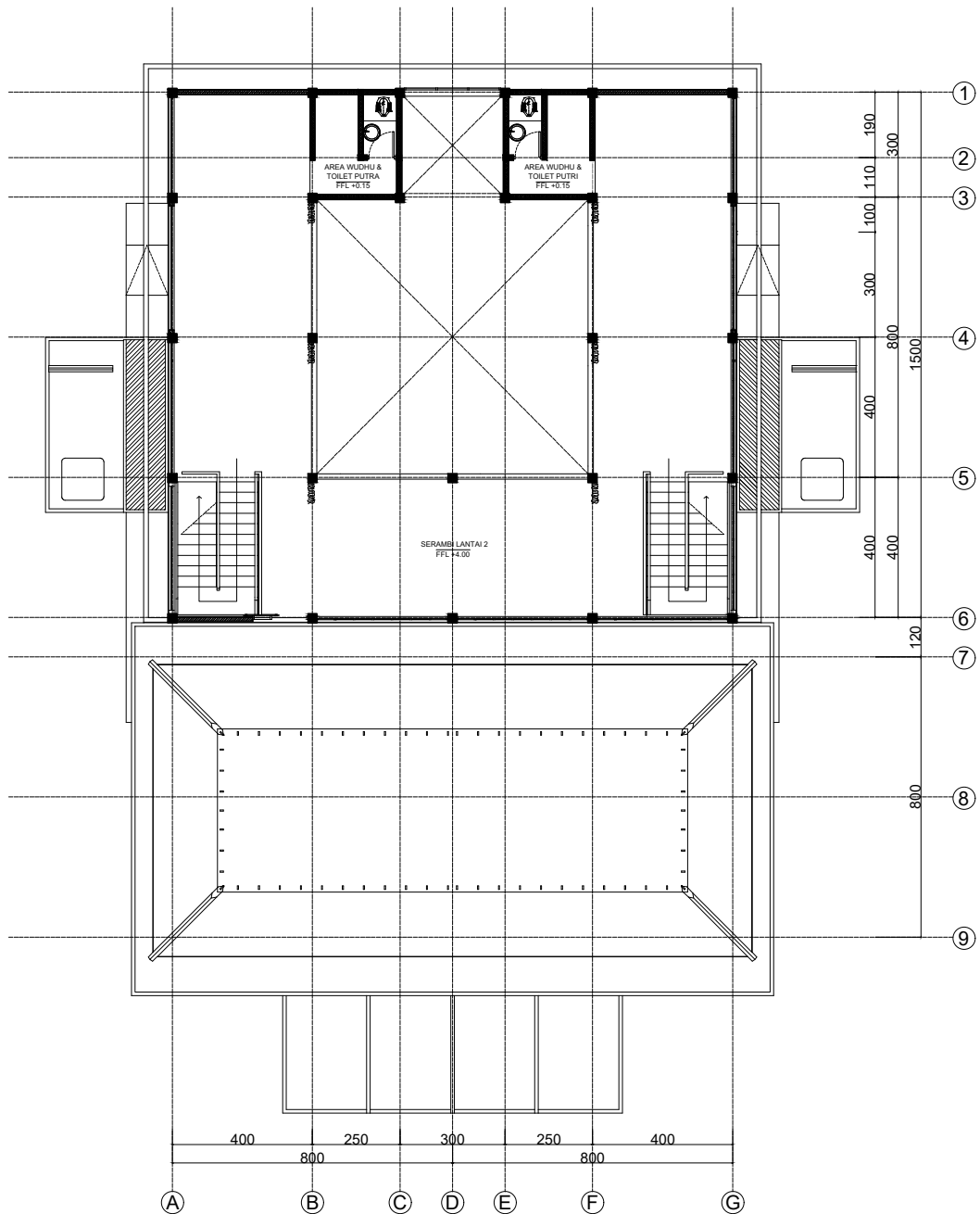
LAMPIRAN DENAH



DENAH LANTAI 1
PROTOTYPE TYPE A
 SKALA 1:200



DENAH LANTAI 1
PROTOTYPE TYPE B
 SKALA 1:200



DENAH LANTAI 2
PROTOTYPE TYPE B
 SKALA 1:200